AINUN NUFUS

My Son

Ketika cinta tak sekadar tautan darah.
Ada cinta dan ketulusan bermain di dalamnya

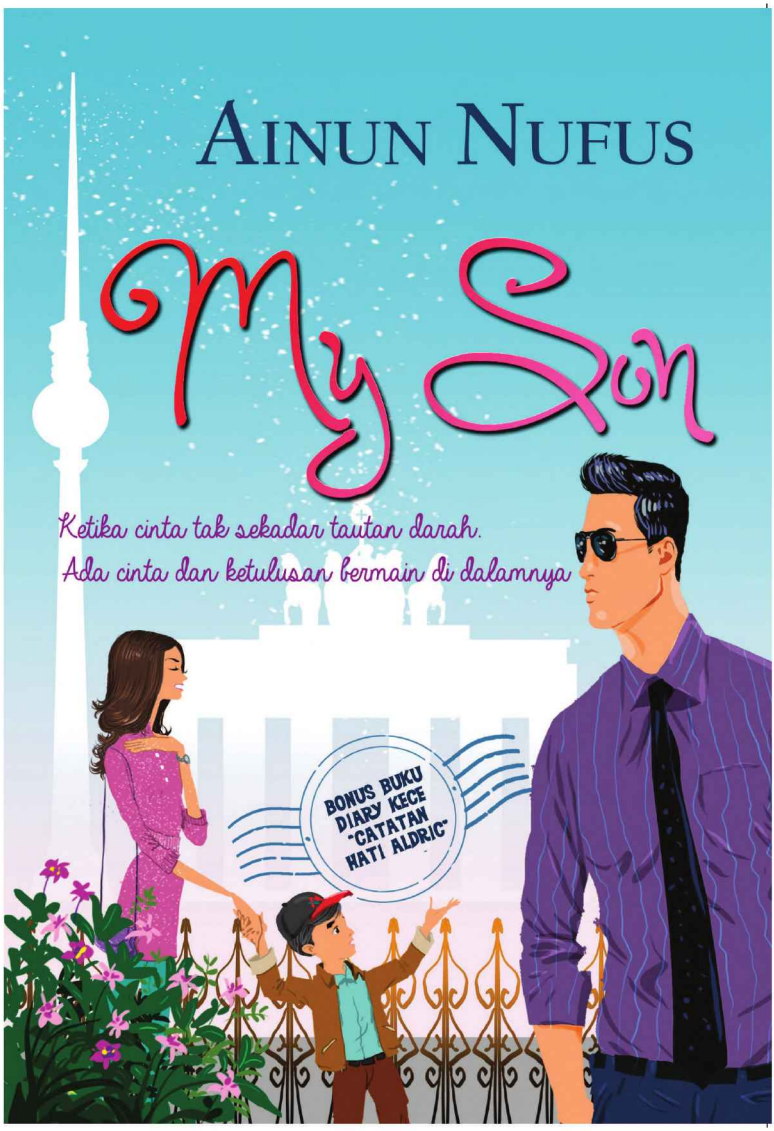
AINUN NUFUS
My Son
Ketika cinta tak sekadar tautan darah.
Ada cinta dan ketulusan bermain di dalamnya
BONUS BUKU
DIARY KECE
"CATATAN
HATI ALDRIC"

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak seuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Ainun Nufus

My Son

Cinta yang tak sekadar tautan darah. Tetapi juga mengalirkan benci, ketulusan dan kerelaan bersama waktu yang panjang.

Diterbitkan Melalui

dandra kreatif

My Son
Cinta yang tak sekadar tautan darah. Tetapi juga mengalirkan benci, ketulusan dan kerelaan bersama waktu yang panjang.

Penulis: Ainun Nufus
Editor: Fairuz Mumtaz
Cover: Diandracreative Design
Tata Letak: Diandracreative Design

Diterbitkan Oleh:
DIANDRA KREATIF
(KELOMPOK PENERBIT DIANDRA)
ANGGOTA IKAPI
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 0274.4332233 Fax. 0274.485222
email: diandracreative@yahoo.com
website. www.diandracreative.com
Twitter @bikinbuku, Fanpage Diandracreative.com

Cetakan Pertama, April 2015
Yogyakarta, Diandra Creative, 2015
x + 187 hal; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-336-083-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Di Cetak Oleh Diandracreative Offset & Printing

THANKS TO

Allah SWT yang selalu memberiku nikmat dan kesempatan-kesempatan di hari-hariku.

Orang tua, hai Beh! Hai Mih! Makasih untuk perhatian dan doanya yang tak pernah putus untukku.

My little sister Devi, si informan drakor terupdate hahaha....

Partnerku yang selalu aku cuekin akhir-akhir ini karena kesibukanku yang bertambah. Komunikasi kita jadi tak sampai 24 jam dalam seminggu. Pertemuan kita tak sampai 24 jam dalam sebulan padahal deket. Hahahaha....

Suci yang selalu setia jadi teman makan malam, tanpamu aku kesepian, hahaha....

Mas Virus buat editan dan note-note yang bikin ngakak di setiap bab, Mas Yusuf buat layoutnya yang kece.

Rara partner sehati di kantor yang selalu kasih inovasi buat novel-novelku berikutnya, hahahaha....

Memes yang jadi temen diskusi waktu nulis My Son dan di saat galau.

Temen-temenku di dunia nyata yang menyita perhatian, tanpa kalian aku hanya jadi makhluk gua yang hanya suka mager di kamar.

Kru Diandra Creative, yeah.... Keluarga baru yang memberi kebahagiaan baru di hari-hariku. Karena kalian aku berkembang kayak adonan kue. Hehehe....

Temen-temen di dunia orange yang setia membaca ceritaku di wattpad yang kutulis tanpa edit sedikitpun di saat lelah dengan dunia nyata. Saat kalian bilang lanjut, aku bukan terbebani atau kesel, tapi malah jadi semangat! Kalian luar biasa bermakna di hidup baruku. *Thank you so much, Dear.*

Yogyakarta,

Love, ai

PROLOG

Kesedihan terdalam adalah yang tak
terucapkan oleh kata-kata.
Tetapi terwakili oleh air mata.

Mata Salena membelalak seketika. Dadanya bergemuruh kencang ketika menyadari bahwa dia terbangun di ruang yang sama sekali asing baginya. Mata yang membelalak itu pun meneliti ruang tudur. Ada yang aneh, menurutnya. Tak ada siapa-siapa.

Salena mencoba beranjak dari tempat tidur. Namun dia terhenti ketika menyadari ada bagian tubuhnya yang terasa nyeri. Dia mengintip kain tebal yang menyelimuti tubuhnya. Kini, dada Salena melebihi guncangan bencana alam mana pun. Lebih bergemuruh dari sebelumnya.

Belum selesai kagetnya ketika menyadari bangun di tempat yang asing, kini dia menemukan tubuhnya telanjang tanpa pakaian. Niatan untuk beranjak pun urung. Matanya menatap tajam ke langit-langit kamar.

Mengingat-ingat segala peristiwa yang dia lalukan sebelum itu. Namun, semakin dia mengingat-ingat, semakin terasa nyeri di bagian tubuh yang lain.

Gagal mengangkat ingatan, air mata Salena lolos dari kelopaknya. Dia berteriak sekencang-kencangnya. Meraung keras. Syok dengan apa yang terjadi. Kepala berat. Di balik selimut itu, tubuhnya tak hanya telanjang, melainkan ada bercak merah di seprai yang putih.

Napasnya memburu.

Sia-sia saja berteriak di kamar yang kosong dan kedap suara, Salena mencoba kembali tenang dan mengontrol dirinya.

Oh, betapa malang bagi Salena. Dia merutuki kebodohannya yang gagal mengingat apapun. Terakhir, yang dia ingat hanya mengikuti pesta di kantornya. Selepas itu, dia tak mengingat apapun. Bahkan, dia tak ingat bagaimana dia bisa berakhir di kamar yang bisa dipastikan kamar sebuah hotel. Tangisnya kembali pecah tanpa bisa dikendalikan, dia mencengkeram selimut yang menutupi tubuhnya dan kesadarannya perlahan kembali hilang.

DAFTAR ISI

THANKS TO	**v**
PROLOG	**vii**
DAFTAR ISI	**ix**
JAGOAN #1	1
JAGOAN #2	7
JAGOAN #3	19
JAGOAN #4	27
JAGOAN #5	37
JAGOAN #6	49
JAGOAN #7	61
JAGOAN #8	71
JAGOAN #9	79

JAGOAN #10 87
JAGOAN #11 95
JAGOAN #12 107
JAGOAN #13 117
JAGOAN #14 127
JAGOAN #15 133
JAGOAN #16 143
JAGOAN #17 151
JAGOAN #18 163
JAGOAN #19 171

EPILOG 177
PROFIL PENULIS 185

JAGOAN #1

When nothing is sure.
Everything is possible.

Salena menggandeng tangan mungil putranya memasuki restauran miliknya. Sudah hampir setahun ini dia menggeluti dunia bisnis kuliner di kota besar ini. Warung bebek dengan menu andalan sambel *gepuk*, sambal tomat yang digoreng dengan bumbu-bumbu rahasia lalu diulek dan jadilah sambel maknyus.

Setiap hari, Salena berada di restorannya. Dia hanya akan keluar sejenak untuk menjemput jagoannya, Aldric, sepulang sekolah. Setelah itu, dia kembali lagi ke restoran yang ada di Jalan Sudirman.

"Al, jangan lari-lari di luar," ucap Salena saat akan memasuki ruangannya.

"Ok, Mom." Jawab Aldric, lalu pergi ke salah satu meja untuk menyantap makan siangnya.

Aldric lebih suka makan di meja seperti pelanggan. Dia enggan makan di ruangan Salena. Tujuannya satu, menjadi pusat perhatian. Ya, dia suka menjadi pusat perhatian. Bagaimana tidak, seorang anak kecil yang menggemaskan makan sendirian di sebuah restoran tanpa didampingi keluarganya. Wajah setengah bulenya membuat bocah berumur enam tahun itu semakin menggemaskan di mata para pengunjung. Tak jarang para pengunjung akan menyapanya. Lalu dengan genitnya, dia mengedipkan sebelah matanya, seolah menggoda para cewek, bahkan wanita-wanita dewasa yang sedang istirahat makan siang.

Tingkah lucu dan wajah tampannya membuat para pengunjung wanita akan senang, saat Aldric menyapa dan menanyakan bagaimana masakan yang sudah mereka pesan tanpa merasa terganggu.

Brukk!!!

"Ups... *Sorry,* Tante." Ucap Aldric lalu menundukkan kepalanya hormat saat menabrak seorang ibu yang sedang mencari tempat duduk bersama wanita muda.

Ibu itu, Sabrina namanya, mendadak kaku menatap Aldric yang sedang tersenyum ramah padanya. Sabrina menatap wajah Aldric tanpa kedip. Mata dan bibir Aldric mengingatkannya pada bocah yang pernah ditimang-timangnya.

"Mah, ayo duduk," ucap wanita muda di samping Sabrina, menyadarkan Sabrina dari keterpanaan.

"Maaf ya, tadi Al sudah nabrak. Silakan duduk,

Tante." Ucap Aldric lalu kembali duduk di mejanya, menikmati *milk shake strawberry*nya.

Sabrina duduk, tapi matanya masih menatap Aldric intens. Aldric yang merasa diperhatikan lalu menoleh dan tersenyum pada Sabrina.

"Mah, mama kenapa sih, ngliatin bocah itu terus?"

"Giel, bocah itu ngingetin mama sama seseorang,"

"Siapa?" tanya Giel yang ikut memandangi bocah tampan yang sedang duduk tebar pesona itu.

"Maaf telat."

Suara pria mengalihkan pandangan Sabrina dan Giel. Tatapan mata keduanya beralih menatap pria yang kini duduk di depan mereka. Pria itu merasa aneh dipandangi seperti itu oleh ibu dan adiknya. Pria itu adalah anak dari Sabrina dan kakak laki-laki Giel.

"Kenapa?"

"Dia mirip Kak Javier waktu kecil, Mah." Gumam Giel sembari menatap ibunya yang berwajah bingung.

Javier mengerutkan keningnya, tak paham dengan ucapan Giel dan wajah mamanya yang tegang sedari tadi.

"Kalian udah pesan?" tanya Javier lagi mencoba mencairkan suasana yang mendadak kaku.

Mata Javier lalu beralih mengikuti arah pandangan Sabrina, ikut melihat bocah yang tengah asyik menyantap minumannya. Mata Javier memicing menatap Aldric intens. Aldric yang merasa dipandangi lalu menoleh ke arah Javier.

Merasa ada yang aneh dengan pandangan mereka, Aldric tidak lagi tersenyum, tapi mengerutkan keningnya. Aldric turun dari kursinya lalu lari, masuk ke ruangan Salena.

Salena heran dengan wajah Aldric yang seperti orang ketakutan. Dia menutup mapnya. "Kenapa, Jagoan?"

"Itu, Mom. Di depan ada orang aneh,"

"Apanya yang aneh?"

"Mereka melihatku terus, Mom," ucap Aldric sesekali melihat ke arah belakang walaupun ruangan Salena tak tembus pandang ke meja makan pelanggan.

Salena terkekeh mendengar penuturan putranya yang punya rasa pede selangit.

"Bukannya kamu suka jadi pusat perhatian?" ledek Salena.

"Ini beda, Mom. Mereka melihatku aneh. Ada 3 orang, apa mereka mau menculikku?" tanya Aldric dengan wajah ketakutan.

Salena sontak terbahak dengan ucapan Aldric yang berlebihan. Entah mengikuti siapa, tapi putranya termasuk bocah narsis dan pemikirannya suka berlebihan dan tidak terduga.

"Ayo, Mom. Mommy harus lihat orangnya," ucap Aldric sembil menarik-narik tangan Salena.

Salena hanya menggeleng pelan, lalu tak kuasa menolak kemauan anaknya. Aldric adalah putra satu-satunya yang pemaksa dan apapun yang dia mau harus terlaksana. Untung saja, Aldric tidak pernah meminta hal

yang berlebihan selama ini. Salena membuka pintu ruang kerjanya, mengikuti Aldric ke depan untuk melihat 3 orang aneh yang dibicarakan Aldric.

"Itu, Mom. Itu." Tunjuk Aldric ke arah meja nomor 24. Ada seorang wanita anggun dengan rambut digelung, lalu gadis manis dengan rambut coklat yang tergerai dan ada satu pria dengan setelan jas warna biru tua.

Salena heran, apa yang aneh dari keluarga yang duduk dan sedang menikmati makan siang mereka. Alis Salena lalu bertaut melihat sosok pria itu. Dia ingat, pria itu adalah mantan bosnya. Javier Dogantra, CEO sekaligus anak pemilik kantor di mana dia pernah bekerja. Dia tak menyangka, mantan bosnya yang kaya itu akan makan di restoran miliknya.

"Mom," seru Aldric.

"Ah iya, Al. Ayo masuk jangan mengganggu para tamu yang sedang makan siang," ucap Salena menarik tangan Aldric.

Tapi Aldric menolak dan terus menatap meja Javier. Javier yang merasa dipandangi seseorang dan mendengar suara yang tak begitu jauh, menolehkan kepalanya. Matanya membelalak menatap Salena yang tersenyum ramah padanya lalu menggendong paksa Aldric masuk ke dalam.

Jantung Javier berdetak lebih cepat, matanya masih menatap kosong pintu ruangan yang sudah tertutup itu. Dia menggelengkan kepalanya, mencoba meyakinkan apa yang dilihatnya tadi hanyalah halusinasi belaka.

JAGOAN #2

Pertemuan kita adalah cerita cinta
yang belum sempat diberi nama kebahagiaan.

Salena merapikan meja kerjanya karena Aldric sudah ribut meminta pergi. Anak semata wayangnya itu sudah punya rencana untuk pergi ke *sport station* untuk membeli sepatu olahraga baru. Salena sendiri yang menjanjikan sebelumnya, bahwa dia akan membelikan sepatu olahraga baru, jika Aldric mendapat banyak bintang di buku evaluasi sekolahnya. Dan kini, Aldric menagih tanpa mau bersabar. Salena hanya bisa mengacak rambut Aldric penuh kasih sayang dan mencium gemas pipi putranya yang tak sabaran.

"Ayolah, Mom," rengek Aldric seraya menarik-narik tangan Salena tak sabar.

"Iya, sayang. Nggak perlu narik-narik, nanti malah jatuh."

"Tapi Mommy lama. Al udah nunggu 45 menit, Mom," seru Al seraya melihat jam tangannya yang berbentuk Spiderman.

Saat Salena membuka pintu ruangan, mereka dikagetkan oleh Javier yang berdiri di depan pintu. Salena menatap heran pada Javier, sedangkan lelaki itu menatap dan mengamati Aldric yang berdiri di depan Salena. Aldric membalas tatapan Javier dengan muka songong dan menantang, tangannya bertolak pinggang.

"Maaf, Pak. Ada yang bisa dibantu?" tanya Salena sopan.

Javier masih menunduk menatap Aldric lekat, seperti melihat dirinya sewaktu kecil. Jantungnya berdesir hebat. Dia menelan salivanya, membasahi kerongkongan yang mendadak kering. Pikirannya melayang ke mana-mana.

Javier yakin, bocah di depannya itu adalah darah dagingnya. Melihat bocah itu sama saja melihat dirinya sewaktu kecil. Aldric yang terus dipandangi, memelototkan matanya dan mendengus sebal.

"Hei, Om. Ditanya Mommy, tuh," seru Aldric cukup keras sampai Javier tersadar.

Javier menelan salivanya sekali lagi. Kini ia berganti menatap Salena lekat. Salena semakin bingung dengan sikap mantan bosnya itu. Sampai Salena perlu mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah Javier, baru Javier sadar dan berdehem.

"Ehmmm... Hai," sapa Javier kaku.

"Ah iya, Pak. Gimana, ada yang bisa dibantu?"

Belum sempat Javier menjawab, Aldric sudah merengek dan menarik tangan Salena lagi. "Ayolah, Mom!"

"Sebentar, Sayang,"

"Ayo sekarang, Mom! Al nggak mau nunggu lagi. Mommy kan udah janji." Aldric masih memaksa dan menarik tangan Salena hingga dia tak enak hati dengan Javier.

Salena pun menarik Aldric dan menggendongnya agar mau diam.

"Maaf ya, Pak. Saya terburu-buru. Mungkin Anda bisa bicara dengan manajer saya saja." Ucap Salena tanpa menaruh curiga karena konsentrasinya bertumpu pada Aldric yang sedang di gendongannya.

"Ayo, Mom!" jerit Aldric.

"Iya, Sayang. Iya."

"Pergilah, mungkin besok kita bisa bicara lagi," ucap Javier dengan mata terus menatap Aldric.

"Oh, Anda mau bicara dengan saya?"

"Om ngapain sih, lihat Al terus? Al mau pergi sama Mommy," seru Aldric.

"Al, yang sopan, dong. Mommy nggak pernah ngajarin gitu."

"Tapi Om ini nyebelin, Mommy. Orang-orang di sini juga jadi nggak memperhatikan Al lagi, tapi nglihatin Om ini terus," ucap Aldric jutek.

Sontak Salena tertawa melihat putranya marah karena

merasa tersaingi. Dia tahu persis, anaknya adalah penggila perhatian. Javier sendiri bingung kenapa Salena malah tertawa melihat Aldric marah.

"Maaf, aku mengganggu."

"Maaf juga. Putraku memang, yah sedikit berbeda."

Javier tersenyum, lalu mengusap topi hitam putih yang sedang Aldric pakai.

"Ayolah, Mom." Seru Aldric lagi.

"Iya, sayang," ucap Salena sabar lalu menoleh menatap Javier. "Maaf ya, Pak. Saya harus pergi sekarang."

"Oh ya, boleh aku antar?" tanya Javier spontan yang dijawab dengan kerutan di dahi Salena.

"Ah, lama! Udah, Om. Kalau mau ngobrol sama Mommy, ikut aja. Al mau beli sepatu olahraga baru, nih," ucap Aldric yang makin bete.

"Jadi, om boleh ikut?" tanya Javier hati-hati lalu melirik Salena. Salena menoleh ke arah Aldric.

"Nggak pa-pa, Mom. Biar om itu yang nyupir. Jadi Mommy nggak perlu nyrempet-nyrempet lagi," bisik Aldric yang membuat Javier sontak menahan tawanya.

Salena membelalakkan mata dan tertunduk malu. Aldric sudah membuatnya terlihat bodoh. Bisik-bisik yang teramat keras, tak bisa dikatakan sebagai sebuah bisikan.

"Ayo, aku juga ada niatan beli sepatu olahraga."

Tidak habis pikir dengan kejadian barusan, Salena berjalan keluar restoran dengan kening mengkerut. Dia jelas mengenal Javier walaupun sekadar tahu nama dan

wajahnya. Tapi Javier belum tentu mengenalnya, bahkan jelas pasti tidak kenal. Tapi kenapa Javier bersikap seolah mengenalnya cukup lama. Salena ingin bertanya, tapi Aldric sudah membuatnya pusing dengan rengekan yang tidak ada habisnya, sampai mereka duduk di mobil Javier. Di dalam sana, barulah Aldric mau diam.

"Apa yang mau Anda bicarakan ya, Pak?"

"Panggil aku Javier atau Jav saja. Jangan Pak dan Anda, terlalu formal Salena?"

"Iya, Pak. Eh, Jav." Jawab Salena seraya membelalakkan matanya kaget. Bagaimana mungkin mantan bosnya bisa tahu namanya? Tanyanya dalam hati.

"Bapak, eh maksudnya kamu tahu namaku?"

Javier sempat diam lalu mengusap tengkuknya dan berdehem. "Ya, siapa yang nggak mengenal pemilik restoran terkenal," ucap Javier akhirnya.

"Om, jangan coba-coba merayu Mommy," seru Aldric memelototkan matanya ke arah Javier.

Javier tertawa lalu mengusap kepala Aldric yang ditanggapi dengan tepisan tangan Aldric.

"Maaf, ya. Al memang *over protective* padaku." Kata Salena.

"Nggak apa, aku suka dengannya. Aku dan dia sama," ucap Javier melirik Aldric yang sekarang sibuk memainkan gamenya.

Hati Javier tak berhenti berdesir. Jantungnya terus berdetak cepat. Dia menahan semua emosi yang berkecamuk

di dalam hatinya. Dia menoleh ke arah Salena saat lampu lalu-lintas berubah merah. Menatap wajah mungil dengan hidung mancung dan bibir tipis, bibir yang pernah dia rasakan dulu.

Javier kembali mencoba konsentrasi dengan jalanan, tapi pikirannya masih menerawang ke masa lalu. Ke masa di mana dia masih begitu muda dan pengecut, saat dirinya baru masuk di perusahaan ayahnya dan melakukan kesalahan teramat fatal.

Javier tak menyangka, gadis yang dia tiduri hanya karena sebuah tantangan konyol, yang menurutnya adalah sebuah pertaruhan harga diri, kini sudah menjadi seorang ibu dari benihnya.

Dia sangat yakin, Aldric adalah anaknya. Tidak mungkin jika itu anak orang lain tapi wajah Aldric nyaris serupa dengannya waktu kecil.

Javier menarik napas panjang, lalu melirik lagi ke bocah yang masih sibuk memencet layar tabnya. Dadanya bergemuruh hebat. Dia bimbang, antara keinginan mengklaim Aldric sebagai anaknya dan ketakutan akan kehilangan Aldric untuk selamanya, jika Salena tahu dialah orang yang telah merenggut keperawanannya dan membuat Salena harus berjuang sendiri tanpa suami selama ini.

Dulu, dia memang brengsek. Pergi begitu saja tanpa mencari tahu kabar Salena setelah apa yang dia perbuat, bahkan bisa hidup enak tanpa beban. Tapi kini, saat melihat

Aldric, dia tak kuasa ingin memeluk darah dagingnya dan merasa teramat bersalah membuat wanita di sampingnya itu harus menanggung semua perbuatan bejatnya.

"Jangan panggil aku Javier kalau aku tak berani," ucap Javier mantap walau dalam hatinya dia ragu. Ini akan menjadi hal baru untuknya. Tapi dia tak mau dicap banci oleh teman-temannya di Indonesia.

Sekembalinya ke Indonesia dan bekerja di kantor ayahnya, dia ditantang teman-temannya untuk meniduri salah satu karyawannya. Padahal sebelumnya, dia tak pernah melakukannya dengan wanita mana pun. Tetapi, malam itu dia melakukannya dan memilih wanita mungil yang mencuri perhatiannya sejak dia memasuki ballroom.

"Buktikan! Buktikan kalau kamu sudah sering melakukannya di Paris," paksa teman Javier seraya tertawa mengejek.

"Dia! Aku pilih dia," tunjuk Javier pada wanita dengan dress selutut berwarna hitam, tak begitu sexy tapi menarik perhatiannya.

"Wow! Kenapa dia?"

"Aku nggak mau melakukannya dengan wanita murahan," jawab Javier singkat.

Ya, dia memang tak mau melakukan dengan wanita sembarangan, karena ini pertama kali baginya. Dan wanita itu terlihat polos di mata Javier.

"Pastikan dia tak mengenalku. Aku nggak mau berurusan dengan wanita itu setelahnya. Aku harus fokus

dengan pekerjaan saat ini atau aku akan ditendang jadi gelandangan."

"Ok, bisa diatur."

Javier memperhatikan Salena yang sedang melangkah lebar-lebar mengikuti Aldric yang sudah menarik tangan ibunya untuk bergegas. Salena terlihat begitu menikmati perannya sebagai ibu, kadang tertawa berdua dengan Aldric.

Javier hanya bisa diam-diam mengamati mereka seraya memilih sepatu untuknya, yang sebenarnya dia tak beniat membeli apa pun. Setelah mendapatkan sepatu, dia mendekati Salena yang sedang duduk di kursi tempat orang-orang mencoba sepatu.

"Di mana ayah Aldric?" tanya Javier lirih saat mereka sudah cukup lama duduk bersebelahan menunggu Aldric yang masih sibuk memilih.

"Ah, dia di Jerman." Jawab Salena dengan senyuman. Dia tidak berniat bercerita banyak tentang dirinya pada orang yang baru dia kenal.

Javier sempat berhenti bernapas mendengar jawaban Salena. Dia kembali menelan salivanya, ingin menanyakan hal lain tapi semua tertahan saat melihat senyuman di bibir Salena. Jadi, Salena sudah menikah? Kenyataan itu membuatnya patah hati seketika.

"Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan dengan saya?" tanya Salena mencoba mengalihkan perhatian.

Javier terlihat gelagapan. Sebenarnya memang tak

ada yang ingin dibicarakan. Dia hanya membuat-buat alasan agar bisa melihat ibu dan anak itu. Tetapi, dia mesti menjawab pertanyaan Salena.

"Emmm... Begini..." kalimat yang tak rampung dan memang tak tahu terusannya itu diselamatkan oleh Aldric.

"Mom, bagus yang mana?" tanya Aldric memamerkan dua jenis sepatu.

Salena berpikir mengamati dua sepatu yang disodorkan Aldric. Belum sempat dia menjawab, suara Javier sudah mewakilinya. "Yang hitam, *it's cool*."

"Wow! Aku juga suka yang ini," ucap Aldric berseru lalu membawa sepatu itu ke pelayan toko. Tak lupa dia memamerkan senyum mautnya pada pelayan wanita yang mengantarkannya ke kasir.

"*Thank you, Pretty,*" ucap Aldric pada si pelayan. Si pelayan wanita pun mencubit gemas pipi Aldric.

"*You are welcome handsome, Boy*."

Aldric akan merasa bangga saat ada orang yang memujinya pintar dan tampan.

Salena mengikuti Aldric seraya tersenyum, tak tahan melihat anaknya yang selalu saja tebar pesona di mana pun berada. Selalu melemparkan senyum mautnya yang akan meninggalkan lekukan di pipi kanannya. Javier yang melihat hanya bisa tergelak melihat tingkah Aldric.

"Jangan kaget, dia selalu seperti itu," ucap Salena seraya tersenyum.

"Kamu yang mengajari?" tanya Javier ragu.

Salena menggeleng cepat. "Aku tak pernah mengajarinya menggombal."

Javier hanya manggut-manggut dan tersenyum penuh arti. Javier membayar sepatu yang dia beli dan sepatu Aldric. Awalnya Salena menolak, tapi Javier meyakinkan Salena untuk menerimanya saja. Tak mau jadi bahan tontonan di depan kasir, Salena akhirnya menurut saja.

"Om jangan dekat-dekat aku," seru Aldric menepis tangan Javier saat dia mencoba menggenggam tangannya.

Ada nyeri terasa, seperti tersengat listrik saat mendengar ucapan Aldric yang menolaknya. Aldric seolah tak suka dengannya. "Kenapa?"

"Aku nggak suka aja," jawab Aldric begitu saja lalu berjalan lebih dulu.

"Maaf, ya. Sebenarnya bukan itu maksudnya, dia hanya iri," ucap Salena yang sangat memahami sifat putranya.

"Nggak apa-apa. Kita mau langsung pulang atau mau makan dulu, mungkin?"

Salena membatin dalam hati. Dia tak mau merasa geer, tapi melihat perlakuan Javier yang baru pertama kali mereka bertegur sapa membuat Salena berpikir ulang. Tidak mungkin orang berbaik hati padanya jika tak ada maksud.

"Terima kasih sebelumnya, tapi sangat aneh saat ada orang yang berbaik hati tanpa ada niat sebelumnya," ucap Salena sedikit ragu, tapi dia tak mau mempunyai beban atau

hutang budi pada siapa pun. Cukup sekali dia menyusahkan orang lain saat dia berjuang mempertahankan Aldric.

Javier terdiam sesaat, tapi dia kembali mencoba rileks. Dia tak mau gegabah dan kehilangan kebersamaan bersama darah dagingnya.

"Maaf, kalau membuatmu tersinggung. Aku hanya merasa klik saat melihat Aldric pertama kali."

Salena sontak tertawa. "Apa pesona Aldric juga mempan untuk seorang pria? Kupikir dia hanya bisa membuat wanita-wanita terpesona," ucap Salena masih dengan tawanya.

Javier yang awalnya bingung akhirnya ikut tertawa, biar saja Salena salah sangka. Yang penting dia bisa dekat dengan Aldric.

"Ya, kupikir dia punya ilmu pelet," ucap Javier seraya mengelus tengkuknya dan tersenyum kaku.

Senyumnya menjadi rileks saat melihat Salena yang sedang menarik rambutnya ke belakang telinga. Salena terlihat lebih fresh dan muda dengan rambut pendek sebahu. Dulu, pertama kali melihat Salena di pesta kantor, Salena berambut panjang dan bergelombang di bagian bawah.

"Jangan seyum-senyum pada Mommyku," seru Aldric memicingkan matanya tajam ke arah Javier.

"Ok, *Boy*. Ok."

JAGOAN #3

Saat kamu mulai membutuhkan apalagi
mencintai, bersiaplah diperbudaknya.
Karena cinta sering menggoyahkan logika.

Dari ruangan kantor Javier, pemandangan jalanan kota terlihat begitu ramai. Seisi kota tak ubahnya seperti mainan dari ruangan itu. Dan Javier sebagai pemilik mainan hanya melihat barang-barang mainannya bergerak ke sana ke mari tanpa peduli. Sebab, yang dipedulikannya sekarang adalah bayang-bayang yang mulai memenuhi benaknya.

Dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana, mata Javier menerawang jauh. Bayangan wajah Aldric terus berputar-putar di benaknya hingga sulit berkonsentrasi pada pekerjaan. Mungkin ini naluri kebapakan yang mulai menyelinap ke dalam hatinya.

Dia benar-benar merasa tolol, bagaimana bisa, dulu dia melakukannya tanpa pengaman? Tapi dia memaklumi

dirinya sendiri, pengalaman pertama terkadang membawa kesalahan yang cukup fatal.

Javier kembali teringat wajah Salena waktu itu. Wajah yang mungil dan ranum itu memejamkan mata tak berdaya. Sementara di sisi lain, setan sudah terlanjur mengambil kendali. Maka, terjadilah sudah sesuai skenarionya.

Javier mengusap wajahnya sendiri dengan kasar, mencoba menghilangkan bayang-bayang masa lalu.

Tak hanya itu saja kegusaran yang dirasakan Javier. Ketika kali pertama bertemu dengan Salena dan Aldric, mamanya terlihat sangat heran. Dia menatap tajam meminta penjelasan kepada anak laki-lakinya tentang ibu dan anak pemilik restoran itu. Tetapi untung saja, Javier bisa berkelit dan meyakinkan mamanya.

Javier juga tak yakin mamanya percaya begitu saja pada apa yang dikatakannya, bahwa baru kali pertama itu dia melihat mereka. Javier memang jujur, dia baru bertemu Aldric saat itu. Hanya saja, dia sudah teramat yakin bahwa Aldric adalah anaknya. Tapi keyakinannya itu tak kuasa keluar dari bibirnya. Jika mamanya sampai tahu, bisa jadi Salena akan menjauhkan Aldric darinya.

Pada saatnya nanti, dia akan berterus terang kepada Salen. Meminta maaf padanya dan menyatakan niatnya untuk ikut membesarkan Aldric secara bersama-sama.

Javier mulai membayangkan masa depan jika Salena memaafkan dan mengabulkan permintaannya itu. Saat bayangan itu membuatnya tersenyum-senyum, sebuah

tepukan mendarat di bahu dan membuatnya menjengit kaget. Diliriknya Roldan, sahabat sekaligus wakilnya di perusahaan. Sahabatnya itu memandang Javier dengan alis bertaut.

"*What happened,* Dude?"

Javier menggelengkan kepalanya pelan, lalu duduk di kursi singgasananya. Belum ingin lepas dari bayangan masa depan, tangannya meraih ponsel di meja dan melihat foto Aldric yang dia ambil secara diam-diam saat mereka pergi bersama kemarin. Tiba-tiba dia merasa rindu pada anak itu.

Roldan menatap Javier dengan kening berkerut. Javier seperti ada di dunianya sendiri. Mengabaikannya yang sedari tadi berdiri di ruangan itu. Dia yakin, sahabatnya ini sedang dalam masalah. Bertahun-tahun mengenalnya, baru kali ini dia melihat tatapan Javier kosong. Diliriknya layar ponsel Javier, keningnya semakin mengkerut ketika melihat foto bocah dengan topi hitam putih.

"Siapa bocah itu?"

Mendengar kata bocah disebut Roldan, Javier terkesiap. Dia buru-buru membalik ponselnya lalu melirik Roldan yang sedang menaikan bibir sebelahnya.

"*Well*, mau cerita?"

Javier kembali menggeleng, lalu membuka map di depannya. Dia belum siap untuk menceritakan pada siapa pun saat ini. Dia belum punya jawaban apa yang akan dia berikan jika nanti banyak pertanyaan yang akan memojokkannya. Lebih baik dia dipukuli hingga babak

belur daripada harus dicacimaki semua orang karena perbuatannya.

Dia memang suka semua orang memperhatikannya, dia suka semua wanita memujanya. Biasanya, semua orang akan memuji karena kinerjanya di kantor yang cemerlang di usia yang relatif muda, duapuluh delapan tahun. Karena itu dia tak akan pernah siap untuk dicacimaki. Bagaimana dia bisa menghadapi tatapan orang yang menghinanya, dia merasa tak akan pernah siap. Tapi dia tetap menginginkan Aldric. Aldric harus tahu bahwa dialah ayahnya.

"Dan,"

"Ya?"

"Kamu suka anak kecil?"

Roldan hanya mengangkat sebelah alisnya sebagai respon atas pertanyaan Javier.

"Aku menginginkannya," ucap Javier dengan pandangan kosong.

"Siapa yang kamu maksud?"

"Bocah itu, aku harus memilikinya,"

"Kenapa harus? Karena dia anakmu?"

Javier sempat terdiam, lalu tertawa miris menertawakan dirinya sendiri.

"Aku hanya bercanda, nggak mungkin juga pria sepertimu punya anak. Kamu kan penganut *no sex before married*. Yah, walaupun kamu sangat suka dikelilingi wanita, tapi aku tahu, kamu itu penggila kerja, bukan penggila wanita."

Javier tersenyum miring, dia sekarang merasa iri dengan sahabatnya ini. Roldan bisa mencintai seorang wanita yang dipacarinya sejak kuliah sampai sekarang. Mereka akan segera menikah. Jauh berbeda dengan Javier, yang tak pernah merasakan apa itu mencintai, yang dia tahu hanya dicintai. Tak pernah sedetik pun waktunya dia habiskan untuk memikirkan wanita kecuali saat dia telah meniduri Salena. Yah, wanita itu selalu membayangi langkahnya saat itu. Lebih merasa bersalah ketimbang cinta, pikirnya. Dan bayangan Salena kembali menghantuinya sekarang.

"Sebenarnya kamu ini kenapa, huh?" Roldan memukul lengan Javier yang kembali diam.

"Aku mau pergi. Mau ikut?"

"Ke mana?"

Javier hanya menaikkan bahunya, tapi otaknya menunjuk restoran Salena.

***

Restoran terlihat ramai meski jarum jam masih menunjuk pada angka sebelas. Dari meja pelanggan, tampak Salena sedang duduk di meja dekat kasir bersama dua laki-laki karena salah satu laki-laki itu hanya mau makan di meja pelanggan. Siapa lagi kalau bukan Aldric, anaknya yang narsis. Sedangkan pria yang duduk di samping Salena persis dengan tangan yang merangkul bahunya adalah Vinod Saif, pria keturunan Indonesia-Pakistan.

Javier sempat berhenti saat matanya melihat Salena yang sedang tertawa bersama seorang pria, dan tentunya bersama Aldric.

"Kenapa?" tanya Roldan.

Mata Javier masih melihat ke arah Aldric dan Salena walaupun sekarang dia sudah duduk di meja. Ada rasa tak suka menyelinap di hatinya saat melihat pria itu terlalu dekat dengan Aldric, dan dengan Salena juga. Mungkinkah itu suami Salena? Hati Javier bergemuruh merasa tak terima.

"Jadi dia benar anakmu?"

Javier langsung menoleh ke arah Roldan. Dia kembali tersenyum miris lalu mengangguk mantap.

"Kau gila!" seru Roldan cukup keras hingga orang-orang yang sedang duduk manis di meja masing-masing menatap ke arah mereka. Sadar atas kelakuannya, Roldan pun meminta maaf dengan menunduk sopan.

"Jangan bercanda, Jav," kali ini suara Roldan cukup lirih tapi tajam.

"Apa aku terlihat bercanda?"

Roldan seketika menyandarkan punggunggnya tak habis pikir, lalu menatap ke arah Salena dan Aldric. Dipandanginnya bocah kecil itu yang sedang bergelayut pada seorang pria. Dia tak menyangka, sahabatnya bisa seperti ini. Javier yang dia kenal adalah pria penuh pesona tapi selalu menjaga pergaulannya. Dia juga yakin wanita yang bersama bocah itu bukan wanita murahan. Tapi ia tak

dapat menyangkal, bahwa bocah itu sangatlah mirip Javier.

"Hai, Om. *You come here again*. Sekarang bersama temanmu?" sapaan Aldric membuyarkan lamunan Javier dan menyadarkan Roldan dari pikiran-pikiran tentang bagaimana bisa Javier mempunyai anak.

"Om," panggil Aldric seraya melambaikan tangannya di depan wajah Javier.

"Hai, siapa namamu?" tanya Roldan karena Javier hanya diam menatap Aldric.

"Aku Al, Om. Aldric."

Roldan mengangguk lalu menepuk bahu Aldric. "Kenalkan, Om Roldan. Teman..."

"Teman Om Jav, kan?" potong Aldric dengan wajah sok tahunya.

Roldan kembali mengangguk. "Yah, Om Jav," Roldan melirik Javier dengan pandangan *'jadi kamu hanya sebatas om?'*

Pesanan mereka tiba, Aldric pun undur diri.

"Baiklah, silahkan menikmati, Om. Al mau ke sana lagi."

"Mereka orangtuamu, *Boy*?" tanya Roldan.

Aldric menoleh ke arah meja Salena. "Yup, *she is my beautiful Mom and he is my handsome Daddy*. Dia tampan sepertiku," jawab Aldric bangga lalu berlari ke arah Salena.

Javier menelan saliva, membasahi tenggorokannya yang mendadak kering. Jantungnya berpacu cepat, rahangnya mengeras dan giginya bergeretuk keras. Sedangkan Roldan menatap Javier dengan tatapan penuh

tanya. Telapak tangan Javier mengepal keras hingga buku-buku tangannya memutih, napasnya memburu. Dia melempar uang di meja lalu keluar restoran tanpa mempedulikan Roldan yang memanggilnya berkali-kali. Dia teramat emosi kali ini.

JAGOAN #4

When you are smiling
I will see the best picture in my eyes
on the world

Suasana restoran sudah terlihat ramai meskipun belum memasuki waktu makan siang. Pemilik restoran itu sedang duduk di salah satu meja pelanggan. Ia tak sendirian. Aldric dan Vinod menemaninya. Bibir Salena terus menyunggingkan senyum melihat kebahagiaan Aldric saat bertemu Vinod, orang yang sejak awal bersedia menjadi *daddy* bagi Aldric bahkan ketika masih di dalam kandungan. Aldric terus menempel dan ke mana pun Vinod pergi, Aldric pasti akan mengikutinya.

Salena tahu, Aldric terlalu sayang dan terlalu takut jika Vinod pergi lagi. Dua bulan adalah waktu yang cukup lama untuk Aldric berjauhan dari Vinod, karena dulu, setiap hari mereka seperti kembar siam saat di rumah. Kondisi ini berubah sejak setahun lalu, Salena dan Aldric kembali ke

Indonesia. Akibatnya, Aldric hanya bisa bertemu dengan Vinod sekali dalam dua bulan. Itu pun dengan beragam kesibukan. Dan bagi Vinod sendiri, bertemu Aldric adalah obat yang paling mujarab untuk memacu semangatnya.

Awalnya, Aldric selalu marah-marah karena tak bisa bersama Vinod. Dia marah, kenapa harus pindah. Tapi kini, Aldric sudah mulai kerasan tinggal di Indonesia.

"Dad, nanti sore kita renang ya? Tapi di apartemen Daddy yang kolamnya gede, tempat Mommy kecil."

Vinod merapikan topi Aldric lalu mengangguk. "Siap, Bos! Sekalian kita tinggal di sana."

Aldric berseru girang lalu memutar-mutar tubuhnya hingga terhuyung. Untung saja Vinod cekatan menangkap Aldric sehingga dia tak sampai tersungkur ke lantai.

"Hati-hati, Al," ucap Salena lembut.

"Jadi, Daddy akan ikut tinggal di sini?" mata Aldric membelalak menunggu jawaban Vinod.

"Buat jagoan Daddy, Daddy akan tinggal di sini," ucap Vinod seraya menarik Aldric ke pangkuannya. Aldric langsung menatap mata Vinod.

"*Are you sure*?" seru Aldric lagi girang. Vinod mengangguk mantap lalu melirik Salena yang ikut tersenyum.

Salena bersyukur atas apa yang dia miliki. Aldric yang menjadi semangat hidupnya, juga Vinod yang menjadi pusat kebahagiaan Aldric. Tanpa Vinod, hidupnya tak akan sebahagia ini, mengingat betapa beratnya hidup tanpa

keluarga dan hanya ada Aldric di dalam rahimnya saat itu. Vinod, orang baru yang dia kenal karena insiden di hotel dulu. Mengingatnya membuat hatinya kembali nyeri.

Seorang *office girl* menjerit kaget saat menemukan Salena terbaring lemah dengan mata yang sulit terbuka karena terus menangis dan meraung tanpa henti. Tak ada sehelai benang pun melekat di tubuhnya. Untung saja, Vinod yang mendengar jeritan *office girl* itu langsung masuk ke kamar lalu membawanya ke rumah sakit. Tanpa Vinod mungkin dia sudah mati karena bunuh diri.

Peristiwa itu kerap membuat Salena meneteskan air mata. Vinod menggelengkan kepala saat melihat mata milik perempuan di sampingnya berkaca-kaca. Dengan lembut dia pun mengusap pipi perempuan itu. Dia tahu apa yang sedang berkecamuk di pikirkan perempuan yang dicintainya itu. "Ada aku dan Aldric, *Sweety*." bisik Vinod.

Salena pun tersenyum menyandarkan kepalanya di bahu Vinod. Di saat yang bersamaan, matanya menangkap sosok Javier bersama pria yang juga tak asing baginya. Pria itu dulu juga bekerja untuk Javier di kantornya. Aldric ikut menoleh ke arah pandangan Salena.

"Itu Om Jav, Mom," seru Aldric.

Salena menanggapi seruan Aldric dengan senyuman.

"Siapa itu Jav?"

"Itu, Om yang naksir Mommy, tapi Dad tenang aja. Ada aku yang jagain Mommy," ucap Aldric seraya mengedipkan sebelah matanya.

Vinod pun tertawa lalu melirik Salena yang dibalas dengan mengangkat bahunya. Aldric turun dari pangkuan Vinod dan menghampiri meja Javier.

"*Well*, siapa itu Jav? Jadi aku punya saingan sekarang?" tanya Vinod seraya mendekatkan kepalanya.

Salena terawa kecil karena yang dikatakan Aldric itu berlebihan dan Vinod terlalu percaya.

"Dia hanya mantan bos besarku di kantor dulu. Al terlalu berlebihan."

"Kurasa Al nggak berlebihan, pria itu melirikmu sejak tadi. Dan dia tak kalah tampan dariku. Aku perlu waspada, nih."

Sontak Salena kembali tertawa, Vinod selalu saja bisa membuatnya tertawa dan merasa nyaman. Banyak alasan untuk bisa mencintai pria di sampingnya ini. Baik, tampan, berkecukupan malah cenderung berlebihan dan yang terpenting dia sayang dengan Aldric tulus. Sementara bagi Vinod, Salena bukan tipe perempuan yang gampangan.

"Apa kamu akan kembali tinggal di sini?"

"Mauku, tapi..."

"Jadi sekarang kamu hanya sebentar?" potong Salena sebelum Javier menyelesaikan ucapannya.

"Satu minggu, *Sweety*. Perusahaan memang mau membuat cabang di sini, tapi masih menunggu. Prosesnya tak semudah kalau kamu yang pindah ikut aku ke Jerman."

"Jadi, kamu membohongi Al? Kamu tahu kan, dia akan marah besar?" ucap Salena dengan mata memicing.

Vinod tertawa dan mengelus kepala Salena. "Karena itu, ayolah ikut aku ke Jerman. Daripada menunggu aku pindah ke sini, itu lebih memakan waktu."

"Nggak semudah itu Vin, gimana restoran aku?"

"Kamu pilih restoran atau kebahagiaan Al?" tanya Vinod tepat di mata Salena. Salena jadi bimbang dan menundukkan wajahnya. Hidupnya hanya untuk Aldric, makhluk kecil yang pernah tumbuh di rahimnya dengan susah payah dia besarkan.

***

Sejak peristiwa pemerkosaan itu, Salena tak pernah mau bicara. Hingga dia sudah dibolehkan pulang dari rumah sakit, dia masih saja diam. Bukan apartemennya yang menjadi tujuan pulang, melainkan ke rumah Vinod, pria yang sangat baik hati mau menolongnya. Pria yang sebelumnya hanya bisa dia temui pada tokoh sebuah novel. Dia hanya sebatas tahu nama, dia tak tahu siapa sebenarnya Vinod.

Salena masih merasa sedih, takut dan tertekan dengan semua yang dialaminya. Tak jarang dia menangis dan menjerit di tengah malam. Tapi Vinod dengan kesabarannya menenangkan Salena setiap hari.

Salena yang merasa sudah menjadi beban sempat mencoba untuk mengakhiri hidupnya. Untung saja ada Vinod yang baru pulang kantor dan menyelamatkan Salena, sekali lagi. Vinod memeluk Salena kuat. Perempuan itu hanya menangis sejadi-jadinya, tanpa suara. Sakit hatinya terlalu dalam.

"Ikut aku ke Jerman, ya. Semua akan baik-baik saja. Ok, Sweety,*" bisik Vinod yang hanya mendapat tanggapan tangis Salena yang semakin kuat.*

Salena merasa semuanya telah hancur. Namun sikap Vinod yang selalu ada untuknya membuat perempuan malang itu berpikir ulang tentang hidupnya yang dalam sekejap menjadi berantakan.

Malam itu Salena termenung di balkon, memeluk kedua kakinya menikmati angin malam.

"Masuk. Nanti masuk angin," ucap Vinod.

"Apa aku akan baik-baik saja?" tanya Salena lirih tanpa mengubah arah pandangnya yang menatap langit.

*"*Trust me*, semua akan baik-baik saja. Hidupmu terlalu berarti untuk disia-siakan. Ada aku," ucap Vinod seraya memeluk Salena dari belakang. Vinod teramat ingin melihat Salena yang tersenyum. Dia yakin, Salena akan lebih cantik saat dia tersenyum.*

"Kalau aku hamil bagaimana?" tanya Salena lagi dengan air mata yang luruh seketika. Dadanya terasa sesak dan sakit.

"Sstttt... Ada aku. Dengar? Ada aku."

"Kenapa kamu baik?"

"Karena aku pria baik." jawab Vinod dengan senyuman.

Vinod ingin sekali menjaga Salena. Sejak melihatnya dalam kondisi yang kacau di hotel saat itu, hatinya terasa ikut sakit. Vinod ingin sekali melihat perempuan mungil itu tersenyum. Bagi Vinod, Salena mengingatkannya pada

wanita yang telah lama meninggalkannya, karena Tuhan lebih sayang pada kekasihnya.

Saat itu, Vinod teramat menyesal telah terlambat dan tak bisa membuat wanita yang dicintainya tetap hidup. Wanita itu diperkosa, lalu bunuh diri. Atas penyesalannya itu, dia ingin sekali menjaga Salena, agar tak ada lagi wanita kedua yang meninggal di hadapannya.

"Ikutlah aku, kamu mau?"

Salena mengangguk, tak ada yang bisa dia percaya kecuali Vinod. Dia tak tahu lagi bagaimana kabar keluarganya, sejak ia pergi meninggalkan hiruk pikuk rumah yang setiap hari penuh dengan bentakan dan amarah. Kelurganya berantakan. Ayah dan ibunya tak tahu di mana sekarang. Mereka tak pernah mencari Salena. Kalau toh mati, tak akan ada yang mencarinya.

Sementara untuk sakit hatinya, Salena tak berniat mencari siapa yang memperkosanya. Dia tak butuh bajingan seperti itu. Dia hanya ingin melanjutkan hidup yang telah Tuhan beri padanya, kesempatan kedua yang belum tentu didapatkan oleh orang lain.

"Mom," panggil Aldric saat kembali ke meja mereka dan duduk di pangkuan Vinod. Salena tersadar dari lamunannya lalu menggelengkan kepala mencoba membuang ingatan masa lalunya.

"Apa, Jagoan?"

"Al mau *dinner* bareng Mommy dan Daddy, mumpung Dad ada di sini,"

"Bisa diatur Al. Tapi Daddy harus pergi dulu ya, Dad ada urusan kerjaan."

"Tapi nanti sore jadi, kan?"

"Jadi dong. Dad jemput nanti jam 3, ok?"

Aldric berseru girang seraya meloncat-loncat. Vinod mencium pipi Aldric dan mengecup pipi Salena.

"Sampai jumpa nanti sore, *Sweety*."

Salena mengangguk dan membalas senyuman Vinod. Semakin hari rasanya semakin besar, jarak tak dapat mengubah perasaanya. Salena menatap gamang punggung Vinod yang menjauh.

"Mom, kenapa kita harus jauhan sama Daddy? Al mau kita kayak dulu."

Salena menepuk kursi di sampingnya meminta Aldric duduk.

"Iya, Sayang. Besok kita kumpul lagi sama Daddy,"" ucap Salena dengan hati berdesir.

Andai dia wanita dengan kesempurnaan, tak akan ada kebimbangan di hatinya untuk menetap bersama Vinod seumur hidupnya. Vinod adalah pria impian banyak wanita, termasuk dirinya. Tapi kondisinya tak memungkinkannya untuk sekadar memimpikan.

***

Javier merasa emosinya berada di ubun-ubu. Sekarang dia tak hanya menginginkan Aldric, tapi juga Salena. Dia semakin tak bisa mengenyahkan bayangan Salena yang terlihat semakin dewasa dan keibuan. Javier memukul

setirnya berkali-kali, dia merasa mungkin ini yang namanya patah hati sebelum berkembang. Bahkan, dia sakit hati sebelum memulai. Dari Aldric yang tak mengenalinya, malah memanggil orang lain dengan sebutan daddy. Ditambah sikap Salena yang teramat dekat dengan orang itu, membuat hati Javier mendadak nyeri, dadanya sesak. Mengingat Salena sudah menikah membuat hatinya hancur.

Dia kecewa dengan dirinya sendiri, dia menyesal. Menyesal memang selalu datang belakangan dan Javier tak mampu memutar waktu. Yang dia bisa hanya membuat saat ini dan masa depannya lebih baik.

JAGOAN #5

Cinta membutuhkan keberanian.
Jika kau merasakannya, maka peganglah erat,
karena belum tentu ia akan kembali.

Malam ini Javier kembali tak bisa memejamkan matanya, dia masih gusar. Mondar-mandi di depan jendela, menatap ke luar kamar dengan pemandangan kerlap-kerlip lampu kota.

Dia menggigit ujung kukunya, kebiasaan yang tak pernah hilang sejak kecil saat dia gundah atau gugup. Saat saat ini, kegundahan membuatnya tak pernah lepas dari helaan napas panjang berkali-kali. Dia teramat menyesal tak serius mencari Salena setelah apa yang dia lakukan, harusnya dia mengerahkan semua orang yang dia percaya. Bukan hanya mencari Salena sekilas, lalu saat tak menemukan korbannya di kantor maupun di alamat yang ada di data karyawan, lantas dia menyerah begitu saja. Javier meninju tembok apartemennya.

Awalnya Javier gemetar saat memasuki kamar nomor 214. Di dalamnya sudah ada seorang wanita terlelap, tak sadarkan diri. Wanita itu adalah Salena, dilihat dari kartu nama di dompet Salena yang diperiksa Javier sebelum menidurinya. Dia mendengus menertawakan kebodohannya, kalau memang ini taruhan harga diri harusnya Hugo tak sampai membuat wanita ini tak sadarkan diri. Membuat wanita ini mabuk saja pasti sudah tak mengingat apa pun. Javier sadar Hugo menjebaknya, hanya ingin menertawakannya.

Javier menggelengkan kepalanya, diamatinya wajah putih polos Salena. Awalnya, lelaki anak bos besar itu hanya membenarkan anak rambut pegawainya, mengamati tiap inci wajah mungil itu.

Javier refleks menelan salivanya ketika tatapannya jatuh di bibir pink. Dia ingin merasakannya bibir tipis pink itu. Dikecupnya bibir itu sekali. Lalu dia menginginkan lagi, dikecup untuk kedua kalinya. Lalu lagi, lelaki yang merasa terperangkap itu akhirnya mencumbu perempuan tak berbaya.

Matanya menggelap, napasnya memburu, badannya terasa panas hanya dengan menciumi bibir Salena berulang-ulang. Kini, Javier tak puas hanya dengan melumat bibir perempuan pegawainya. Bibirnya lalu merambat ke bawah, ke dagu, ke leher, ke bawah lagi, dan ke bawah lagi, hingga gaun yang membungkus perempuan cantik itu terlepas seluruhnya. Mata Javier membelalak lebar, sekali lagi dia menelan salivanya.

Dia merebahkan badannya di samping Salena, melonggarkan dasi yang seakan mencekik leher. Matanya menerawang langit-langit lalu melirik perempuan yang kini tanpa busana di sampingnya. Jantungnya semakin menjadi-jadi berdetaknya.

Seberapa pun seksinya wanita yang selalu berlomba ingin di sampingnya, tak pernah membuat gairahnya naik hingga ubun-ubun seperti ini. Dia mengepalkan tangannya menahan segala hasrat yang memenuhi otak, tapi suara lirih Salena yang melenguh menggelitik telinganya hingga dia lupa diri dan menjebol dinding mahkota Salena.

Javier memejamkan matanya. "*Shit!*" Sekali lagi, pria itu meninju dinding hingga buku-buku tangannya luka dan berdarah. Dengan segera dia menyambar kunci mobilnya, tak menghiraukan luka di tangannya. Luka itu tak seberapa besar sakit dari rasa penyesalan di hatinya. Jalanan yang sepi membuat pria separuh kalap itu melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh menuju sebuah kompleks perumahan sederhana bergaya modern. Tanpa pikir panjang, Javier menekan bel di samping pintu sebuah rumah bercat putih dan abu-abu.

Salena membuka pintu rumahnya dan kaget melihat Javier di depan pintu dengan wajah kusut dan memerah. Diamatinya Javier sekali lagi, dia masih tak percaya mantan bosnya ada di rumahnya.

"Jav..." Salena bingung mau meneruskan kalimatnya. Sebenarnya dia ingin bertanya maksud kedatangan pria itu,

tapi melihatnya hanya terpaku di depan pintu membuat pemilik rumah mengurungkan niatnya.

"Masuklah," Salena mempersilakan Javier masuk ke ruang tamunya, tapi sang tamu rupanya masih saja diam diri di depan pintu.

Salena membalikkan badannya lalu menepuk lengan Javier. "Mau masuk atau tetap di sini?"

"Boleh masuk?"

Salena mengerutkan keningnya. "Tentu, masuklah."

Mereka duduk berhadapan dipisahkan oleh meja kayu berbentuk oval.

"Aldric di mana?" tanya Javier seraya menyapukan pandangannya.

"Hah? Oh, Al di apartemen Daddynya. Ada perlu apa, ya?"

Rahang Javier seketika mengeras, giginya saling beradu. "Daddynya?" tanya Javier menahan gejolak emosinya.

"Kenapa kalian tak tinggal bersama?" tanya Javier lagi merasa ada yang ganjil.

Salena bingung mau menjelaskan, sementara Javier adalah orang yang baru dia kenal. Bagi ibu satu anak itu, kehidupan pribadinya tak penting untuk mantan bosnya.

"Kalian sudah bercerai?" tanya Javier lagi semakin penasaran dengan diamnya Salena. Ada perasaan berharap untuk pertanyaan ini.

Salena menggeleng pelan dan tersenyum ke arah

Javier. "Minta doanya saja, kami akan segera menikah." Akhirnya dia menjawab karena tak mau bercerita lebih banyak soal pribadinya pada orang baru.

Seolah ada bogem mendarat ke dada Javier mendapat jawaban Salena, mau bertanya lebih tapi dia bisa melihat mimik wajah Salena yang sepertinya tak nyaman dengan pertanyaanya. Dia tahu, perempuan di depannya pasti akan canggung dengan pertanyaanya karena mereka baru saja dekat.

Mata Salena melihat jemari Javier yang mengepal kuat dan ada darah di punggung tangan Javier. Perempuan itu pun memekik kaget.

"Astaga, kenapa tanganmu?"

Salena refleks berdiri meraih tangan tamunya untuk memastikan luka itu tidak parah, lalu dia berlari ke dalam untuk mengambil kotak obat. Salena duduk di samping pria itu, kemudian meraih tangannya lagi. Dibersihkannya darah yang sudah kering di punggung tangan itu perlahan dengan alkohol 70%, penuh kekhawatiran. Dia memang paling tidak tahan melihat orang terluka.

"Sakit?" tanya Salena saat Javier refleks menarik tangannya yang terasa perih.

Javier menggeleng kaku. Dia tak habis pikir dengan perempuan yang begitu perhatian padanya. Ada perasaan yang membuncah di dadanya. Dengan telaten perempuan itu mengobati lukanya. Terakhir, perempuan itu mengoleskan obat antiseptik di luka Javier.

"Nah, sudah. Semoga nggak infeksi," ucap perempuan itu sambil tersenyum.

Senyum tuan rumah itu seketika membuat Javier merasa ketakutan, takut senyum itu akan hilang saat dia mengakui kesalahannya. Senyum yang teramat manis dan penuh ketulusan.

"Kalau boleh tahu, kenapa tanganmu?"

"Makasih, ya. Ini hanya," jawaban Javier menggantung. Salena mencoba mengerti mengapa pria di hadapannya itu tak mau menjelaskannya. Dia lebih memilih menawari minuman pada tamunya.

"Oh ya, maaf. Mau minum apa?"

"Emm.. Air putih dingin saja,"

Tuan rumah masuk ke dalam, sementara tamunya sibuk dengan hatinya sendiri. Ia mengulang kembali adegan yang baru saja berlalu di hadapannya. Tentang Salena yang begitu perhatian dan senyumnya yang indah.

Salena datang membawa segelas minuman.

"Minumlah,"

"Makasih," ucap sang tamu lalu tersenyum.

Senyum itu mendadak pudar saat tuan rumah menanyakan keperluan sang tamu datang ke rumahnya.

Javier mengusap pahanya, mencoba rileks sambil memikirkan jawaban yang tepat. Dia takut, kalau dia berterus terang, tuan rumah akan mengusirnya saat itu juga, dia belum siap.

"Aku hanya ingin main saja. Apa kamu keberatan?

Atau calon suamimu akan marah?" tanya Javier melemah saat mengucapkan calon suami.

Tawa kecil terdengar dari bibir mungil Salena. "Nggak masalah, sih. Hanya saja aku mau pergi."

"Ke mana?"

"Ke tempat Vinod."

"Menginap di sana?" tanya Javier sangat ingin tahu dan berharap jawaban Salena adalah tidak, walaupun itu tak mungkin karena sekarang sudah pukul tujuh malam.

Salena mengangguk seraya tersenyum. Namun, senyum tuan rumah kali ini menyakitkan bagi tamunya. Tamu itu mencoba memutar otak agar tuan rumah tak jadi pergi, tapi dia kehabisan akal rupanya.

"Aku antar bagaimana?"

"Nggak usah, makasih. Aku bisa naik mobil sendiri."

"Aku hanya ingin memastikan kamu nggak nyerempet lagi saat nyetir,"

Tuan rumah tertawa. Tamunya senang melihat tawa itu. "Masih ingat saja dengan kata Aldric. Aku benar-benar malu,""

"Jadi aku antar, ya. Kamu mau ke daerah mana, sekalian aku cari makan malam? Sebagai ucapan terima kasih udah ngobatin lukaku."

Salena terlihat berpikir lalu mengangguk menyetujuinya, daripada dia naik mobil sendirian malam-malam karena dia sudah menolak Vinod untuk menjemputnya tadi. Salena mengambil tas lalu mengikuti

Javier ke mobil sport putih yang bertengger manis di halamannya.

Pemilik mobil membukakan pintu untuk penumpangnya. Aneh dan canggung bagi si penumpang, meskipun biasanya Vinod juga melakukan hal yang sama.

Diliriknya Javier yang mengemudikan mobilnya dengan tenang dan terlihat sangat gagah. Tampan, tentunya. Sama seperti Vinod, hanya saja lelaki itu pasti akan mengajaknya ngobrol sepanjang jalan dan membuat bibirnya melengkung ke atas.

"Kenapa?" tanya pemilik mobil yang merasa dilirik sedari tadi.

"Eh..." Salena salah tingkah sendiri kepergok sedang mengamati Javier, matanya melihat ke sana ke mari. "Nggak pa-pa, kok."

Tatapan Salena beralih ke arah samping, melihat trotoar yang ramai pejalan kaki. Dia mencoba membuang jauh-jauh pikirannya, tak seharusnya dia membandingkan Javier dengan Vinod. Javier hanya orang asing yang baru dia kenal.

"Temani aku makan, ya? *Please*." pinta Javier saat mereka berhenti di lampu merah.

Salena ingin menolak, tapi dia tak punya alasan atau memang dia malas mencari alasan. Dia pun mengangguk. Menurutnya, keputusan untuk menemani Javier makan malam kali ini terasa tepat.

"Makasih," ucap Javier seraya mengusap singkat punggung tangan Salena dan membuat Salena semakin canggung.

Mobil Javier memasuki parkiran sebuah restoran Itali. Begitu pedal rem diinjak dan tangannya menarik *hand rem*, dia berlari membukakan pintu untuk penumpangnya. Salena kaget karena saat akan keluar mobil, pintu sudah terbuka lebih dulu.

"Makasih."

"Sama-sama, Sa."

Dipanggil Sa, Salena mendadak terdiam sesaat. Dia merasa tak asing dengan panggilan dan suara itu. Tapi dia tak mau ambil pusing. Dia pun menerima uluran tangan Javier yang menuntunnya memasuki restoran Itali. Tangannya terasa kebas saat pria itu menggenggam jemarinya. Dia pun merasa ada yang salah dengan ini semua. Dia menggelengkan kepalanya dan menarik tangannya dari genggaman pria yang baru dikenalnya itu.

Melihat gelagat Salena, Javier bertanya kenapa. Jawaban yang muncul hanya diwakili oleh gelengan kepala dan senyum manis di bibir.

Ponsel mengeluarkan bunyi tanda ada panggilan masuk. Tangan Salena merogoh isi tasnya untuk menemukan ponsel itu. Setelah menggeser layar ponsel, perempuan itu pun mendengarkan, lalu menjawab, "Iya. Mommy ke situ. Al sama Daddy dulu. Jadi anak baik ya, Jagoan. Sudah makan malam, kan?" Salena lalu tertawa

kecil mendengar Al sedang menggoda Vinod yang belum makan karena menunggunya.

"Berikan teleponnya ke Daddy, Al. Ya, halo. Makanlah dulu. Aku sedang makan sekarang. Maaf, mendadak ada teman ngajak makan malam... Dengan Javier... Iya, tenang aja... Oke, nanti kusuapi kamu seperti bayi... Ya, sudah. Tunggu aku, ya." Ucap Salena dengan senyum yang tak putus.

Sementara itu, pria di hadapan Salena merasa telinga dan hatinya panas mendengar percakapan itu. Salena yang begitu perhatian pada Vinod membuat kepalanya seketika bertanduk dan berasap. Harusnya perhatian itu hanya ditujukan padanya, harusnya dialah daddy Aldric, harusnya dialah calon suami perempuan itu, bukan pria lainnya. Harusnya dialah sang suami, bukan hanya sekadar calon tapi suaminya, geram Javier dalam hati.

Selera makan Javier mendadak menghilang, padahal tadi selera makannya sangat baik karena hatinya berbunga-bunga mendapat kesempatan makan malam bersama Salena.

"*Shit*!" umpat Javier dalam hati. Mengingat nama Vinod saja sudah membuatnya geram setengah mati.

Javier menarik napas panjang, tangannya terulur ke punggung tangan Salera yang meletakkan ponsel di meja. Salena sontak mendongak menatap pemilik tangan itu bingung.

"Jujur, aku suka padamu, Sa."

Baru Salena mau membuka bibirnya, telunjuk Javier sudah menempel di bibir tipis itu mengisyaratkannya untuk diam.

"Aku tahu ini terlalu cepat dan nggak sepantasnya aku bilang suka pada sesorang yang sudah punya calon, bahkan kita baru saja kenal. Aku cuma mau jujur aja, kuharap kamu nggak menjauhiku karena perasaanku," ucap Javier lancar dan tegas.

Salena tak langsung menarik tangannya, dia menghargai apa yang dirasakan pria itu. Dia tersenyum lalu menepuk punggung tangan Javier, dan barulah dia menarik tangan.

Salena tak marah atau berniat menjauhi Javier. Menurutnya, perkataan Javier hanya ungkapan rasa suka biasa. Dia juga tak besar kepala, dia tahu di mana porsinya. Dia sudah cukup dewasa untuk menghadapi situasi seperti ini yang tak hanya sekali dia hadapi. Apalagi yang pria itu katakan bukan cinta atau sayang tapi hanya suka. Jadi hanya perlu ditanggapi dengan senyuman, bukan benci atau emosi.

Salena pun sadar, dia bukan lagi wanita single biasa, dia wanita dengan anak tanpa suami. Jadi, dia merasa ini semua hanya sesuatu yang nggak perlu dipermasalahkan. Hanya saja harus tahu diri dan jangan merasa besar kepala atau pun marah-marah. Orang yang tulus padanya hanya seorang, yaitu Vinod. Vinodlah pria satu-satunya yang dia percaya akan selalu menyayanginya dan anak semata wayangnya dengan setulus hati.

"Makasih, tapi simpan rasa sukamu untuk wanita yang lebih pantas denganmu, Jav."

"Tapi aku sungguh-sungguh, Sa."

"Aku pun sungguh-sungguh. Aku wanita *single* yang punya Aldric. Kamu tahu, kan? Dia sumber kebahagiaanku, dan Vinod adalah sumber kebahagiaan Aldric."

"Kalau aku bisa membuat Aldric bahagia apa kamu akan memikirkan lagi soal aku?" tanya Javier semakin serius karena hatinya panas mendengar nama Vinod disebut lagi. Apalagi mendengar bahwa Vinod adalah sumber kebahagiaan putranya. Dia tak rela dan tak akan pernah rela.

Salena terkesiap melihat kesungguhan di mata Javier. Seharusnya bukan tatapan seperti itu yang dia lihat. Dia jadi merasa takut kalau perkataan pria di depannya itu memang dari hatinya.

Salena mulai tersentuh, lalu membuang muka. Dia tak boleh berdebar untuk pria lain selain Vinod karena kebahagiaan Aldric hanyalah ada pada pria Indo-Pakistan itu. Dan debaran hatinya selama ini hanya untuk Vinod, walaupun dia sendiri masih ragu apakah pria yang nyaris sempurna itu layak untuknya.

JAGOAN #6

It is not flesh and blood.
But heart which make us father and son

Setelah makan dengan saling diam, Javier mengantarkan Salena ke apartemen Vinod dengan berat hati. Jalanan yang lengang tak membuat Javier mempercepat laju kemudinya. Dia lebih memilih kecepatan lambat. Rasanya dia tak ingin menurunkan penumpangnya di apartemen Vinod.

"Apa aku bisa bertemu Aldric?"

"Yah, silahkan. Tapi di sini aku bukan untuk memberimu pengharapan. Aku tak berhak melakukan itu," jawab Salena masih menatap jalanan lenggang yang dihiasi lampu malam di tepi-tepi jalan.

Dia memang tak berniat memberi harapan pada siapa pun, karena dia telah mengkhususkan hatinya untuk

seseorang yang jadi pusat kebahagiaan anak kesayangannya. Dia hanya mau yang terbaik untuk perkembangan Aldric.

"Aku nggak akan pernah nyerah untuk bisa jadi sumber kebahagiaan dan kebanggaan Aldric."

"Kenapa kamu mau melakukannya?"

Pertanyaan Salena membuatnya terdiam cukup lama, bingung antara mau menjawab terus terang atau memberi alasan lain. Semua tak semudah teori, saat dia mengatakan alasan sebenarnya. Dia teramat yakin Salena akan menjauhkan Aldric darinya jika mengatakan yang sebenarnya. Siapa yang sanggup berpisah dengan darah dagingnya setelah bertahun-tahun baru mengetahuinya?

"Karena aku menyayanginya." Jawabnya singkat.

Salena refleks menoleh. Jawaban Javier membuat keningnya berkerut. Javier mengatakan menyayangi Aldric tapi hanya mengatakan suka padanya. Satu hal begitu ganjil bagi perempaun itu, sesuatu yang lucu. Baru kali ini ada pria yang mendekatinya karena menyayangi putranya.

Tak terasa mereka sudah sampai di kawasan apartemen Vinod. Apartemen yang cukup mewah, pikir Javier. Jadi saingannya bukan pria sembarangan, rahangnya kembali kaku.

"Terima kasih," ucap Salena saat Javier sudah membukakan pintu untuknya.

Senyum masam terukir di bibir Javier yang merasa tak rela Salena menginap di apartemen Vinod. Hatinya sungguh tak rela. Dia masih menatap lurus wanita itu yang

kini menengadah, memiringkan kepala melihat dirinya yang masih terpaku dengan tatapan kosong.

"Aku masuk dulu."

"Kalau aku bilang jangan, apa kamu akan memikirkannya?"

Salena berhenti melangkah dan berbalik melihat Javier yang memasang wajah sayu. Dia semakin tidak mengerti dengan lelaki yang baru saja mengantarnya itu. Ini terlalu cepat dan terlalu aneh.

"Maksudnya?"

"Lupakan. Masuklah dan cepat istirahat."

Sebuah anggukan kecil Salena menutup pertemuan mereka, punggungnya sudah tak nampak dari pandangan Javier yang terluka. Tapi dia tahu, Salena pasti lebih terluka daripada dirinya selama ini. Javier kembali menatap tangannya yang terluka, sebuah senyum terkembang membayangkan telatennya perempuan itu mengurusi lukanya. Hatinya semakin berdenyut nyeri.

***

"Mommy," teriak Aldric yang lari ke pelukan Salena.

Ribuan ciuman mendarat di wajah Salena dari bibir mungil Aldric. Salena mengusap kepala Aldric lalu mengecup keningnya.

"Anak Mommy nggak nakal, kan?"

"Nggak dong, Mom. Daddy yang nakal, nggak mau makan tuh. Manja!" ucap Aldric seraya melirik Vinod yang berdiri menjulang di sampingnya.

Vinod hanya terkekeh mengusap-usap kepala Aldric dan mengedipkan sebelah matanya.

"Jadi kamu belum makan juga?"

"Bagaimana aku bisa makan kalau membayangkan wanitaku makan malam dengan pria lain?" sindir Vinod seraya mengecup sisi kanan kepala Salena.

"Aku hanya makan malam, kok. Baiklah, sekarang aku akan menemanimu makan malam."

"Kuharap dia bukan sedang mendekatimu," ucap Vinod memasang wajah cemburu.

"Daddy tenang aja. Ada Al yang akan jagain Mommy," seru Aldric.

"*Thank you, My Son*. Jagain Mommy buat Daddy, ok?"

Kedekatan Aldric dan Vinod membuat Salena merasa bahagia. Tak ada lagi kekurangan saat melihat anak kebanggaannya itu tertawa senang. Sekilas, melintas bayangan Javier yang berniat menjadi kebahagiaan Aldric, rasanya itu mustahil.

"Ayo, Al juga mau menyuapi Daddy biar makannya banyak," seru Aldric sembari berlari ke meja makan.

Salena dan Vinod terkekeh melihat tingkah Aldric yang langsung menarik kursi untuk mommy dan daddynya. Dia juga memasangkan kain putih di pangkuan mereka berdua.

"Daddy duduklah yang manis. Mommy dan Al akan menyuapi Daddy baannyyaaakkk sekaliii. Iya kan, Mom?" ucap Aldric yang dibalas dengan kedipan sebelah mata oleh ibunya. Anak dan ibu itu bergantian menyuapi

Vinod hingga pipi lelaki itu menggembung penuh dengan makanan. Mereka tertawa terpingkal-pingkal melihat Vinod yang bertampang lucu.

***

Kini Salena dan Vinod sudah duduk berdua di balkon apartemen setelah menidurkan Aldric, menatap luasnya jalanan kota yang bercahaya. Cukup lama mereka tak melakukan hal ini lagi. Dulu, mereka sering menghabiskan malam dengan duduk berdua menikmati indahnya lampu kota seperti ini.

"Sorry," ucap Vinod.

Salena menoleh melihat Vinod yang masih menatap lurus ke depan.

"Sepertinya besok aku sudah harus kembali ke Jerman. Ada urusan yang sangat mendadak." Lelaki itu menoleh ke arah perempuan yang pernah diselamatkannya dulu. Jemari mereka saling menggenggam. "Apa kamu mau ikut?" lanjutnya.

Saat jemari mereka bertemu, ada rasa nyaman di hati Salena.

"Tak bisakah tinggal lebih lama? Aku yakin Aldric akan sakit hati. Dia ingin sekali tinggal denganmu,""

"Aku sudah mengosongkan jadwal bulan depan. Kuharap tak ada urusan mendadak, jadi aku bisa ke sini lagi,"

"Amin. Aku nggak tahu bagaimana Aldric tanpa kamu,"

"Justru karena itu, ikutlah denganku, *Sweety*. *Please*."

Salena berpikir akan ikut dengan Vinod tapi tak mungkin secepat ini, dia belum ada persiapan apa pun. Tapi dia juga tak mau melihat putranya sedih. Salena menarik napas panjang.

"Baiklah, tapi aku butuh waktu untuk mempersiapkannya. Aku tak bisa meninggalkan restoran begitu saja," ucap Salena masih terlihat ragu.

Vinod mengecup jemari Salena. "Terima kasih. Aku yang akan bilang pada Al, jadi kamu tenanglah. Dia nggak akan marah padamu karena aku pergi besok."

Salena tersenyum, dia merasa beruntung dan bahagia saat ini. Tak ada yang kurang dari semuanya. Mungkin dengan menerima tawaran Vinod, kebahagiaannya akan semakin sempurna.

"Aku menyayangimu," ucap Vinod.

Salena tersenyum, mengangguk lalu menyenderkan kepalanya di bahu Vinod. Meyakinkan diri bahwa ini adalah keputusan terbaik untuk Aldric, untuk apa dia menunda-nunda. Kedatangannya kembali ke Indonesia juga tak ada gunanya, ayah kandung Aldric tak akan pernah dia ketahui.

Kini dia merasa bodoh masih berpikir bisa bertemu ayah kandung Aldric. Bukan buat dirinya, melainkan untuk Aldric.

Tapi sekarang dia lebih meyakinkan dirinya untuk menerima semuanya dan bersyukur. Mungkin Tuhan

memang menghadirkan Vinod untuk Aldric, untuk menjadi ayah yang bisa membahagiakan putranya.

"Aku tahu, Aldric bersikap semanis itu mengikuti siapa,"

"Siapa?" tanya lelaki itu seraya mengusap lengan Salena yang kini telah dingin karena udara malam.

"Kamu," perempuan manis itu terkekeh membayangkan sikap manis Vinod yang selalu dilakukannya.

"*Like daddy like son, Sweety*," ucap Vinod ikut terkekeh. "Sudah malam. Ayo masuk. Tanganmu sudah dingin."

Salena mengangguk lalu masuk ke kamar, ikut berbaring bersama putranya yang sudah tertidur pulas dengan senyuman kecil. Dia tak bisa membayangkan bagaimana esok saat putranya tahu Vinod akan kembali ke Jerman lebih cepat. Dia takut Aldric sakit lagi seperti dulu.

"Tenanglah, jagoanku pasti akan baik-baik saja. *Nite, Sweety*." Ucap Vinod mengerti apa yang ada di pikirannya. Setelah mencium Aldric dan mengecup kepala Salena, lelaki bertubuh tegap itu kembali ke kamarnya dengan perasaan tak kalah gundah karena harus meninggalkan Aldric lagi.

***

Sepasang mata berkaca-kaca. Hidung mancung dan bibir mungilnya memerah, pipinya menggembung, tangannya bersedekap di dada. Saat ini, Aldric sedang menahan kecewa pada Vinod yang tiba-tiba saja bilang akan kembali ke Jerman dan tak menepati janjinya.

"Dengar, Jagoan Daddy. Daddy minta maaf. Tapi Aldric dan Mommy bisa menyusul Daddy secepatnya dan kita bisa berkumpul lagi."

"*You are a liar*," desis Aldric tak mau menatap Vinod yang duduk bertumpu pada lututnya. Dia masih menggembungkan pipinya acuh.

"Al mau kan tinggal dengan Daddy di Jerman? Daddy yang akan menjemput Al kalau Al dan Mommy sudah siap. Atau Al mau ikut dengan Daddy sekarang?"

Aldric masih diam, marah. Salena mendekati putranya dan mengusap air matanya yang menetes. Sang ibu tahu, putranya sudah menahan air matanya agar tak keluar.

"Anak Mommy, dengar yah? Bulan depan kita akan menyusul Daddy dan kita akan tinggal di sana selamanya. Bersama dan nggak akan ada yang bisa misahin kita, kecuali Tuhan."

"*Are you sure, Mom*?" tanya Aldric lirih melirik ibunya.

"*I'm sure*, Jagoan."

Vinod mengangkat Aldric lalu memeluknya erat. Pelukan Vinod membuat tangis Aldic pecah hingga sesenggukan membuat ayah angkatnya ikut merasa miris. Diusapnya punggung anak tirinya itu hingga tangisnya mereda.

"*I'm sorry, My Son*."

"Dad, jangan pergi," ucap Aldric lirih dengan bibir mencebik.

"*I'm so sorry*, bagaimana kalau Aldric ikut Daddy sekarang?"

Aldric menggeleng pelan. "Al mau nemenin Mommy."

"Makasih ya, Jagoan Daddy mau nemenin Mommy. Daddy tunggu kabar Al minta dijemput. Daddy akan langsung jemput Al."

"Daddy hati-hati, jangan lupa telepon Al sesering mungkin," ucap anak kecil itu seraya mengusap air matanya.

"Siap! Daddy nggak akan ingkar janji lagi." Janji Vinod seraya melepas pelukannya, membenarkan topi Aldric yang miring. Diciumnya pipi mungil itu bergantian.

"Jagain Mommy, yah?"

Aldric mengangguk lalu menyunggingkan senyum. "Siap, Dad. *I love you*."

"*I love you more*, Al."

Vinod kembali mengecup kedua pipi mungil itu lalu tersenyum mengangguk mantap, disusul seruan senang pemilik pipi itu. Vinod kemudian memeluk Salena erat membisikkan kata sayang berkali-kali seperti mantra. Mengecup kening perempuan yang dicintainya itu cukup lama.

"Hati-hati, jangan lupa kabari kalau sudah sampai," ucap Salena yang seakan ikut ragu melepaskan genggaman tangan kekasihnya.

"Tentu, *Sweety*."

***

Aldric masih memasang wajah masam sesampainya di rumah. Dia langsung menuju kamarnya tanpa melepas sepatu. Naik ke kasur berbentuk mobil yang berwarna hitam, meringkuk memeluk gulingnya. Ibunya menyusul dan mengusap kepala putranya pelan. Dia tahu, putranya sedang sedih dan kecewa ditinggal Vinod.

Tak seberapa lama kemudian, bel rumah terdengar nyaring tanda ada tamu. Salena mengecup kepala putranya, lalu beranjak dan membukakan pintu depan.

Javier menyambut Salena yang membukakan pintu dengan senyum merekah di wajahnya. Tuan rumah sempat mengerutkan kening lalu menyuruh tamunya masuk ke ruang tamu. Sebuah kotak besar yang dibawa tamunya dia letakkan di meja.

"Mana Al?" tanya Javier *to the point*.

Salena yang mengerti maksud kedatangan tamunya, refleks menoleh ke arah kamar putranya.

"Dia di kamar."

"Boleh aku bertemu? Aku bawa mainan untuknya."

Awalnya Salena ragu, tapi akhirnya mempersilakan tamunya itu masuk ke kamar putranya yang berukuran 4x3 m dengan wallpaper bergambar mobil-mobilan. Javier menatap ke seisi ruangan kamar yang menurutnya terlalu kecil, lalu pandangannya beralih ke arah pemiliki kamar yang sedang meringkuk memeluk guling. Tamu tak diundang itu mendekati Aldric yang tetap diam walaupun mendengar langkah kaki yang mendekatinya.

"Hai, Al," sapa Javier.

Mendengar suara pria, pemilik kamar refleks menoleh lalu melirik tajam ke arah tamunya. Ada tatapan waspada melihat Javier di dalam kamarnya.

JAGOAN #7

Ketika mendapat penolakan, kamu akan tahu bagaimana meneguhkan hatimu sendiri.

Javier mendekat ke arah Aldric yang menatapnya tajam, duduk di samping tempat tidur. Mengamati tiap sudut wajah anaknya yang begitu mirip dengannya saat masih kecil. Hanya saja, mata anaknya itu berwarna cokelat bening seperti mata ibunya.

"Ngapain Om ke sini?"

Pertanyaan biasa tapi merontokkan hati Javier seketika, dadanya berdesir nyeri. Terlebih lagi nadanya cukup ketus. Sebegitu tak sukanya kah anaknya akan kehadirannya. Mungkin ini karma. Penyesalan pun kembali muncul, kenapa dulu dia tak mau berusaha lebih untuk mencari Salena.

Dia mencoba menerima semua dengan hati lebih lapang walaupun sakitnya melebihi apa pun yang pernah

dia rasakan. Dia tersenyum getir lalu mengusap kepala darah dagingnya. Namun sayang, elusan sayang tangan seorang ayah ditampik anaknya.

"Al mau sendiri."

"Al mau main sama Om? Om bawa mainan banyak, tuh," ucap Javier terbata saat mengucapkan kata 'om'. Saat bibirnya mengucapkan kata itu, hatinya semakin hancur.

"Daddy kenapa nggak nelpon-nelpon, Mom?" teriak Aldric seraya melempar gulingnya, wajahnya memerah seakan menahan kesal. "Aldric mau nyusul Daddy, Mom."

"Sayang, nggak boleh gini, ah," ucap Salena mendekat lalu mengusap dan menenangkan Aldric yang sedang marah. "Daddy bilang, Al nggak boleh nangis dan ngamuk-ngamuk lagi seperti ini. Al sudah besar, ingat nggak?"

Javier menatap tak percaya, darah dagingnya menangisi orang lain dan menolaknya mentah-mentah, hatinya lagi-lagi patah. Dia menghirup udara banyak-banyak menenangkan pikirannya, dia harus lebih sabar untuk bisa dekat dengan Aldric. Dia tahu, semua ini salahnya. Dia pun mencoba menyakinkan dirinya untuk lebih tenang dan sabar.

"Inget, Mom. Maafin, Al," ucap Al di sela tangisnya yang mulai mereda.

"Ada Om Jav, Al mau main sama Om Jav? Om Jav bawa mainan atau Al mau main keluar?" tanya Salena lembut penuh kesabaran.

Javier menatap kagum melihat Salena yang begitu sabar

menghadapi anak mereka. Andai dulu dia menemukan perempuan itu lebih cepat, mungkin mereka akan menjadi keluarga yang bahagia. Punya istri yang begitu lembut dan telaten serta anak yang begitu cerdas.

"Al cuma mau nunggu telpon dari Daddy, Mom."

"Nunggunya bisa sambil main, jadi Al nggak bosen. Gimana?"

Aldric masih mencebik dan menggeleng keras. Tangannya bersedekap di depan dada.

"Jav, *sorry*. Sepertinya Al ingin sendiri dulu," ucap Salena melirik ke arah tamunya.

Javier mengusap kepala Aldric lagi. Dia ingin sekali merengkuh putranya seperti yang dilakukan ibunya. Ingin bersama-sama menenangkan anak mereka. Tapi apa daya, dia tak mungkin melakukannya begitu saja sekarang ini.

"Kalau Al kesepian dan ingin cari temen, Om siap nemenin Al tiap hari, lho" ucap Javier lalu keluar dari kamar tanpa menunggu jawaban anaknya. Dia tak sanggup mendengarkan penolakan lagi.

Dasi yang melingkar di leher lelaki bertubuh atletis itu terasa mencekik, rasanya pengap dan dadanya sesak. Javier melonggarkan dasinya, mengurut pelipisnya, berpikir tentang apa yang harus dia lakukan. Dia tak mungkin seperti ini selamanya. Javier kembali tenggelam dalam penyesalannya, tak adakah cara untuk memperbaiki semuanya. Setidaknya, Tuhan memberinya kesempatan berbagi kasih sayang dengan darah dagingnya. Javier

menangis dalam hati, merasakan pilu yang semakin menggerogoti hatinya yang sudah tak lagi utuh.

"Jav, maaf untuk perlakuan Al."

Javier terlonjak kaget dengan kedatangan Salena yang tiba-tiba. Dia menegakkan badannya lalu tersenyum maklum.

"Nggak apa. Dia masih menangis?"

"Dia sudah tidur. Dia memang suka sekali meluapkan emosinya. Al bukan tipe bocah yang bisa memendam apa yang dia rasakan."

"Tak apa, aku mengerti. Aku pun seperti itu dulu, suka mengamuk saat apa yang aku mau tak dikabulkan."

"Jangan-jangan, sampai saat ini kamu masih seperti itu," ucap Salena mencoba mencairkan suasana. Tawa kecil sengaja dimunculkannya.

Javier ikut tertawa, tapi lebih ke tawa miris menertawakan dirinya yang kini tak bisa seenaknya meluapkan apa yang dia rasakan. Dia ingin sekali kembali menjadi bocah kecil yang bebas mengeluarkan apa pun yang ada di benaknya, agar hatinya bisa terasa lapang tanpa beban.

"Jav, boleh aku tanya?" tanya Salena dengan wajah serius.

"Ya. Tanya apa?"

"Kamu boleh mengatakan aku kepedean atau apa, hanya saja aku merasa aneh dengan sikapmu. Kenapa kamu ingin sekali dekat dengan Al? Aku hanya tak mau kamu

berharap lebih. Kami akan pindah bulan depan."

"Pindah ke mana?" tanya Javier menatap mata Salena. Dia tak mau kehilangan ibu dan anaknya lagi.

"Jerman. Aku hanya ingin Aldric bahagia bisa dekat dengan Daddynya."

Lagi-lagi hati Javier teriris nyeri. Buku-buku tangannya mulai memutih karena kepalannya yang kuat.

"Maksudmu Vinod? Dia bukan ayah kandung Aldric, bukan?" seru Javier.

Salena menegang, matanya membulat tajam menatap Javier. Bagaimana Javier tahu soal hal itu? Dia tak pernah mengatakan pada siapa pun. Semua orang tahunya, Vinod adalah ayah kandung anaknya dan Salena tak mau mencoba mengklarifikasi hal itu. Dia tak mau anaknya merasa sedih.

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Salena terbata.

Javier mencoba meredam emosinya, mengambil napas berulang kali dengan cepat. Dia tak boleh salah bicara lagi.

"Kalau Vinod memang ayah kandung Aldric, tak mungkin juga kamu belum menikah dengan Vinod sampai saat ini."

"Oh, aku akan segera menikah setelah kepindahan kami,"

"Jangan bercanda. Itu nggak boleh terjadi!" seru Javier lagi.

Salena mengerutkan kening tak habis pikir dengan emosi Javier yang tak stabil, meledak-ledak seperti Aldric saja. Padahal, mereka baru saja berkenalan, bukan teman

lama, saudara atau pun kekasih. Tak seharusnya Javier seperti bersikap seperti itu.

"Aku mau Al melihatku, aku mau Al memanggilku daddy. Aku mau kamu memanggilku daddy dan aku memanggilmu mommy," ucap Javier semakin lirih diakhir kalimat. Dia tak sanggup lagi bicara, rasa sakit di setiap detik yang dia rasakan saat ini begitu menyiksanya.

"Aku bingung," ucap Salena masih dengan kening berkerut. Dia yakin, ini bukan karena pernyataan cinta Javier malam lalu, tapi perempuan itu bingung karena harus menebak-nebak apa sebenarnya yang inginkan dan kenapa tamunya sampai berteriak seperti itu padanya.

Javier menelan salivanya, mengacak rambutnya lalu menenggelamkan kepalanya semakin ke bawah. Matanya memerah, rahangnya mengeras hingga giginya bergemeretak saling menekan. Semua orang boleh menghujatnya brengsek tak berperasaan, memang itu benar adanya. Tapi dia juga mengharapkan kebesaran hati, agar Tuhan memberinya kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya. Dia ingin memberikan kebahagiaan untuk Salena dan Aldric.

Seberapa pun menjengkelkannya, Aldric tetaplah anak kandungnya. Dia ingin bisa memeluk putranya sebebas dia menghirup udara. Dan Salena adalah wanita pertama yang membuatnya tak bisa memikirkan wanita lain. Dia menginginkan Salena bergantung padanya walau ini teramat terlambat. Bukankah Tuhan kerap memberi

kesempatan kedua pada hambaNya? Kali ini Javier menginginkan itu.

"Kamu sebenarnya kenapa?" tanya Salena sekali lagi.

"Apa kita ada masalah sebelumnya? Kita baru saling mengenal, bukan?"

Javier mengambil napas panjang. "Kamu salah, kita saling mengenal enam tahun lalu."

"Ya, maksudku kita mengenal secara personal baru saja, kan? Aku mengenalmu hanya sebagai bos di kantormu dulu. Tapi aku bingung, apa hanya karena kamu menyukai Al kamu jadi seperti ini? Ini nggak masuk akal," ucap Salena mencoba mengamati tamunya yang masih menundukkan kepalanya.

"Kamu boleh memukulku, bahkan membunuhku sekali pun. Tapi..." Javier kembali memegang kepalanya, menahan tangisnya agar tak pecah. Bahunya gemetar hebat menahan perasaan yang membuncah.

'Ya, Tuhan, berilah hambaMu yang brengsek ini keberanian untuk jujur pada wanita yang tanpa aku sadari ternyata sudah mengambil sebelah hatiku pergi sejak enam tahun lalu.'

"Untuk apa aku membunuhmu. Ya ampun, Jav. Kamu kenapa sebenarnya?"

Salena semakin heran dan merasa prihatin dengan keadaan Javier. Dia mendekati tamunya yang tetap menundukkan kepala. Salena mencoba memegang bahu yang gemetar itu.

Pemilik bahu seketika melonjak dengan sentuhan tuan rumah. Kaget, dan saat matanya menatap mata bening perempuan itu, dia merasa sangat buruk dan semakin brengsek. Dia telah membuat perempuan cantik dan baik hati di depannya ini menanggung semuanya sendiri. Sedangkan dirinya hidup biasa bebas tanpa beban walaupun sebenarnya, selama enam tahun ini, dia pun tak merasakan bahagia. Dia selalu dibayangi gadis berbibir tipis yang membuatnya terbuai malam itu, Salena. Dia selalu mencari banyak alasan menolak perjodohan konyol hanya karena bayangan korban perkosaannya tak bisa lepas dari benaknya.

Salahnya ialah, tak mau berusaha lebih untuk mencari perempuan itu. Hanya mengamuk membuat seisi apartemen berantakan tanpa usaha apa pun, membuat keluarganya bingung dengan sikapnya yang tiba-tiba meledak tanpa bisa dikontrol. Kali ini dia ingin melakukan apa yang belum sempat dia usahakan dulu.

Seketika, Javier berlutut di hadapan Salena, tangannya memegang jemari perempuan itu dengan erat. Tenggorokannya terasa kering kerontang. Dia bertekad mengatakan semuanya, atau dia akan lebih terlambat dan kehilangan semuanya. Javier memejamkan matanya, menguatkan hatinya. Sekali lagi dia menyebut nama Tuhan, menguatkan tekadnya.

JAGOAN #8

Poeple change, memories don't.

Salena menatap kaget dan bingung pada Javier yang tiba-tiba berlutut di hadapannya. Tak mengerti sebenarnya ada apa dengan sikap ganjil Javier selama ini. Tamunya masih memejamkan mata, mengumpulkan seluruh keberaniannya. Dia kembali menarik napas panjang.

"Jav, jangan begini. Bangunlah, jangan begini," seru pemilik rumah seraya mencoba membangunkan tamunya yang masih diam berlutut di depannya. Tapi Javier terus menggeleng dan meminta maaf berulang kali sampai Salena memilih duduk di lantai karena merasa tak enak hati.

"Jav, kamu kenapa?" tanya Salena lagi seraya memegang kedua bahu Javier yang gemetar.

"Aku mau jujur padamu," ucap Javier lirih menatap Salena. Perempuan itu terhenyak melihat mata lelaki di

hadapannya yang memerah, bahkan berkaca-kaca, tak tega melihatnya seperti ini.

"Jujur tentang apa?" tanya Salena terbata.

"Maaf, untuk kelasahanku enam tahun yang lalu," ucap Javier masih menatap kedua mata Salena yang kini membelalak lebar.

Tubuh Salena menegang seketika. Walaupun ucapan tamunya tak gamblang, tapi cukup membuat perempuan itu paham. Dari semua sikap Javier yang menurutnya ganjil, puzle-puzle peristiwa mulai menyatu dan Salena kini paham.

Ingatannya terus bergerak menyusun pecahan-pecahan peristiwa, namun tubuhnya kaku. Salena tak pernah berpikir sedikit pun bahwa pria bejat itu adalah bosnya. Tak pernah terlintas di benaknya, Javierlah yang telah menghancurkan kehidupannya dulu.

"Sa, tolong maafkan aku. Aku salah, aku salah besar telah meninggalkanmu dan tak berusaha mencarimu," ucap Javier sambil menatap nanar korbannya dulu yang tetap diam tanpa ekspresi. Kini giliran mata perempuan itu berkaca-kaca.

"Mom," panggil Aldric yang sudah berdiri di ambang pintu kamarnya. Salena sontak menoleh ke arah anaknya.

"*Why are you crying*?" anak kecil berlari memeluk ibunya. Dia menatap Javier dengan sengit.

"Om udah bikin Mommy nangis. Om pulang aja. Al nggak suka Om di sini," ucapnya.

Perasaan Javier terasa tertohok dengan ucapan Aldric. Bahkan, anak itu mendorong tubuh ayah kandungnya agar segera pergi.

Inikah balasan dari Tuhan atas kelasahannya? Javier mengusap air mata yang lolos dari kelopaknya. Miris, hanya itu yang bisa diucapkan untuk dirinya sendiri. Sekarang, dia seperti buah simalakama, tetap di sini merasakan sakit karena sikap Aldric yang membencinya atau pergi sesuai permintaan anaknya tapi dia akan kehilangan kesempatan.

"Al," lelaki itu memanggil anaknya dengan bibir bergetar hebat, tenggorokannya seakan tercekat. Tangannya terulur ingin memeluk tubuh mungil itu.

Salena yang melihat gelagat Javier seketika berdiri lalu menggendong Aldric walau tubuhnya masih gemetaran. Dia tahu, setelah mengaku sebagai pemerkosa, bajingan itu akan mengaku sebagai ayah kandung anaknya. Tentu akan menjadi kehancuran kedua bagi Salena setelah peristiwa enam tahun lalu.

Salena terus mengambil napas panjang mengontrol emosinya. Semua makian yang tersimpan untuk bajingan pemerkosa itu seolah terkunci di bibirnya dan tak mampu diserukannya.

Dia tak mungkin berkata kasar di depan Aldric. Dia tak mau anaknya akan meniru hal-hal negatif. Menjaga emosi dan perkembangan anaknya saja dia cukup kuwalahan, dan yang bisa dilakukannya adalah melindungi anaknya dari hal-hal negatif. Untung ada Vinod yang selalu

membantunya dan membesarkan hatinya.

"Pulanglah," ucap Salena dengan bibir bergetar.

"Tolong, Sa. Maafkan aku. Aku ingin memeluk anakku."

Rahang Salena seketika mengeras. Jangan harap bisa memeluk Aldric dan mengakui jagoannya sebagai anak sampai kapan pun. Aldric hanyalah anaknya dan Vinod.

Javier menangkup kedua kaki Salena, terus meminta maaf. Air mata Salena kembali meluncur deras, kejadian seperti ini tak boleh Aldric lihat. Ini tak baik untuk perkembangan anaknya. Salena menepis tangan Javier.

"Mommy," seru Aldric ikut menangis melihat Salena yang mengeluarkan air mata.

"Daddy," seru Aldric lagi. "Mommy, panggil Daddy, Mommy."

"Om Jav nakal, bikin Mommy nangis. Pergi sana!" usir Aldric histeris.

Salena mengusap punggung Aldric menenangkan anaknya yang mulai histeris karena melihat Javier yang terus meminta maaf seraya memegang kedua kaki Salena.

Ini teramat menjijikan. Dada Salena bergemuruh hebat menahan semuanya. Dia tak tahan dengan ini semua. Rasanya muak.

"Tolong, pergilah. Aku tak mau Al melihat ini semua. Berdirilah, ini bukan contoh yang baik untuk Al," ucap Salena masih menenangkan Aldric.

Tangan Javier meluruh di kedua kakinya. Mendengar

darah dagingnya menjerit memanggil daddy untuk orang lain, seolah menghempaskannya ke lautan lepas. Dia sudah kehilangan semuanya, bahkan Aldric kini membencinya.

Langkah Salena semakin mantap masuk ke kamar anaknya. Dia mengunci pintu kamar, mengabaikan lelaki brengsek yang masih duduk bersimbuh di lantai ruang tamu. Yang ada dalam pikirannya saat ini hanya Aldric dan Aldric. Dia tak mau anaknya bertanya-tanya dan trauma setelah peristiwa ini. Bagi seorang anak, kejadian kecil saja sudah bisa mengganggu perkembangan mentalnya. Oleh karena itu, Salena menahan luapan emosinya demi jagoannya.

"Mommy,"

"Iya, Sayang,"

"*Don't cry, Mom*. Al sedih kalau Mom nangis. Apa Om Jav nakal sama Mommy?" tanya Aldric seraya mengusap kedua pipi ibunya.

Salena mencoba tersenyum dan mengusap kedua pipi anaknya. "Nggak, Al. Mom hanya terharu."

"Terharu itu apa Mom?"

"Al kenapa bangun?" Salena mencoba mengalihkan pembicaraan dan tetap tersenyum untuk anaknya meski hatinya serasa diremas-remas hingga kakinya terasa lemas tak bertulang.

Betapa pun Salena menekan perasaannya, tetaplah sulit untuk menghilangkan sakit hatinya. Apalagi memaafkan bajingan itu. Dia ingat, betapa sulitnya dia saat itu.

Memulai hari tanpa orang yang dia kenal. Merasa gagal, kecewa, sakit hati, semua menumpuk jadi satu.

"Apa Om Jav masih di depan Mom? Apa perlu Al usir dia? Al harus bilang sama Daddy kalau Om Jav bikin Mommy nangis."

Melihat Aldric yang begitu membenci pada Javier, ada rasa sedikit tenang di relung hatinya, tapi juga terselip rasa sedih. Salena mengerti rasanya tak dianggap, dicampakkan. Itulah yang dirasakannya dulu.

"Nggak, Al. Mommy nggak nangis. Om Jav sudah pulang. Al nggak perlu bilang sama Daddy. Janji?"

"Tapi Mom..."

Salena tersenyum lalu mengecup pipi putranya penuh sayang. "Mommy sayang Al."

"Al juga Mom, sayang banget sama Mommy. Daddy belum telpon Mom?"

"Mungkin sebentar lagi, saat Daddy transit, Sayang."

"Al mau sama Daddy, Mom."

"Iya, Al. Besok kita susul Daddy, yah," ucap Salena dengan air mata yang kembali membasahi sudut matanya.

Selama ini, Vinodlah daddy bagi Aldric, sosok daddy yang selalu menemani dan membesarkan hati Aldric. Salena tak tahu harus menjelaskan seperti apa soal Javier. Haruskah dia menjelaskan tentang Javier? Karena selama ini, Vinodlah orang yang diakui Aldric sebagai daddynya.

Saat itu, Salena hanya tak mau anaknya menjadi pribadi yang murung dan tidak berkembang karena tak

mengetahui siapa daddynya. Dia menginginkan anaknya tumbuh seperti anak-anak lain. Maka dipilihlah Vinod sebagai sosok daddy untuk Aldric.

Vinod menerimanya. Dia menemani Aldric bermain, bercerita, bahkan mereka sering tidur bersama selayaknya anak dan ayah. Sebagai seorang anak, Aldric tak kekurangan apa pun, ada Salena dan Vinod sebagai sosok orangtua yang harmonis.

Lalu penjelasan apa yang harus Salena berikan kepada anaknya yang masih terlampau kecil untuk memahami semuanya. Ini sungguh tak mudah bagi seorang ibu.

"Mom, Om Jav tadi kenapa?"

Nah, benarlah. Aldric menanyakannya. Jika ada jawaban pilihan ganda dari pertanyaan itu, dengan mudah Salena akan memilih jawaban yang salah. Sebab, jawaban pilihan ganda tak butuh alasan.

Aldric tumbuh dengan rasa ingin tahu yang besar. Jika jawaban Salena tak begitu meyakinkan, dia akan memunculkan pertanyaan berikut. Pertanyaannya memang sederhana, hanya bertanya "kenapa?", tapi jawabannya tak bisa sesederhana itu karena harus menggunakan bahasa yang paling sederhana agar dipahami anak.

Alam pikiran Salena berputar-putar mencari jawaban yang tepat. Di sisi lain, hatinya seakan teremas lebih kuat mendengar anaknya menyebut nama Om Jav.

'Tolong Mommy, Al. Jangan sebut nama dia lagi.'

Salena menarik Aldric dan memelukknya erat. Kini, dia

merasa takut akan kehilangan jagoannya. Dia tak bisa jauh dari Aldric. Baginya sekarang, lebih cepat meninggalkan Indonesia akan baik untuk mereka berdua.

Tak hanya Aldric, Salena pun membutuhkan Vinod saat ini. Sesosok pria yang selalu membesarkan hatinya agar tetap tegar dan bersyukur atas semua yang Tuhan berikan.

JAGOAN #9

Bagi seseorang Ibu,
anak adalah poros kehidupannya.
Sebab anaklah, Ibu menjadi kuat.

Pagi yang cerah di luar. Sementara di dalam, peristiwa tadi malam masih terasa seperti sebuah kutukan. Begitu ngilu, begitu perih. Hingga tak bisa membuatnya tidur semalaman karena kekhawatiran yang begitu besar. Khawatir karena Aldric menjadi yang pertama, dan kedua khawatir karena Vinod. Salena masih bungkam tentang Javier.

Perempuan satu anak itu memang bukan seorang aktris, namun di depan lelaki kecil yang dicintainya, dia harus menampilkan senyum secerah pagi itu. Dia tetap mencoba menjaga *mood* agar tak mempengaruhi suasana. *Mood*mu hari ini tergantung pada *mood* pagimu. Karena itu, Salena tetap tersenyum dan semangat menyambut paginya. Kini, dia sedang menyiapkan pancake madu dan

susu vanila kesukaan anaknya.

Pagi itu, kebahagiaan begitu terasa saat namun kosong di hati Salena. Dia dan anaknya berseru riang menyanyikan lagu anak-anak. Bagaimana pun kondisinya, sang ibu berusaha tetap bahagia demi putranya.

Ketika nyanyi-nyianyi mereka sedang asyik-asyiknya, suara dering ponsel Salena menginterupsi. Mata mereka saling melirik dengan senyum tersungging.

"Al, tolong ambilkan ponsel Mommy. Sepertinya Daddy menel..." Aldric berlari girang.

"Jalan saja Al, nanti jatuh!" kata ibunya sambil mematikan suara lagu anak-anak. Dia geleng-geleng melihat tingkah Aldric yang antusias.

"Daddy, Mom," seru Aldric seraya menyerahkan ponsel berwarna putih milik ibunya.

"Halo."

"Hai. Sedang apa, *Sweety*?"

"Sarapan. Hei, bukankah di sana malam? Kenapa nggak istirahat saja? Memang nggak capek? Gimana kalau kamu sakit?"

Terdengar kekehan dari ujung sana, Vinod terkekeh mendengar Salena yang selalu mengkhawatirkan orang lain. Dia jadi semakin kangen, padahal baru berapa jam mereka berpisah.

"Kenapa malah ketawa?" tanya Salena sedikit sebal karena Vinod selalu saja mengabaikan jam istirahat.

"Aku sudah janji pada Al akan menelponnya pagi.

Lagian aku kangen denger suaramu yang cerewet. Bagus juga kalau aku sakit, jadi kamu dan Al akan segera kemari."

"Jangan terlalu memanjakan Al, jaga kesehatanmu. Aku tak mau menyusul ke sana kalau hanya untuk mengurusi orang sakit."

"Benarkah? Aku rasa, aku masih ingat ada wanita yang menangis di sampingku sambil membawa koper dan menggendong anak kecil saat aku sakit."

Salena menghela napas panjang karena lagi-lagi dia nggak bisa membantah apa yang diucapkan Vinod. Dia memang pernah langsung terbang dari Indonesia ke Jerman saat dia mendapat telepon dari teman Vinod yang mengabarkan kalau lelaki itu sudah tiga hari di Rumah Sakit. Saat itu, hati Salena mencelos seketika dan kesal bukan main karena Vinod tak memberitahunya. Bahkan saat menelepon pun seperti biasa, seakan dia baik-baik saja.

"*Sweety*, kamu sedang melamun? Kamu masak apa?" tanya Vinod lagi karena tak ada sahutan dari bibir Salena.

"Pancake madu kesukaanmu dan Al,"

"Hemmm, enak sekali,"

"Tentu, dong,"

"*Sweety*,"

"Ya?"

"Cepatlah urus restoranmu. Aku bisa mati muda kalau begini."

Sekarang gantian Salena yang terkekeh. "Kenapa mati

muda? Jadi kamu mau meninggalkan kami, hmm?"

"Menurutmu? Sepertinya aku tidur saja biar mimpi bertemu kalian." Keduanya lalu tertawa bersama.

"Mana Al? Aku mau bicara." Pinta Vinod.

Salena semakin terkekeh lalu memberikan ponselnya pada Al. Sebenarnya dia ingin menceritakan soal Javier, tapi dia merasa belum siap. Biar hanya dia yang tahu sementara ini, dia tak mau mengganggu Vinod karena baru saja kembali ke Jerman. Kalau dia bercerita, dapat dipastikan akan langsung terbang ke Indonesia.

"Ya, Dad. Al di sini,"

"Apa kamu sakit? Kenapa suaramu pelan?"

Aldric menggeleng, lalu sadar Vinod kalau jauh darinya. "Al sehat, Dad. Hanya sedikit pusing. Kok Daddy tahu?"

"Pusing kenapa? Bilang ke Mommy dong, biar Mommy mengantar Al ke *hospital*,"

"Nggak, Dad. Al pusing karena rindu Daddy," ucap Aldric lalu terkekeh, nada bicaranya seakan menggoda ayah angkatnya.

Vinod pun ikut tertawa membayangkan betapa genitnya jagoannya itu.

"Daddy tidur dulu, ya. Al sarapan dan semangat di sekolah, ya." Ucap Vinod seraya menguap karena di sana menunjukan tengah malam, tepatnya pukul satu lebih.

"Ok, Dad. *Sleep tight. Miss you.*"

"*Miss you too, Al. Say to Mommy, Daddy loves her.*"

Salena yang sudah hapal apa yang Vinod katakan, menyerukan *'I love you too'* saat Aldric meliriknya. Anak itu pun manggut-manggut mengerti.

Mereka menyelesaikan sarapan, lalu bergegas berangkat ke sekolah. Aldric sudah rapi dengan seragam biru kotak-kotak dengan dasi kupu-kupu berwarna biru tua. Diraihnya tas Batman miliknya lalu menggandeng tangan ibunya menuju mobil.

Salena menarik napas panjang saat menghirup udara segar di halaman rumahnya. Dia merasa harus siap untuk hari ini. Saat mengeluarkan mobilnya dari halaman rumah, matanya melihat sesosok lelaki yang membawa petaka tadi malam berada di seberang jalan rumahnya.

Baju lelaki itu tak berganti. Sama dengan tadi malam. Di dalam mobil sportnya, mata lelaki itu tajam menatap ke arah ibu muda dan anaknya. Ibu muda itu bergidik ngeri, bimbang apakah harus mengantarkan anaknya ke sekolah atau membawanya ke restoran saja. Ada rasa takut jika harus meninggalkan anaknya di sekolahnya. Tapi jika membawanya ke restoran, anak itu akan bertanya macam-macam.

Mencoba bersikap biasa, Salena mengikuti anaknya yang lebih dulu masuk ke dalam mobil. Di dalam sana, ibu muda itu terus menatap spion, waspada. Apakah mobil sport itu akan mengikutinya atau tidak? Napas lega keluar dari bibirnya saat melihat Javier tak mengikutinya.

Bukan maksud Salena ingin menjauhkan Javier

yang merupakan ayah kandung dari anaknya walaupun keegoisannya mengatakan iya. Dia hanya belum siap menjelaskan semua pada jagoannya. Dia masih sakit hati tentu, sakit hatinya dulu kembali muncul ke permukaan. Rasanya dicampakkan kembali terasa sekarang. Sulit untuk untuk memberi maaf kepada seorang bajingan. Rasa benci masih melekat kuat, dia membutuhkan waktu.

"Mom, kenapa?"

"Hah, nggak apa-apa. Al, di sekolah jangan pergi-pergi sendiri, ya. Di dalam sekolah aja."

"Ok, Mom."

Jalan A. Yani terasa penuh sesak saat jam kantor dan berangkat sekolah seperti ini, volume kendaraan bertambah daripada saat jam-jam biasa. Salena memutar setir mobil ke arah kanan, memilih jalan lain untuk menghindari macet. Untung saja mobilnya kecil jadi dengan mudah melewati jalan-jalan sempit. Tepat pukul tujuh mereka sampai, sekolah masih belum terlalu ramai karena jam masuknya pukul setengah delapan. Salena selalu mengantar anaknya lebih cepat, karena ingin mengajarkan disiplin waktu.

***

Javier menatap nanar pada ibu dan anaknya yang sedang berada di halaman Sekolah Tumbuh Hijau. Dia bingung harus melakukan apalagi agar bisa dekati keduanya.

Menyaksikan ibu dan anak itu dari kejahuan, seakan ada ribuan pisau menghujam jantungnya. Dia mencitai

wanita yang kemudian membencinya dan anaknya sendiri tak mengakui keberadaannya sebagai seorang ayah. Kurang apalagi, kurang hancur apalagi?

Jiwa dan raga Javier seakan mati. Pikirannya hanya tertuju pada mereka. Tak dihiraukannya ponsel yang terus berdering, suaranya memenuhi mobil tak henti-henti. Semalaman menunggu di depan rumah Salena hanya membuatnya semakin miris dan buntu. Otaknya tak lagi bisa bekerja dengan benar.

Dia kembali mencoba menguhubungi Salena. Dalam pikirannya, dia tak akan pernah mau menyerah untuk mendapatkan maaf. Tak akan pernah dia melakukan kesalahan untuk kedua kali, kehilangan wanita itu lagi.

Aku harus bertemu Salena! Harus!

JAGOAN #10

Kesempatan itu datang sekali.
Jika kesempatan datang untuk kedua kalinya,
itulah anugerah.

Javier kembali membenahi dirinya di dalam mobil. Dalam sekejap saja dia rapi sudah dengan setelan jas berwarna abu-abu. Rambut coklat tuanya di sisir ke samping lalu sedikit diacaknya bagian atas. Dia menepuk-nepuk pipinya menghadap spion, membenarkan dasinya. Lelaki ini memang sudah terbiasa menghadapi kondisi yang mendadak. Berpenampilan menarik dengan cepat menjadi keahliannya yang lain.

Dia sudah benar-benar mantap untuk berbicara lagi pada Salena, atau dia akan kehilangan lagi. Semoga Tuhan masih memberinya kesempatan, kali ini. Senyum tersungging di bibirnya, terkesan dipaksakan.

Dengan langkah mantap, Javier memasuki restoran dengan menu utama bebek dan sambal maknyus itu. Dia

langsung disambut pelayan wanita dengan seragam hitam hijau.

"Selamat datang. Untuk berapa orang, Pak?" tanya pelayan itu ramah.

"Saya ada perlu dengan Salena. Dia ada di tempat?"

"Oh, silahkan masuk. Saya panggilkan Ibu Salena dulu."

Javier mengikuti si pelayan. Dia teramat yakin pemilik restoran itu tak akan mau menemuinya. Dan benarlah, ketika pelayan itu masuk ruangan dan memberitahu akan adanya tamu, sang pemilik memintanya agar mengatakan bahwa dia sedang sibuk. Tapi lelaki keras kepala itu nyelonong masuk ruangan.

"Tapi aku sudah di sini," ucap Javier mengagetkan Salena yang membelakanginya, entah sedang melakukan apa.

Salena menarik napas panjang lalu meminta karyawannya keluar. Dia duduk di kursinya sembari mencoba tenang, tanpa menyuruh tamunya duduk. Lelaki tak diharapkan mendekat dan meminta izin untuk duduk, senyumnya masih terkembang. Dia merasa harus terus optimis dan berjuang untuk apa yang sudah dia lepaskan.

Mereka diam cukup lama dengan pikiran masing-masing. Salena tak berniat bicara, sedangkan Javier masih bingung merangkai kata. Baru kali ini dia merasa gugup dan takut berkecambuk jadi satu. Lebih gugup dari menghadapi klien proyek besar. Javier berkali-kali

menelan ludah dan mengusap tengkuknya.

Salena semakin tak sabar dengan kondisi diam itu. Ingin rasanya dia memuntahkan amarahnya. Namun selama bisa dikendalikan, dia akan memilih diam.

Di hadapannya, lelaki paling jahat sedunia bagi Salena itu menengadah menatap kedua mata Salena yang sembab. Lelaki itu tahu, Salena pasti menangis cukup lama semalam.

"Maaf."

Hanya kata itu yang mampu Javier ucapkan. Berderet kalimat yang telah disiapkan sebelumnya hilang begitu saja.

Di sisi lain, perempuan korban kekejaman Javier itu sama sekali tak mengindahkannya. Dia membuang muka, menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Matanya kembali memanas, mencoba menengadah agar air matanya tak menetes. Dia harus kuat, demi Aldric. Tapi bayangan betapa hancurnya dia dulu teramat menyakitkan. Dia belum mampu untuk memaafkan dan entah kapan dia bisa ikhlas dengan semua ini, apalagi melupakannya.

"Sa, aku mengakui semua salahku. Betapa brengseknya aku, betapa pengecutnya aku. Aku juga tahu kamu tak butuh pengakuanku. Tapi aku sungguh menyesal dan penyesalanku selalu menggerogotiku tiap detiknya."

Javier menarik napas panjang meresapi tiap sela kesakitan atas penyesalannya.

"Sa, aku ingin menebus kesalahanku."

"MENEBUS KESALAHAN ATAU MENCARI KELEGAAN ATAS PENYESALANMU, HAH?!!!" jawab

Salena tiba-tiba dengan suara menghentak keras. Napasnya memburu menahan emosi.

Javier kaget dengan emosi yang meledak itu, kata-kata Salena menohok. Tapi sungguh, dia berniat memperbaiki semuanya. Dia ingin bertanggungjawab walau terlambat, dia tulus menginginkannya.

"Tak berpikirkah kamu betapa hancurnya aku? Betapa muaknya aku dengan diriku sendiri. Betapa jijiknya aku. Bahkan rasanya ingin mati saja waktu itu." Kini giliran Salena mencerca.

Dia meluapkan semua emosi yang ada di hatinya dengan mata bercucuran. Salena tak bisa lagi menahan badai amarah dalam dirinya.

Salena menenggelamkan wajahnya di atas meja, kembali merasakan sakit. Dalam lubuk hati terdalamnya, dia juga merasa lega atas semua jawaban yang Tuhan berikan padanya. Dia menemukan jawaban atas semua tanya yang terpendam lama, walaupun menyakitkan.

Tangan Javier terulur menyetuh kepala Salena yang menunduk di atas meja.

"Jangan sentuh aku!" sontak Salena berdiri dan tulunjuknya menuding ke Javier.

"Apa yang bisa aku lakukan untuk menebus kesalahanku, Sa? Tolong beritahu aku." Balas Javier dengan nada yang disabar-sabarkan.

Salena memilih diam, rasanya terlalu sakit sampai dia tak tahu harus bagaimana. Hanya matanya yang menatap

tajam sekaligus sengit penuh dendam dan amarah pada Javier.

Sebuah telepon di ruangan Salena menginterupsi mereka. Pemilik ruangan itu berdehem mencoba menetralkan suaranya.

"Halo. Iya, Bu. Kenapa? Baik-baik, saya segera ke sana. Tolong jaga Al dulu, Bu. Iya, terima kasih."

Salena menutup telepon, menyambar tasnya tak memerdulikan keberadaan Javier. Dia juga mengabaikan semua pertanyaan, karena di pikirannya hanya ada Aldric. Dia panik mendapat telepon bahwa anaknya pingsan dan dibawa ke rumah sakit.

Javier menangkap pergelangan tangan Salena ingin bertanya ada apa, tapi perempuan itu langsung menepisnya. Dia hanya melangkah cepat sembari mengusap air matanya.

Dalam kondisi limbung seperti itu, sesampainya di luar restoran, Salena nyaris jatuh namun masih kuat untuk berdiri. Tapi kunci mobil tak berhasil ditangkapnya. Kunci mobil itu tergeletak di tanah. Saat sang pemilik ingin meraihnya, tangan yang lain sudah lebih dulu mengambil kunci itu.

Tanpa diperintah, pencuri kunci itu memasuki mobil milik Salena.

"Keluarlah dari mobilku. Aku tak ada waktu berdebat denganmu,"

"Kamu sedang panik, biar aku saja yang nyetir. Segeralah masuk." Perintah Javier dari dalam mobil, lalu

menghidupkan mesinnya.

"Tentu saja aku panik tahu anakku pingsan, karena aku ibunya!" teriak Salena kehabisan kesabaran. Beberapa orang dipinggir jalan memandangi sedang marah-marah.

"Cepatlah masuk. Kamu diperhatikan banyak orang."

Salena merasa terkena skak mat dari Javier. Jika dia tak segera memasuki mobil, anaknya dalam kondisi bahaya. Di sisi lain, dia menjadi tontonan gratis. Oh, betapa malunya.

Terpaksa Salena memutari setengah mobil dan masuk lewat pintu depan sebelah kiri.

"Al di mana?" tanya Javier menatap Salena. Tangan kirinya menanggup jemari perempuan di sampingnya, mencoba menenangkan.

"Rumah Sakit Medika."

"Ok, kamu tenang. Semua pasti baik-baik saja."

Salena refleks menepis tangan Javier. "Kamu mungkin bisa tenang karena kamu bukan siapa-siapanya Al."

Javier mencoba sabar. Perempuan yang dicintainya itu memang sedang emosi. Dia harus bersabar memaklumi. Ini demi Aldric.

"Tak bisakah kamu ngebut? Al menungguku,"

"Sabarlah, Sa,"

"Bagaimana aku bisa sabar, anakku sakit sendirian."

"Aku nggak mau kita mati konyol karena ngebut dan membuat anakku jadi yatim piatu," ucap Javier tegas. Salena terkejut dengan ucapan Javier.

Duapuluh menit kemudian, mereka sampai ke Rumah

Sakit Medika. Salena langsung lari menuju ruangan di mana anaknya dirawat. Dia benar-benar seperti orang kesetanan tak mempedulikan siapa pun setelah menanyakan ruangan anaknya. Javier hanya mengikuti di belakang, takut jika terjatuh Salena karena berlari pontang-panting. Dia memang menghawatirkan darah dagingnya, dia tapi juga khawatir dengan perempuan yang dicintainya.

"Ini Mommy, Sayang,"

"Mom,"

Javier menatap keduanya nanar, sudut matanya keluar cairan bening.

"Al sakit apa?"

"Pusing, Mom," jawab anak itu lemah.

"Ibu Salena, maaf, saya permisi dulu. Hasil pemeriksaan belum keluar. Tapi Al dianjurkan rawat inap karena panasnya mendadak tinggi,"

"Ah iya, Bu. Maaf sampai mengabaikan, Ibu. Terima kasih sekali ya, Bu."

"Sama-sama, permisi."

Javier masih diam di tempatnya, dia ingin sekali memeluk anaknya. Dadanya bergemuruh hebat ingin memeluk orang-orang yang dia sayang.

"Mom, Al mau Daddy di sini."

Ucapan Aldric seketika menghancurkan benteng yang Javier bangun sejak tadi. Hatinya remuk seketika. Dia memutar badannya keluar dari ruangan dengan perasaan hancur. Langkahnya gontai menuju kursi kayu di depan

ruangan. Menunduk, menangkupkan wajahnya. Bahunya bergetar menahan isakan kecil yang lolos dari bibirnya.

Hujan mulai memasuki musimnya, gerimis kecil tak hentinya sejak siang tadi. Javier menatap lurus gemericik air di taman depan kamar inap Aldric. Dia masih setia duduk di kursi kayu dengan lengan yang bertumpu pada kedua pahanya. Wajahnya kacau. Dua hari sudah dia di sini menunggui anaknya tanpa berani masuk ke dalam. Hanya memantau si sakit dari luar dan bertanya pada dokter yang visit. Dia melihat wajah lemah dan kesakitan anaknya yang dari celah kaca di pintu ruangan itu, hatinya

JAGOAN #11

My number one goal is to love,
support and be there for my son.

hancur.

Sampai sekarang, dokter belum bisa mendiagnosis penyakit Aldric karena rentetan cek yang dilakukan sementara tak menunjukkan penyakit apa pun. Hanya saja, suhu tubuh anaknya itu masih saja tinggi. Itu yang dia dengar dari dokter spesialis yang menangani Aldric. Andai bisa ditukar, Javier bersedia menukar setiap rasa sakit yang dirasakan anaknya. Rasa sakit setiap jarum suntik yang menusuk lengan anaknya saat pengambilan sample darahnya.

Javier mengusap kasar wajahnya. Sungguh dia tak tega melihat Aldric kesakitan. Tak hentinya dia memohon pada Tuhan agar karma atas dirinya tak melibatkan anaknya maupun Salena.

Sebuah tepukan di bahu Javier membuyarkan lamunannya. Dia menoleh menatap dokter yang menangani Aldric, yang juga dokter kenalannya.

"Gimana anakku?"

"Tenanglah. Aku malah lebih mengkhawatirkanmu. Lihat, wujudmu sudah mirip zombie,"

Javier menghela napas panjang. Dia memang tak berbenah, bahkan dia belum pulang ke apartemennya dalam beberapa hari. Dia tetap menunggu di tempat yang sama, memantau keadaan putranya.

"Begini, dari hasil lab dua hari ini, trombosit Aldric menurun. Untuk yang lainnya, semua masih normal."

"Lalu?"

"Tapi kami belum bisa menyimpulkan apa pun, masih kami pantau tiga hari ke depan. Jika trombositnya terus menurun, kemungkinan Aldric terkena demam berdarah. Tapi itu baru kemungkinan, semoga dia memang hanya demam biasa karena belum menunjukkan gejala-gejala lain dari demam berdarah. Kami akan terus memantau dan menjaga suhu tubuhnya agar tak sampai kejang. Nanti ada cek USG untuk melihat organ hatinya, apakah ada pembekakan atau tidak. Sementara baru itu,"

"Makasih, ya. Tolong lakukan yang terbaik untuk anakku," ucap Javier dengan wajah penuh harap.

Dokter itu menepuk bahu Javier dua kali dan tersenyum. "Aku tak menyangka, lama tak bertemu denganmu kamu sudah jadi seorang ayah yang hebat."

Javier tersenyum miris, senyum tapi di dalam hati mengejek diri sendiri. Apanya yang hebat, meninggalkan orang yang dihamili begitu saja dan menelantarkan anaknya? Apa itu disebut hebat? Dia memaki dirinya sendiri.

Di tempat lain di belahan bumi sana, seorang pria tergesah-gesah lari di Bandara Internasional Schoenefeld. Berbekal dompet dan ponsel, dia mengejar jadwal pesawat yang paling cepat terbang ke Indonesia. Tak ada penerbangan langsung dari Berlin menuju Indonesia, dia harus transit, jadi menambah waktu penerbangan. Sedangkan hatinya sudah tak tenang mendengar jagoannya sakit, apalagi saat mendengar rengekannya di telepon. Hatinya mencelos seketika, secepat kilat dia langsung bergesas dari ruangan kerjanya menuju bandara.

Di sinilah Vinod sekarang, di dalam pesawat Garuda Indonesia dengan penerbangan pukul 21.00 dan harus transit di dua tempat. Dia gelisah di kursinya menatap langit yang sudah gelap, tak sabar segera sampai. Penerbangan yang memakan waktu 21 jam 45 menit membuat Vinod menghela napas berkali-kali, lelah. Namun, tak bisa tidur walaupun matanya sudah dipejamkan.

Di setiap transit, dia akan menggunakan waktunya untuk menelepon Salena, memastikan dia baik-baik saja. Yang membuat hatinya lebih tak tenang karena dia mendengar suara Salena yang berbeda. Dia yakin Salena bicara padanya dengan menahan tangis.

Sudah lama dia tak melihat atau pun mendengar Salena menangis. Dia tak mau perempuan pernah diselamatkannya itu kembali seperti dulu, menjadi manusia tanpa jiwa yang hanya diam menatap kosong. Perempuan itu tak boleh mendapat tekanan, tak boleh sedih. Dia takut semua itu memicu depresi seperti dulu.

Walaupun Salena terlihat kuat saat ini, tapi Vinod tahu, sebenarnya perempuan itu teramat rapuh. Bahkan dia harus melakukan serangkaian terapi hingga bisa seperti sekarang. Vinod tak berani membayangkan ibu satu anak itu kembali seperti dulu.

Gusar dirasakan Vinod sepanjang jam dipergelangan tangan kekarnya berputar, degup jantungnya terus berpacu. Dia bertekad cukup sudah dia bersabar, dia tak akan lagi membiarkan kelengahannya ini terjadi lagi. Cukup sudah dia membebaskan Salena melalukan apa yang dia inginkan.

Kali ini tekadnya bulat, dia akan membawa ibu dan anaknya kembali ke rumahnya dan segera menikahi sang ibu. Dia tak mau sampai menyesal jika sesuatu terjadi pada orang-orang yang dia sayangi lebih dari siapa pun.

Bandara Soekarno Hatta pukul 02.00 WIB, masih terlihat beberapa aktivitas. Vinod dengan cepat menaiki taxi yang baru mengeluarkan penumpang.

"Rumah Sakit Medika."

Terlihat raut muka kaget dari supir taksi tersebut saat

suara Vinod menggelegar di dalam mobil. Anggukan cepat diberikan si supir lalu menekan pegal gas.

"Cepat ya, Pak. Ngebut. Anak saya sedang sakit, menunggu saya."

"Baik, Pak. Tapi lebih baik jangan ngebut daripada kita tidak selamat. Kasihan anak Bapak nanti sedih."

"*Astaghfirulloh*, Pak. Makasih sudah diingatkan. Saya benar-benar khawatir sampai nggak bisa mikir." Ucap Vinod seraya mengusap wajahnya. Selama hidupnya, baru kali ini logikanya tak bisa berjalan baik. Emosi terlampau menduduki hatinya yang sedang khawatir.

Vinod mendial angka satu untuk panggilan cepat, nama Sweety tertera di layar ponselnya. Tak ada jawaban. Awalnya kerutan di dahi menjadi potret wajah Vinod, lalu berganti senyuman merutuki kebodohannya. Lagi-lagi dia tak menggunakan logikanya. Ini dini hari, tentu saja Salena sudah tidur lelap. Dia menepuk dahinya lalu menyandarkan punggung di kursi, mencoba rileks agar pikirannya bisa jalan kembali. Dia menatap ramainya jalanan kota walaupun sudah dini hari. Lalu-lalang kendaraan menjadi hiburan tersendiri menghilangkan kecemasannya. Lampu-lampu kota masih setia menerangis jalanan menuju tempat Aldric di rawat.

"Sudah sampai, Pak."

"Ah, iya. Terima kasih banyak, Pak. Ambil saja kembalinya."

"Sama-sama. Makasih juga, Pak. Semoga anaknya

cepat sembuh."

"Amin."

Vinod melangkahkan kaki lebar-lebar menuju kamar tempat Aldric di rawat. Menyusuri lorong yang mulai berbeda dengan lorong yang lain, dindingnya bergambar hewan berwarna-warni. Langkahnya sempat terhenti bimbang melihat sosok pria duduk di kursi di depan kamar Aldric, tapi dia yakin Salena mengatakan Bangsal Melati nomor 12.

Vinod kembali melangkahkan kakinya dan sempat melirik pria yang duduk di kursi, pandangannya menajam saat bersibobok dengan pria itu. Ada tatapan kaget dari pria itu, tapi dia mengabaikan dan masuk ke dalam kamar. Dia mulai lega melihat orang-orang yang disayanginya sudah dalam jarak rengkuhan.

Lelaki gagah itu membopong Salena yang tertidur di tepi ranjang dengan posisi duduk ke kasur yang disediakan untuk keluarga yang menjaga. Disibaknya rambut yang menutupi wajah perempuan itu. Ada gurat kecewa di mata Vinod melihat sembab di mata perempuan yang dicintainya. Kecewa dengan dirinya sendiri yang lalai menjaga ibu dan anak itu.

Vinod segera menuju ranjang pasien, mengecup pipi jagoannya seraya berbisik. "Daddy di sini, *My Boy*," Sudut matanya berair saat berbisik di telinga Aldric.

"Daddy janji akan jaga Aldric. Daddy janji nggak akan lalai lagi buat jaga kalian." Dikecupnya jemari kecil Aldric

yang bebas jarum infus.

Hatinya sedikit plong sekarang, rasa kantuk dan lelah mulai menyergap. Baru beberapa hari di Jerman, dia harus mengalami perjalanan panjang lagi ke Indonesia, bahkan lebih lama waktunya dari saat dia dari Indonesia ke Berlin.

Dia mematahkan lehernya ke kanan dan ke kiri, merenggangkan otot-ototnya yang mulai kaku. Pikirannya kembali ke sosok pria di depan. Kalau dia tak salah ingat, pria di depan itu adalah orang yang sama saat di restoran Salena. Banyak tanya berkecambuk di benaknya, tapi dia memilih tidur sejenak. Dia tak boleh tumbang lalu membiarkan sang ibu mengurus anaknya sendirian.

***

Salena kaget saat bangun, dia sudah ada di ranjang. Matanya langsung melihat ke arah ranjang Aldric. Betapa terkejutnya dia melihat Vinod sudah ada di sana dengan tangan bersandar di ranjang sebagai alas kepala.

Ada rasa senang menyusup ke relung hatinya. Kini dia baru menyadari satu hal, dia merasa tak bisa hidup tanpa Vinod. Harusnya dia tak seegois ini, mencoba mati-matian mengabaikan perasaan ini dan menganggapnya tak pernah ada demi masa depan Vinod yang lebih baik, tapi dia masih saja menyusahkan lelaki itu. Membuat dewa penolongnya harus susah payah, lelah, letih datang ke sini.

Salena beranjak dari ranjangnya mendekati Vinod, mengusap kepala Vinod.

"Maafkan aku yang hanya bisa menyusahkanmu.

Aku sudah berusaha kuat untuk mandiri tanpamu, tapi aku nggak bisa. Apa aku yang kotor, hina dan pernah gila boleh egois dengan mengatakan perasaan hatiku padamu yang teramat sempurna di mataku?" bisik hati kecil Salena seraya terus mengusap rambut Vinod. Air matanya kembali mengalir tapi cepat-cepat dia mengusapnya.

"*Sweety*," sapa Vinod dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Maaf aku membangunkanmu."

Vinod mengangkat kepalanya lalu menarik Salena untuk duduk di pangkuannya. Dia memeluk perempuan itu cukup erat seolah sedang menyalurkan aura ketenangan. Seketika, tangis perempuan itu pecah hingga sesenggukan, dia memeluk balik Vinod erat, melepaskan semua bebannya. Usapan di punggungnya sedikit menenangkan hatinya.

"Dia datang," ucap Salena di sela tangisnya.

"Siapa?"

"Ayah Al."

Tubuh Vinod yang sempat kaku kembali rileks, diusapnya punggung Salena lebih intens.

"Dia datang, aku takut, aku bingung."

"Tenanglah, *Sweety*. Ada aku. Di mana dia?"

"Entahlah, aku benci padanya."

Vinod mengingat pria yang duduk di kursi depan. Benaknya mengatakan pasti pria itu yang dimaksud Salena. Dadanya bergemuruh hebat tapi tetap berusaha tenang agar bisa berpikir jernih.

"Tenanglah dulu, kamu nggak boleh banyak pikiran. Kita luruskan benang yang kusut satu persatu."

Salena mengangguk lalu menjauhkan tubuhnya, matanya beralih menatap wajah kelelahan Vinod.

"Kamu pasti capek, istirahat dulu saja di sana. Atau mau minum sesuatu?"

Vinod menggeleng lalu tersenyum, tangannya terulur membenarkan rambut Salena yang sedikit berantakan.

"Gimana keadaan Al kata dokter?"

"Kemarin sudah USG, katanya ada pembengkakan hati. Al didiagnosa kena DB, trombositnya terus turun. Dia terus merengek memanggilmu."

"Ok, biar nanti aku temui dokter yang menangani Al. Sekarang aku mau mandi dulu. Apa aku bisa meminta tolong?"

"Apa? Bukan minta dimandiin, kan?"

"Pengennya sih gitu," jawab Vinod seraya mengedipkan sebelah mata.

Salena sontak bangun dari posisi duduknya dan mencebik sebal. Vinod terkekeh lalu meminta tolong dibuatkan kopi sementara dia mandi.

***

"Dad, daddy."

"Hei Jagoan, Dad di sini. Jadi lekas sembuh biar cepet ikut Daddy pulang," seru Vinod saat disapa Aldric yang baru bangun dari tidurnya.

"Al mau pulang, Dad, nggak mau di sini. Al pusing."

"Al akan cepet pulang kalau Al nurut apa kata dokter dan terus berdoa. Kan udah Daddy temenin."

"Al juga nurut Dad, tapi nggak pulang-pulang."

Vinod terkekeh melihat Aldric merengek padanya, diusapnya kepala anak itu dengan penuh kasih sayang.

"Oya, apa Om Jav di depan, Dad? Kemarin waktu Al mau diperiksa perutnya ada Om Jav di luar."

Alis Vinod mulai bertaut bingung, lalu dia mulai paham dan melirik Salena yang menjadi kaku diam membisu. Vinod tahu satu jawaban dari keberadaan sosok pria di luar sana dengan melihat raut wajah Salena yang berubah.

"Mungkin, Al mau ketemu?" tawar Vinod pada Aldric.

Al mengangguk. "Karena ada Daddy jadi biar Om Jav masuk aja, Dad. Jadi Om Jav hanya akan menjenguk Al, nggak akan melirik Mommy," ucap Aldric sedikit terkekeh dengan tubuh masih teramat lemah.

Vinod mengusap punggung tangan Aldric. "Tunggu, ya. Daddy lihat dulu."

Gelengan kuat dilakukan Salena saat matanya beradu pandang dengan Vinod, ada rasa takut, benci dan tak rela berkecambuk.

Vinod mendekati Salena, membisikan kata-kata. "Kita perlu saling bicara setelah ini, tapi biarkan Al bertemu Jav."

"Tapi..." ucapan Salena menggantung dan ada raut

cemas di wajahnya.

Vinod tahu tak boleh membuat Salena ketakutan, tegang dan cemas. Tapi ini memang seharusnya. Dia menarik Salena dalam pelukannya.

"*Sweety,* dengar. Dia mungkin perenggut kebahagiaanmu dulu. Tapi dia juga yang membuat takdirmu mendapatkan kebahagiaan baru yang lebih besar berwujud Aldric. Benar, kan?"

Salena mengangguk di balik bahu Vinod.

"Tak perlu kamu memaksakan diri untuk memaafkannya atau bertemu. Biar waktu yang membantumu lebih ikhlas. Jadi, boleh kan mereka bertemu?"

Salena kembali menahan panas di matanya, dia buru-buru menyeka air matanya. Dia mengangguk. "Tapi temani aku."

"Kamu nggak harus bertemu dengannya dulu kalau belum siap, tapi aku juga siap menemani kalau kamu mau bertemu."

Lagi-lagi Salena mengangguk mengiyakan.

"Mommy ternyata rindu Daddy sampai menangis seperti itu," celetuk Aldric dan membuat Salena dan Vinod tertawa mendengarnya.

"Ya, sudah. Aku perlu bicara dengan Jav dulu, nanti kuminta dia masuk," ucapnya lalu mengecup dahi Salena.

Vinod membuka pintu dan tak menyangka Javier masih di tempat dia melihat pertama kali saat dia baru

datang. Terlihat kucel dengan mata menghitam, entah sejak kapan di sini, tanpa tidur barangkali.

Vinod tersenyum lalu ikut duduk di sebelah Javier. Belum ada percakapan, keduanya sibuk dengan pikiran dan spekulasi sendiri-sendiri yang menerawang jauh.

Vinod duduk tegap di samping Javier yang sempat menatapnya kaget. Tatapannya ke depan, menatapa kosong taman rumah sakit. Dia masih tak tahu harus memulai dari mana, dia ingin sekali bicara tapi di sisi lain dia ingin sekali menghajar pria loyo di sampingnya. Pria yang membuat wanita kesayangannya harus menanggung beban teramat berat. Tapi melihat keadaan Javier yang terlihat mengenaskan membuat hati kecilnya mengatakan jangan. Vinod meremas kedua jemarinya, menarik napas panjang lalu menghempaskan perlahan. Dia menepuk pahanya lalu berniat bicara.

"Sejak kapan di sini?" tanya Vinod tanpa menoleh ke arah Javier.

"Dari awal anakku di sini," jawab Javier dengan

JAGOAN #12

Kemenangan sesungguhnya
terletak pada ketenanganmu.

pandangan tak kalah kosong ke depan.

"Tak ingin menemuinya?"

"Sangat!" jawab Javier mantap.

Vinod menolehkan kepalanya, mengamati pria yang terlihat sangat berbeda dari yang dia lihat pertama kali saat di restoran. Tak ada lagi gurat kuasa atau pun raut mengintimidasi, hanya ada raut wajah penuh penyesalan. Terlihat Javier mengusap wajahnya berkali-kali.

"Maaf," ucap Javier lalu membalas tatapan Vinod.

Vinod hanya tersenyum lalu menepuk bahu Javier dua kali seolah mengatakan sudahlah. "Aku tak berhak mendapat permintaan maafmu, tapi mereka."

"Ya, aku sungguh menyesal. Apa pun akan aku lakukan

asal mereka bahagia. Aku tahu, aku begitu brengsek dan tak layak di sini. Tapi aku juga ingin memeluk mereka, menjaga mereka."

Keduanya cukup lama terdiam lagi, menikmati pikiran masing-masing.

Vinod menyandarkan punggungnya di kursi, kembali menatap taman yang dipenuhi bungan mawar putih. Dia paham, Javier teramat brengsek bahkan lebih dari brengsek, tapi hati kecilnya berkata bahwa bukankah Tuhan saja selalu memberi hambaNya kesempatan?

Kali ini logikanya seakan *stuck,* tak mampu berpikir lebih, lelah hati dan pikiran menggerogoti diam-diam mengetahui pria yang seharusnya menjadi daddy Aldric akhirnya muncul. Haruskah dia mengubah arah hidup dan tekadnya demi kebahagiaan jagoan dan wanitanya?

Di sisi lain, Javier masih sibuk berkemelut dengan rasa penyesalannya dan merasa hina di hadapan Vinod. Pria di sampingnya itu terlalu sempurna, bahkan masih mampu menahan emosinya untuk tak menghajarnya sampai mati walaupun tahu di sampingnya ada bajingan. Berbeda dengannya yang teramat brengsek dengan segala kekurangan. Andai saja saat itu dia tak jadi pengecut. Satu kata yang membuat jurang penyesalannya semakin dalam, andai.

Sebuah tepukan di bahu Javier cukup membuyarkan pikirannya.

"Masuklah. Al ingin bertemu denganmu," ucap Vinod

seraya bangun dari duduknya.

Terlihat binar bahagia di mata Javier. "Sungguh?"

"Ya, tapi aku mohon bersabarlah. Dia masih terlalu kecil."

"Apa maksudmu? Kamu mau aku menutupi semuanya? Dan berlagak bukan sebagai ayah kandungnya Al? AKU AYAHNYA!" seru Javier naik beberapa oktaf dengan emosi yang siap diledakan, matanya menatap Vinod tajam. Egonya terusik dengan ucapan Vinod.

Melihat emosi Javier yang berubah, Vinod hanya mampu menahan geram. Tangannya mengepal keras, rahangnya mengeras, ditatapnya Javier tak kalah tajam.

"Semua ada waktunya. Kalau kamu ingin dijauhi Al selamanya dan melihatnya menderita, maka lakukanlah sekarang. Terserah padamu! Tapi aku peduli dengan anak itu," ucap Vinod dengan nada dingin lalu masuk ke dalam kamar meninggalkan Javier yang terdiam mengatur emosinya.

Javier menarik napas panjang, mengumpulkan keberaniannya memasuki kamar Aldric. Tatapannya langsung mengarah ke ranjang di mana anaknya terbaring lemah sedang tersenyum hangat pada Vinod. Sial! Belum apa-apa hatinya serasa diremas kuat hingga titik terakhir. Dia benci pemandangan itu, harusnya senyum itu untuknya. Pandangannya beralih ke arah Salena yang berdiri teramat dekat dengan pria beruntung itu, bahkan Salena tak sudi melihatnya. *Double* sial!

"Hai, Al,"

Javier tersenyum gugup mendekati Aldric, takut ada penolakan lagi untuknya.

Tapi kali ini Aldric memberikan senyuman manis, Javier sempat tak percaya. Dia mendekati anaknya. Diusapnya dahi hingga puncak kepala anaknya penuh sayang dan kerinduan. Ciuman lama di pipi Aldric tak membuat rindunya usai, sudut matanya kembali berair.

"Om Jav kenapa nangis?"

"Nggak apa-apa. Om hanya sedih lihat Al sakit. Gimana? Apa masih ada yang sakit?" Ada perih tak tertahan saat bibirnya menyebut dirinya om di hadapan anaknya sendiri.

Aldric menggeleng lalu mengangguk lemah. "Al masih pusing," ucapnya dengan raut wajah layaknya anak kecil yang memelas.

"Tapi Al bakal sehat lagi karena sudah ada Daddy di sini," ucap Aldric lalu tersenyum ke arah Vinod.

Javier tersenyum miris lalu melirik Vinod yang memandangnya dengan tatapan *'see?'*. Dia baru sadar saat ini dia bukan siapa-siapa. Kalau dia mengatakan yang sebenarnya pada Aldric, sama saja membuat bom bunuh diri dan menggali lubang sendiri.

"Makasih Om Jav sudah di sini. Om jav di sini dari kemarin, kan? Bajunya saja belum ganti,"" ucap Aldric lalu terkekeh kecil.

"Om Jav akan ngelakuin apa pun buat Al," ucap Javier seraya mengusap punggung tangan anaknya.

"Daddy tinggal ke bawah dulu sama Mommy, ya. Al

sama Om Jav dulu."

"Jangan, Dad. Di sini aja," rengek Aldric mencebik.

"Sebentar. Kan ada Om Jav. Ok Jagoan, Daddy? Nanti Daddy kembali bawa macaron kesukaan Al."

"Tapi Al nggak boleh makan macaron dulu, Dad."

Vinod menggeleng ringan tersenyum pada jagoannya yang sungguh cerdas.

"Daddy mau berdua sama Mommy dulu boleh?" tanya Vinod. Dia mencari cara agar Javier bisa berdua dengan Aldric. Selain itu, tangan Salena yang mencengkeram kuat lengannya yang menandakan bahwa perempuan itu berada di puncak ketidaknyamanan. Dia harus membawa perempua itu keluar.

"Owww. Ok, Dad. Tapi jangan lama-lama. Al mau ditemenin Mommy sama Daddy."

"Siap kapten!"

Javier hanya mampu menggenggam jemari Aldric, menguatkan hatinya yang teremas dan panas menyaksikan kehangatan di antara mereka. Sungguh dia iri dengan Vinod yang bisa dengan lugas menyebut kata daddy dan mommy seakan Salena adalah miliknya yang tak bisa diganggu gugat siapa pun, termasuk dirinya. Bahkan Aldric berhenti merengek setelah Vinod mengatakan akan berduaan dengan Salena. Betapa konyolnya posisi dia saat itu.

"Om Jav,"

"Ya, Al." Javier mencoba kembali fokus dengan Aldric.

"*Sorry*."

Javier membelalakan matanya mendengar anaknya mengatakan maaf. Jangan katakan maaf Aldric, harusnya dia yang mengatakan itu. Javier jadi semakin kecewa dengan dirinya sendiri.

"Jangan bikin Mommy nangis, Om."

Lagi-lagi Javier seperti terkena aliran listrik yang membuat jantungnya sempat berhenti sesaat karena kaget.

"Al nggak suka Mommy nangis. Kata Daddy, Mommy harus selalu bahagia."

Javier tersenyum menatap mata Aldric yang sendu. "Ya, karena itu Al benci Om Jav?"

Aldric menggeleng cepat. "Bukan. Al hanya ingin jaga Mommy karena Daddy nggak ada," ucap Aldric polos.

Javier terenyuh mendengar penuturan anaknya. Betapa cerdasnya Aldric diumurnya yang baru 5 tahun. Ada rasa bangga pada anaknya dan terima kasih pada Vinod yang mengajarkan anaknya menjadi sehebat ini. Dia semakin terjeremus dengan penyesalan yang kehilangan masa-masa emas perkembangan anaknya.

"Maafin ayahmu ini Al." ucap Javier dalam hati, masih menatap mata bulat Aldric.

"Apa kita bisa berteman?" tanya Javier hati-hati.

"Yah, tentu. Asal Om nggak bikin Mommy nangis," ucap Aldric seraya meringis sakit.

"Kenapa Al?" tanya Javier khawatir melihat Aldric yang makin pucat meringis kesakitan.

"Al pusing, Om. Panggilin Daddy sama Mommy," rengek Aldric membuat Javier dilanda panik karena nggak tahu harus bagaimana.

Hati Javier yang sempat bahagia bisa berteman dengan anaknya mencelos seketika, dia tetap jadi nomor dua setelah Vinod. Lagi-lagi dia hanya bisa bersabar karena ini memang sesuatu yang harus dia hadapi dan diterima dengan lapang dada.

"Sebentar, ya. Om telpon dulu."

Tapi ponsel Salena yang dia hubungi berbunyi di dalam ruangan tepatnya di atas nakas samping ranjang Aldric. Javier mengusap wajahnya kasar bingung. Antara tetap tinggal atau memanggil Salena yang entah di mana.

"Aldric tidur aja, ya. Sini, Om pijit kepalanya yang pusing."

"Al mau Mommy," ucap Aldric yang menjadi cengeng sejak sakit, sudut matanya berair.

Javier mengecup bibir Aldric yang mencebik dengan mata memerah karena menangis.

"Mommy lagi sama Daddy, Al sama Om aja, ya," ucap Javier dengan bibir bergetar dan hati yang patah.

Javier menatap wajah Aldric sedih, dia ingin semua rasa yang dirasakan anaknya beralih ke tubuhnya. Anak itu masih terlalu kecil, dia hanya bisa mengatakan pusing tanpa tahu lebih banyak apa yang sebenarnya dia rasakan.

Tangan Javier terus mengusap dan sesekali memberikan tekanan-tekanan ringan di kening Aldric hingga anaknya

memejamkan matanya, napasnya mulai teratur pertanda dia sudah mulai tertidur. Javier kini mencium kening Aldric lama hingga matanya kembali merasa penglihatan yang kabur. Dia segera menengadah menahan agar tak menangis, dia tak boleh jadi pria lemah. Itu bukan contoh yang baik untuk anaknya.

Javier berjanji dalam hati akan selalu berusaha memberikan Aldric yang terbaik. Dia akan mengganti hari-harinya yang dia sia-siakan dulu untuk bersama darah dagingnya. Ingatannya kembali pada wanita yang mengandung dan membesarkan Aldric, Salena. Masihkah ada harapan untuknya? Sungguh, perasaan ini hanya dia rasakan untuk ibu dari anaknya itu. Sebelumnya, dia tak pernah segila ini hanya karena wanita. Bolehkah dia berharap perempuan itu akan mau menerima uluran tangannya yang menjanjikan kehangatan? Berharap bisa memiliki keluarga kecil? Javier kembali mencium anaknya, merasakan pipi tembam mungil yang hangat.

Salena ragu membuka pintu kamar Aldric, dia sempat menoleh ke arah lelaki di sampingnya. Keraguan itu dibalas Vinod dengan anggukan dan senyuman, lelaki itu, tahu inilah yang terbaik. Perempuan itu lalu yakin, membuka pintu tanpa ketakutan lagi. Sebab, di sampingnya ada lelaki yang selalu ada untuknya, tak seharusnya dia merasa ketakutan.

Matanya menatap pemandangan yang membuat hatinya berdesir, Javier dengan telaten mengelus-elus kepala anaknya. Walaupun posisi lelaki brengsek dan lusuh itu memunggunginya, Salena tahu ada tangis yang tertahan, telihat dari bahu yang bergetar. Sepasang tangan mendarat di kedua bahu Salena, dia menengadah menatap Vinod.

"Aku telpon kantor dulu, ya," bisik Vinod yang

JAGOAN #13

Saat merasa akan kehilangan,
kebencian akan memilih pembenarannya.

dibalas Salena dengan gelengan cepat dan remasan kuat di tangannya.

"Kalian butuh bicara. Demi Al, *Sweety*," ucap Vinod dengan hati bergemuruh antara tak rela dan harus merelakan demi kebahagiaan orang-orang yang dicintainya.

Salena tersenyum melepaskan cengkeraman kuatnya di tangan Vinod. Helaan napas panjang lolos dari bibirnya. Dia mendekati ranjang Aldric lalu mengambil kursi untuk duduk di samping Javier. Suara decitan kaki kursi menyadarkan lelaki dari tangis dan kesedihannya. Dia sontak menoleh lalu berdiri membantu Salena mengangkat kursi kayu itu.

"Makasih," ucap Salena lirih yang dibalas Javier dengan senyum kaget tak menyangka Salena mau bicara

lagi dengannya.

"Harusnya aku yang berterimakasih. Kamu sudah mau kasih aku kesempatan bertemu Al dan makasih sudah mempertahankan Al."

"Bukan aku, tapi Vin," ucap Salena masih menunduk dengan kedua jemari yang saling meremas pertanda dirinya sedang tak nyaman.

Salena mendongak saat tangan Javier memegang jemarinya. Senyum lelaki itu mengembang. Salena bisa melihat raut wajah Javier yang berbeda, tak seperti dulu. Kini yang ada di hadapannya, wajah dengan garis muka kesedihan, matanya memerah walaupun tak ada air mata.

"Kamu belum pulang?"

Javier menggeleng dengan senyum terus mengembang di wajahnya.

"Tapi aku mandi kok, hanya aku tak sempat memakai parfum. Apa aku bau?" ucap Javier mencoba mencairkan suasana yang canggung.

Kini giliran Salena yang menggeleng pelan, pikirannya masih bercapang antara benci dan mencoba rela karena pria di sampingnya tetaplah ayah kandung jagoannya, seperti yang Vinod katakan sepanjang mereka makan di kantin. Tanpa Javier, dia tak akan punya kebahagiaan baru yang teramat berharga lebih dari apa pun berwujud Aldric. Dia sudah bahagia bersama buah hatinya. Salena terus menekankan itu dan hidup itu ke depan, bukan ke belakang.

"Kamu sudah makan?"

Pertanyaan Salena sempat membuat Javier kaget tapi langsung dijawab dengan mengatakan sudah, walaupun sebenarnya dia lupa kapan terakhir makan. Yang dia ingat hanya minuman hitam pekat yang terus menghuni perutnya sepanjang hari dari pertama duduk di kursi depan kamar Aldric.

"Aku tahu kamu bohong," ucap Salena tegas.

Javier nyengir memamerkan deretan giginya, tangannya yang kiri mengusap tengkuknya merasa bodoh karena dengan mudah Salena menebaknya. Perempuan itu lalu berdiri, mengambil roti di lemari, menyerahkan pada Javier.

"Makanlah, kalau kamu nggak ingin ikut terbaring seperti Al," ucap Salena lalu beralih mengambil cangkir menuangkan teh hangat untuk Javier.

"Makasih, Sa."

"Hemm..."

Salena mengamati wajah Aldric yang sedang tertidur, lalu pandangannya beralih mengamati wajah Javier yang sedang meminum tehnya. Dia baru sadar kalau wajah anaknya sangatlah mirip ayah kandungnya. Dia tak pernah berpikir sebelumnya, bahwa Javier adalah ayah kandung Aldric. Karena di sebuah kantor besar, karyawan sama sekali tak mengenal bosnya. Hanya sebatas tahu bahwa nama dan wajah saja.

Salena meyakinkan dirinya, bahwa inilah

yang terbaik untuk jagoannya. Bagaimana pun Aldric harus mengenal ayah kandungnya, meski kasih sayang Vinod sudah lebih dari cukup, membuat Aldric merasakan bahagianya memiliki orangtua lengkap.

"Permisi."

Seorang dokter dan dua perawat masuk untuk memeriksa keadaan Aldric. Dokter tersenyum menepuk-nepuk bahu temannya.

"Pagi ini kamu terlihat seperti manusia," bisik si dokter di telinga Javier yang dibalas dengan senyuman bahagia yang teramat.

"Permisi, Ibu Salena. Saya akan memeriksa Aldric dulu, ya," ucap dokter seraya menyentuhkan *stethoscope* di dada Aldric, lalu tangannya mengetuk perut Aldric beberapa kali di tempat yang berbeda.

"Gimana, Dok?" tanya Salena tak sabaran.

Dokter tersenyum ke arah Salena. "Pemeriksaan terakhir masih stabil. Hasil lab terakhir sudah keluar dan Aldric positif terkena demam berdarah."

"Demam berdarah?" potong Salena panik.

"Tapi, Ibu tenang saja. Kami akan terus memantau dan melakukan tindakan terbaik untuk Aldric melewati masa kritisnya. Semoga trombositnya naik, jadi tak perlu transfusi darah."

"Dok, saya mau Aldric sembuh." Salena menatap dokternya dan Javier bergantian dengan wajah khawatir.

Javier merengkuh pundak Salena dan mengusapnya.

Dia ingin, dengan tanpa kata perempuan itu tahu bahwa ada dia di sampingnya. Jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Tenanglah, ada aku. Lebih baik kita berdoa. Al pasti sembuh."

Dokter pun pamit, tak lupa menepuk bahu temannya sebelum keluar kamar. Javier membalasnya dengan senyum terima kasih.

Salena mengusap kepala Aldric dengan mata memerah menahan tangis. Ini adalah kali kedua Aldric masuk rumah sakit dan sang ibu teramat takut untuk kehilangan jagoannya. Javier meraih kepala Salena untuk bersandar di dadanya, dia ingin membagi kekuatan dengan perempuan itu. Seketika tangis Salena pecah di dada Javier, tangan kanan Javier mengusa-usap punggung salena menenangkan.

"Dulu aku hampir kehilangan dia. Aku nggak mau ditinggal Al," ucap Salena lirih di antara tangisnya.

Javier memeluk Salena, mencoba menenangkannya.

"Dulu aku pernah lalai, sekarang aku lalai lagi sampai Al harus masuk rumah sakit lagi. Aku nggak bisa jadi Mommy yang baik, aku gagal."

"Sttt.... Tenanglah, kamu nggak gagal. Kamu hebat bisa membesarkan Al sampai sekarang. Al akan baik-baik saja. Dia ditangani dokter terbaik di sini, jadi tenanglah."

Salena menjauh melepas pelukan Javier dan menatap lelaki itu tajam. "Kamu bisa tenang, aku Mommynya. Bagaimana aku bisa tenang?" ucap salena meninggikan

nadanya dan penuh tekanan.

Javier hanya bisa mengambil napas panjang menatap nanar Salena. Tak sadarkah salena bahwa Aldric juga anaknya? Javier tetap tersenyum menahan gejolak hatinya.

"Aku tahu, tenanglah. Kalau kamu seperti ini, Al malah akan sedih. Kamu tahu maksudku, kan?"

Salena terduduk di kursi menutup wajahnya dengan kedua tangannya, menahan tangisnya. Ini kelalaian yang kedua, Salena teramat kecewa pada dirinya sendiri. Dulu dia membuat Aldric harus kehilangan banyak darah karena lalai menjaganya hingga terjatuh dari tangga. Apa kali ini anaknya harus transfusi darah lagi?

Salena tahu, demam berdarah tak boleh disepelekan karena banyak orang yang tak tertolong karena gigitan nyamuk itu. Salena benar-benar takut kehilangan anaknya. Dia masih terlalu kecil untuk menahan sakit.

"Maaf, tapi tenanglah, Sa. Ada aku dan dokter di sini. Kita jaga Al bersama, aku yakin Al bisa lewati masa kritisnya," ucap Javier saat duduk bersimpuh di depan Salena seraya memegang kedua tangan perempua itu.

Salena mengangguk lemah masih menunduk, pikirannya teramat kacau, tak mampu mencerna dengan baik. Isakan pelan masih lolos dari bibirnya walaupun dia sudah mencoba menghentikan tangisnya.

"Apa kamu akan mengambil Al dariku?"

"Nggak. Nggak akan," jawab Javier cepat.

Salena menengadahkan wajahnya menatap

Javier. Pipinya yang masih basah merasakan usapan dari kedua jompol Javier.

"Aku tak akan mengambil apa pun darimu, jadi jangan menjauhiku,"

"Sungguh?"

"Ya. Tapi ijinkan aku bertemu dengan Al."

Salena menghela napas panjang lalu mengangguk lemah.

"Sudah jangan menangis lagi. Nanti Al bisa marah padaku karena mengira aku membuatmu menangis lagi," ucap Javier dengan nada bercanda dan tersenyum lebar.

Salena cemberut lalu mengusap pipinya asal, membuat degub jantung Javier kembali berdetak cepat. Ingin sekali lelaki itu melihat setiap ekspresi yang Salena punya setiap hari, melihat Aldric tumbuh besar dan selalu memanggil namanya.

"Al memang pemarah dan nggak sabaran,"

"Mungkin itu meniru sifatku. Tapi aku sekarang sedang belajar lebih sabar untuk kalian,"

"Terima kasih. Aku baru sadar wajah kalian sebenarnya mirip."

"Karena Al anakku,"" ucap Javier mantap yang dibalas Salena dengan senyum tipis.

Mengenang masa lalu yang hanya membuat Salena sedih dan bisa gila. Bahagia itu sederhana, cukup mensyukuri nikmat Tuhan saat ini. Seperti kata Vinod,

tanpa Javier, tak akan ada Aldric untuknya. Salena akan mencoba menerima kehadiran Javier. Ini jalan Tuhan untuknya, kehadiran Javier mungkin yang terbaik untuk anak mereka.

"Beri Javier kesempatan, Sweety. *Bagaimana pun dia ayah Aldric yang sesungguhnya. Aldric membutuhkannya, kita tak boleh egois," ucap Vinod dengan tangan yang menepuk-nepuk lembut punggung tangan Salena.*

"Ini sulit, kamu tahu maksudku, kan? Aku ingin yang terbaik untuk Al, tapi hatiku sakit," ucap lirih Salena lalu menatap Vinod yang tersenyum manis padanya.

"Apa kamu akan meninggalkan kami?" tanya Salena hati-hati dengan mata sayu dan alis yang bertaut menatap Vinod.

Vinod membalas pertanyaan Salena dengan senyuman yang Salena sendiri tak tahu arti dari senyuman itu, yang dia tahu sekarang hatinya sangat risau.

"Aku akan selalu ada buat kalian, itu saja yang perlu kamu ingat."

"Jangan pergi. Al akan kehilanganmu. Aku tak tahu harus bagaimana memberitahunya," ucap Salena tak berani menatap Vinod lagi, kali ini dia menunduk menahan tangisnya.

"Aku akan membantumu memberitahu Al yang sebenarnya. Saat ini, Al hanya berporos padaku, boleh aku yang memberitahunya?""

Salena mendongak lalu tersenyum tipis. "Bukan hanya saat ini tapi dari dulu, karena kamu Daddynya, kamu

idolanya, aku saja kalah."

"Yahh, aku idolanya. Tapi nanti Al akan punya idola baru. Aku yang akan memberitahunya perlahan agar dia tak membencimu atau membenci Jav."

"Terima kasih. Aku tak tahu harus bagaimana lagi," ucap Salena menghembuskan napas panjang.

"Tenanglah. Saat ini kamu hanya perlu menikmati apa yang Tuhan beri, dan beri kesempatan Aldric dapat kasih sayang dari ayah kandungnya."

Salena menatap lama mata Vinod mencari celah, adakah rasa tak rela atau cemburu. Tapi Salena harus menelan pil pahit. Tak ada tatapan yang dia inginkan, hanya ada tatapan datar yang tak pernah Salena lihat sebelumnya.

Lagi-lagi perempuan itu hanya bisa menghela napas pasrah dan merasakan sesuatu yang retak di hatinya. Vinod pasti merasa senang, akhirnya bisa bebas dari bebannya selama ini untuk menjaganya dan Aldric. Salena pun tersenyum, mungkin ini saatnya Vinod mendapatkan wanita yang baik dan itu bukan dia.

JAGOAN #14

Mendekatkan, rasakan ketulusanku
Temukan bahagianmu

Terlihat Aldric yang sedang bergurau dengan Javier yang duduk di samping ranjangnya. Anak itu sudah melewati masa kritis dengan tranfusi darah yang harus dia alam dua kali dalam hidupnya. Kali ini, Javierlah yang mendonorkan darahnya untuk anak cerdas itu.

Salena menatap keduanya dengan senyum mengembang. Jagoannya sudah kembali ceria dan tinggal menunggu pemeriksaan terakhir. Tapi melihat keakraban anak dengan ayah itu yang mulai membaik, membuat Salena semakin risau. Bagaimana caranya agar buah hatinya tahu bahwa pria yang sedang di hadapannya adalah ayah kandungnya? Apa Vinod bisa memberitahu Aldric tanpa membuatnya bingung, marah dan sedih?

"Mom, Daddy kenapa lama perginya? Daddy nggak pulang ke Jerman kan, Mom?" tanya Aldric sedikit mengagetkan ibunya yang sempat melamun.

"Nggak, Sayang. Daddy hanya ada perlu soal kerjaannya," jawab Salena lembut seraya mengangsurkan gelas air putih dan butiran obat.

"Mommy nggak bohong, kan? Daddy kan sudah janji pulang ke Jermannya sama Al," ucap Aldric lalu mengembungkan pipinya.

"Enggak. Mom nggak bohong, diminum dulu obatnya, ya."

"Mau minum obat tapi nunggu Daddy," ucapnya seraya menutup mulut.

Salena menarik naps panjang, diletakkannya gelas ke nakas. Diliriknya Javier yang diam menatap nanar Aldric. Salena tahu, saat ini Javier sedang merasa tersisihkan.

"Kan ada Om Jav. Sama Om Jav dulu, ya?"

"No! Al mau sama Daddy. Al mau minta gendong Daddy,"

"Om Jav juga bisa gendong Al. Iya kan, Om?"

Salena menepuk bahu Javier yang membuat Javier sedikit tergagap kaget.

"Ah, iya. Sini, Om gendong."

Javier mengulurkan tangannya akan mengangkat Aldric, tapi anak itu masih cemberut dan menangkupkan kedua tangannya ke dada.

"Al inget pesan Daddy, nggak?" tanya Salena seraya mengacungkan telunjuknya.

Aldric langsung mengangguk dan menerima uluran tangan Javier dan merangkulnya kuat. Salena terenyuh mengusap sudut matanya yang berair melihat anak dan ayahnya. Ini yang terbaik, yakin Salena dalam hati.

Di sisi lain, Javier tak kuasa menahan air matanya lagi, rengkuhannya kuat pada Aldric yang ada di gendongan. Diciumnya kepala Aldric yang bersandar di bahu. Hatinya mengembang penuh rasa bersyukur. Akhirnya, perlahan Aldric mau dekat dengannya walaupun harus atas nama Vinod. Sampai kapan pun dia tak akan menyerah begitu saja.

"Sudah mau minum obat?" tanya Javier lirih di telinga Aldric yang dijawab dengan anggukan.

"Kalau gitu, ayo angkat kepalanya, Jagoan." Ucap Javier dengan tangan kananya menengadah meminta obat pada Salena.

Sang ayah memasukan obat berwarna kuning ke mulut anaknya, sementara ibunya mendekatkan gelas air putih ke arah anak mereka. Setelah meminum obatnya, anak itu kembali menyandarkan kepalanya di bahu sang ayah.

"Al mau jalan-jalan, Om. Bosen di kamar."

"Ok. Ayo kita keluar ke taman di depan. Al mau lihat ikan?" ajak Javier yang langsung disetujui Aldric dengan riangnya.

Botol infus Aldric sudah dipindahkan ayahnya ke tiang yang bisa di bawa jalan. Tangan kirinya masih menggendong Aldric dan tangan kanannya akan menarik

tiang infus itu, tapi Salena mencegahnya.

"Biar aku aja yang bawa," ucap Salena.

"Om, ayo cepet,"

"Iya, iya. Ayo kita keluar."

Javier mengusap kepala Aldric dan tertawa dalam hati melihat anaknya yang nggak sabaran, sangat mirip dirinya.

"Apa yang lucu?"

Javier menoleh ke Salena, dia menautkan alisnya bingung dengan pertanyaan ibu dari anaknya itu.

"Kamu tadi sempat tertawa. Iya, kan?"

"Hah, masa sih? Kupikir aku tertawa dalam hati," ucap Javier dengan wajah polos.

Langit hari ini terlihat cerah setelah seharian kemarin hujan setia menemui bumi. Matahari kini bersinar cukup ramah, menghangatkan keluarga kecil yang sedang berdiri di pinggir kolam. Aldric masih di gendongan ayahnya, melemparkan roti tawar ke dalam kolam, Salena berdiri tepat di samping ayah dari anaknya, memegang tiang infus.

"Mom, lihat. Ikannya berebut," seru Aldric girang.

"Kamu suka? Besok kita beli ikan dan aquariumnya, gimana?" tawar sang ayah yang disambut kegirangan oleh anaknya.

"*Are you sure,* Om?"

"*Yes. I'm sure, My Son,*" ucap Javier tanpa sadar lalu mencium pipi Aldric.

Yang dicium menaikkan sebelah alisnya menatap Javier yang tersenyum. Tapi senyum Javier memudar digantikan

wajah kaku.

"Al, lihat ikannya menunggu rotimu, Sayang," seru Salena memecahkan keheningan dan keingintahuan Aldric.

"Om, mana rotinya lagi,"

"Ah, iya. Ini, Jagoan."

Degup jantung Javier berdetak kuat, ada rasa takut terselip saat dia sempat salah bicara tadi. Diliriknya Salena yang kini menatapnya tersenyum mengusap lengannya. Ada perasaan hangat menjalar seolah perempuan cantik itu mengatakan *it's ok*.

"Om, Al mau ikan nemo."

"Tentu, nanti Al bisa pilih sendiri mau yang mana. Ada yang warna orange, merah, biru."

"Pulang dari sini langsung beli ya, Om? *Promise*?"

"*Promise*!"

"Mom, kapan Al boleh pulang? Al mau cepet beli ikan."

Salena menggeleng kecil tersenyum melihat Al yang kembali mengeluarkan jurus andalannya. Tak sabarannya dan memaksa.

"Besok pagi, Al."

"Yeay!!! Al mau beli ikan dan aquarium yang besar, nanti taroh di kamar ya, Mom?"

Kabahagiaan terlihat dari raut muka mereka, senyum lebar tak pernah hilang dari wajah Javier. Dia bahagia bisa dekat dengan Aldric dan Salena. Tangan kanannya yang bebas menarik Salena dan mengecup kepalanya singkat.

Salena sempat membelalak kaget, tapi kemudian senyum tipis terlukis dibibirnya.

Di sisi lain, Vinod bersandar di tiang penyangga rumah sakit. Dia tersenyum tipis melihat ke arah Salena, Aldric, dan Javier yang sudah seperti keluarga kecil bahagia. Apa dia mampu menyakiti mereka? Merusak kebahagiaan mereka? Dia hanya orang luar yang tak sengaja masuk di kehidupan mereka. Dia tak akan pernah bisa menggantikan sosok Javier sebagai ayah kandung.

"Daddy..." panggilan keras Aldric membuyarkan pikirannya yang menerawang.

Vinod melambaikan tangannya, tersenyum lebar dan berkata dalam hati, *'ini mungkin yang terakhir, Jagoan.*

"Daddy," seru Aldric senang yang langsung ingin menghambur ke arah Vinod. Merentangkan kedua tangannya, sampai lupa dengan jarum infus yang tertancap di lengan kirinya.

JAGOAN #15

Bukanlah sabar jika masih memiliki batas.
Bukanlah ikhlas iika masih merasakan sakit.

Vinod melambaikan tangannya mendekat ke arah Aldric yang meronta di gendongan Javier. Diambilalihnya Aldric dari Javier ke gendongannya.

"Kenapa keluar, Jagoan? Sudah merasa sehat?"

"Daddy kenapa lama?"

Bukannya menjawab Aldric malah balik bertanya dengan bibir mengerucut pertanda dia ngambek.

"Kan ada Om Jav, suka main dengannya?"

"Suka, Dad. Besok, Al mau beli ikan sama Om Jav. Iya kan, Om?" tanya Aldric dijawab dengan anggukan dan senyuman oleh Javier.

"Boleh kan, Dad?"

"Boleh, asal Al *happy*."

Kini mereka sudah berjalan masuk menuju kamar

Aldric. Anak itu masih di gendongan Vinod dan Salena berjalan di sampingnya membawa tiang infus. Sedangkan Javier berjalan di belakang mereka dengan tatapan berharap.

"Dad, kita pulang ke Jerman kapan?"

"Besok, nunggu Al sehat dulu. Kalau masih sakit belum boleh naik pesawat."

"Oh, ya. Al mau beli ikan di mana?" tanya Vinod mengalihkan pembicaraan.

"Nggak tahu, Om Jav yang tahu,"

Vinod menidurkan Aldric di kasurnya, lalu duduk di samping ranjang anak itu. Mengusap keringat yang sedikit membasahi kening Aldric.

"Al harus sayang sama Om Jav,"

"Iya, Dad. Al sayang semuanya," serunya lantang. "Sayang Daddy, Mommy dan Om Jav."

***

Vinod duduk berdua bersama Javier di sebuah kafe. Dia memainkan cangkir ekspresso lattenya, mencoba merangkai kata yang tepat untuk diucapkan.

"Terima kasih sudah menjaga mereka, sudah memberikan darahmu untuk Al." Javier akhirnya membuka pembicaraan.

"Yah, apa pun akan aku lakukan untuk Al,"

"Aku memang brengsek, aku tak berniat meminta pembenaran atas kelakuanku. Tapi sungguh aku sudah mencarinya, hanya saja aku mudah menyerah saat itu. Saat

semua orang yang kusuruh tak menemukan jejaknya," ucap Javier lagi.

Vinod mengambil napas panjang. "*So sorry*, kalau aku tak membawanya ke Jerman mungkin saat ini kalian sudah bersama. Al tak perlu merasa bingung dengan kehadiranmu."

Mereka kembali diam, sibuk memikirkan kekeliruan masing-masing.

"Ini takdir Tuhan, Dia ingin aku berubah. Tuhan ingin Aldric mengenal pria baik sepertimu."

Vinod tersenyum lalu menyesap kopi espressonya.

"Aku akan segera memberitahu Al, aku tak bisa lama-lama di sini. Sekarang aku sedikit tenang jika harus meninggalkan mereka. Tolong jaga mereka, tolong jangan buat Salena stress. Dia tak bisa stress, banyak pikiran akan membuatnya jadi diam dengan sekeliling,"

"Apa harus secepat itu kamu kembali ke Jerman?"

"Pekerjaan menantiku," jawab Vinod datar menyembunyikan rasa tak relanya meninggalkan Salena dan Aldric. Semacam ikhlas tapi tetap sulit menerima.

"Aku kembali hari itu, hari di mana aku meninggalkan Salena. Tapi aku tak menemukannya. Semua yang kutanya di hotel tak ada yang mau menjawab seolah semua baik-baik saja.

"Rasanya sakit, sungguh aku merasa teramat brengsek saat tahu beban Salena yang begitu besar sampai dia seperti itu. Aku malu, tapi aku sayang padanya, pada Al," ucap Javier dengan pandangan menerawang.

Kali ini Vinod mencoba tersenyum, senyum tipis menatap cangkirnya. Sudah saatnya dia mengembalikan semuanya ke tempat semula.

"Maaf telah membawa Salena pergi dan membuat semua tak berjejak. Aku hanya ingin melindunginya saat itu," ucap Vinod kini melihat ke arah luar.

"Aku mengerti," jawab Javier.

***

Vinod menggendong Aldric yang tak mau lepas darinya sejak pulang dari rumah sakit. Mereka tinggal di apartemen Vinod karena anak itu yang tak mau berpisah dengannya barang sedetik pun.

"Dad, besok beli ikannya bareng Daddy juga, yah?"

"Kan sudah ada Om Jav,"

"Al takut Daddy ninggalin Al diam-diam," bisik Al di telinga Vinod.

Vinod tersenyum lebar membenarkan topi Aldric.

"Al suka nggak sama Om Jav?"

"Suka. Daddy nggak suka, ya?"

"Daddy suka dan Daddy ingin Al panggil Om Jav Daddy juga."

"Daddy?" kening Aldric mengkerut pertanda tak mengerti maksud ucapan Vinod.

"*Yes*. Om Jav juga Daddynya Al."

"Jadi, Mommy sama Om Jav? Nggak sama Daddy lagi?" tanya Aldric bingung dan ada raut sedih di dalamnya.

"Al nggak mau Daddy pisah sama Mommy. Al nggak

mau punya Daddy lagi," ucap Aldric dengan mata memerah.

Dia berpikir, orangtuanya akan berpisah dan mommynya akan bersama Javier. Jadi Vinod akan meninggalknya. "Al nggak mau ditinggal Daddy."

Vinod kembali diam mikirkan untuk melanjutkan ucapannya. Salena sendiri ingin menjawab bahwa daddy dan dia nggak akan pisah tapi bibirnya mendadak kelu.

"Daddy selalu di sini," ucap Vinod menepuk halus dada Aldric. "Karena Om Jav, Al ada di sini. Om Jav *is real your father*." Sambungnya.

"*You always my daddy*, Dad," ucap Aldric mulai menangis, hidungnya mulai memerah.

"Yap! *Daddy always be your Dad*."

"Daddy mau ninggalin Mommy? Nggak boleh, Daddy *must stay here*."

Vinod menoleh ke arah Salena meminta bantuan, sepertinya Aldric masih tak paham dengan maksud ucapannya. Anak itu malah mengira Javier akan bersama ibunya jadi dia harus memanggil Javier dengan sebutan daddy juga.

"Al, *do you understand about father*?" tanya Salena.

"Yap, *Daddy is my father. Right*?" jawab Aldric lalu merangkul leher Vinod dan mengecup pipi Vinod.

Salena dan Vinod mengambil napas panjang, saling melirik.

"Om Jav *is your father too*,"

"*I have two daddies? Jhon's father only one mom*," ucap

Aldric mengatakan bahwa ayah temannya si Jhon hanya satu.

"Om Jav *is your real father*," balas Vinod menatap Aldric yang kebingungan.

"Lalu Daddy?"

Vinod tak tahu harus menjawab apa, rasa hati ingin menjawab bahwa dia adalah orang yang teramat sayang dengan kalian.

"Daddy nggak sayang Al?" tanya Al mencebik.

"Daddy *always love you*,"

"*He isn't my daddy, he is my father. Right? So, I call him* papa. *My friend called his father a*s papa," ucap Aldric lirih dengan wajah ditenggelamkan ke cekungan leher Vinod.

"Papa? *It's nice*," ucap Vinod lalu mengusap punggung Aldric.

"*But my daddy just you, Dad*," sambung Aldric seraya mengeratkan rangkulannya.

"*Don't leave me, Dad*."

Hati Vinod serara teremas dengan ucapan Aldric, dia sungguh tak ingin meninggalkan anak itu. Tapi keadaan memintanya melakukan hal yang sangat tak ingin dia lakukan. Diciumnya lama kepala Aldric.

"*Don't leave me, please*," ucap Aldric lagi lebih lirih dengan air mata yang lolos menetes di pipinya.

Vinod melirik Salena yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Direngkuhnya Salena dengan tangannya yang bebas. Biar seperti ini dulu, cukup Aldric mengetahui

siapa Javier. Soal pemahaman Aldric yang mungkin belum terlalu mengerti, biarlah seperti ini. Karena semakin dipaksakan untuk mengerti, pasti akan terlalu sulit untuk Aldric. Vinod pikir, biar berjalan dulu sebagaimana mestinya, biar terjalin kedekatan dulu antara anak dan ayah. Mereka hanya perlu memberitahu Aldric secara perlahan sesuai umurnya. Bukan memaksa anak itu untuk mengerti tentang semuanya.

***

Suasana toko ikan terlihat ramai pengunjung di akhir pekan, Aldric dan Javier bergandengan tangan mengelilingi aquarium-aquarium besar yang berisi beraneka ragam ikan.

"Papa, Al mau yang itu," seru Aldric menarik tangan Javier. Lelaki itu termangu di tempatnya berdiri. Dia tak salah pendengaran, kan? Aldric terus menarik tangan Javier hingga dia tersadar dari keterkejutannya.

"Ayo, Pa,"

Ada perasaan tak percaya, ada perasaan haru dan bahagia saat bibir mungil anaknya memanggilnya papa. Javier tak kuasa menahan rasa harunya. Air matanya sampai ada yang lolos keluar dari pertahanan. Digendongnya Aldric lalu diciuminya anak itu bertubi-tubi hingga memekik geli.

"*Stop* papa, *stop*. Al geli."

Javier tertawa lepas dengan reaksi jagoannya.

"Al tahu siapa Om?" tanya Javier hati-hati. Dia takut

membuat Aldric membencinya.

"Daddy bilang, Om Jav itu papa Al. Jadi Al harus panggil papa," katanya sambil manggut-manggut, "Sebenarnya Al nggak ngerti kenapa Al punya papa juga punya daddy. Tapi Al senang."

Javier kembali memeluk Aldric erat tak mempedulikan pengunjung lain yang melihatnya heran.

"*You are my son*, Al," Diciumnya lagi pipi gembil anaknya dengan gemas.

Dia sangat bersyukur, Aldric mulai mengenalnya sebagai orangtuanya walaupun masih belum terlampau paham. Setidaknya, dia tak perlu pura-pura menjadi orang lain. Kini dia bisa menjangkau, bahkan memeluk Al dari dekat sebagai papanya. Dia percaya, semua akan berjalan baik, tak perlu memaksakan.

"Ayo, Nak. Kita beli ikan yang banyak,"

"Asyik...." seru Aldric girang.

Javier mengirimkan pesan terima kasih pada Vinod di sela-sela mereka memilih ikan. Sungguh dalam hati Javier yang paling dalam, dia sangat berterimakasih pada pria itu walaupun masih ada rasa iri padanya. Biasanya, Javier tak akan pernah mau mengakui kelebihan orang lain, tapi sekarang dia mengakui kalau Vinod adalah pria hebat dan dia ingin bisa sepertinya.

Sebuah aquarium besar dan beberapa ikan hias sudah dibeli mereka. Javier meminta pegawai toko mengantarkan ke apartemen Vinod. Walaupun sedikit gamang, tapi

akhirnya aquarium itu dikirim juga ke apartemen rivalnya. Dia tahu, anaknya tak mau tinggal di rumah Salena. Aldric memaksa tinggal dengan daddynya.

"Al mau nggak ketemu Oma?" ajak Javier saat mereka sudah di dalam mobil.

"Oma? *Who is* Oma?"

"*Grandma*."

Aldric manggut-manggut mengiyakan walaupun dia sebenarnya masih sedikit tak mengerti. Karena yang dia tahu *grandma* dan *grandpa*nya ada di Jerman, tinggal di perkebunan.

"Ada *aunty* Giel juga. Dia pasti suka ketemu kamu, Al."

"Apa mereka baik?"

"Tentu. Mereka sayang sama Al, kayak papa sayang Al."

"Tapi Al mau telpon Daddy dulu, Pa. Al mau bilang dulu kalau Al mau ketemu Oma, jadi pulangnya masih lama,"

"Ok,"

Javier menyerahkan ponselnya pada Aldric, lalu menstarter mobilnya dan bersiap menuju rumahnya bertemu mama dan adiknya. Dia sudah tak sabar mengenalkan Aldric pada keluarganya.

Kediaman keluarga Javier terasa ramai. Sabriena—mama Javier dan Giel terlihat senang dengan kedatangan Aldric. Sayangnya mereka datang tanpa Salena karena tak mau ikut.

Anak itu duduk diam di pangkuan papanya. Tanganya meremas kuat lengan Javier. Wajahnya terlihat bingung dan sedikit takut dengan sekitarnya. Sabriena dan Giel sibuk memberikannya bermacam-macam kue, coklat, es

JAGOAN #16

You are the best part of my day

krim dan mainan.

"Ayo sini, Al, sama Oma, kita makan es krim. Al suka yang rasa apa?" bujuk Sabriena agar Aldric mau duduk dengannya, karena sejak datang anak itu terus ada di gendongan papanya.

"Sama Aunty aja, yuk. Al mau lihat kelinci, nggak? Aunty punya banyak di belakang," bujuk Giel seraya menjulurkan kedua tangannya.

Aldric hanya menatap mereka lalu menatap Javier.

"Nggak apa. Mereka Oma dan *aunty* Giel, sayang sama Al."

"Ayo Nak, ikut Oma," ucap Sabriena dengan mata berkaca-kaca.

Tak ada pandangan marah ataupun benci. Yang ada, pandangan tak kuasa menahan rasa haru dan tak percaya dia sudah menjadi Oma.

Aldric berbisik lirih pada Javier. "Al mau lihat kelinci, Pa."

"Aunty, Al mau lihat kelinci, katanya."

"Oh, ayo. Sini sama Aunty. Kita lihat kelinci," seru Giel girang meraih tangan Aldric.

"Peluk Oma dulu sini, Nak," ucap Sabriena seraya memeluk erat Aldric, dan airmatanya seketika luruh. Diciuminya cucunya itu bertubi-tubi.

"Papa!" seru Aldric takut.

"Nggak apa, Al. Oma cuma kangen sama Al," ucap Javier mendekat dan mengusap kepala Aldric.

Aldric kini menatap Sabriena lagi.

"Oma kenapa nangis? Kata daddy, kalau Mom nangis berarti lagi sedih. Omah sedih?" tanya Aldric menatap Sabriena dengan mata mengerjap.

"Oma nangis karena seneng bisa ketemu Al, bukan karena sedih. Al sering ke sini ya, temenin Oma."

Aldric mengangguk lalu ragu-ragu mengecup pipi Sabriena.

"Wah, Aunty nggak dapet cium, nih?"

Giel kini duduk bertumpu pada kedua lututnya hingga tingginya sejajar dengan Aldric. Dia mendekatkan pipinya pada Aldric dan menunjuk pipi kanannya.

Aldric menoleh ke arah Javier, lalu mengecup singkat

pipi Giel.

"Al mau lihat kelinci," ucap Aldric lirih.

"Oh, ya. Ayo, Sayang," seru Giel lalu menarik tangan Aldric dan pergi ke belakang rumah.

"Tuh, banyak, kan?"

Aldric lari mendekati kandang kelinci milik Giel. "Al boleh minta satu, Aunty?"

"Boleh dong, dua juga boleh." Jawab Giel seraya menyerahkan stur kangkung pada Aldric.

"Tapi di tempat daddy nggak boleh bawa hewan."

"Iya, kah? Ya sudah, Al sering main ke sini aja."

"Tapi Al mau ikut Daddy ke Jerman," celetuk Aldric seraya memberi makan kelinci yang berwarna abu-abu.

Giel menatap kaget anak itu, lalu menoleh ke belakang saat suara Sabriena terdengar memanggil Aldric.

"Al kasih makan kelincinya sekalian makan, ya. Oma suapin, nih," ucap Sabriena dengan membawa mangkok berisi sup jagung.

Aldric mengagguk-angguk, lalu kembali sibuk dengan kelincinya.

"Kak, Al bilang dia mau ke Jerman sama Daddynya. Benarkah?" tanya Giel yang menjauhi Aldric dan Sabriena pada Javier.

Javier yang sempat kaget, tersenyum dan menarik adiknya ke pelukannya.

"Biar Al yang memilih ingin ikut siapa. Kak Jav juga

belum tahu mau gimana. Kakak cuma ingin menikmati saat-saat ini. Kalau pun nanti Al memilih bersama Vin, kakak bisa apa? Memaksa Al yang masih kecil juga nggak baik."

"Siapa Vin? Tapi kan Kak Jav papanya, harusnya Al sama Kak Jav, dong."

"Kalau Kak Jav dulu nggak pengecut, seharusnya Al memang denganku dan Salena. Tapi ini berbeda, kakak cuma ingin belajar jadi dewasa yang nggak egois. Walaupun kakak sangat ingin bersama Al dan Salena."

"Kakak," ucap Giel seraya memeluk Javier erat.

"Semoga Al memilih Kak Jav, jadi kita bisa kumpul bareng. Aku suka sama Al, kak. Oh ya, Kak Salena kenapa nggak ikut?"

"Salena sedang pergi dengan Vin."

Giel mengerutkan kening dan menggerutu sebal.

"Vin Vin terus, siapa sih Vin itu, Kak? Kenapa Al sama Kak Salena lebih milih dia?"

Javier terkekeh pelan. "Vin itu Daddynya Al, pria yang selama ini jadi ayahnya Al, yang jagain mereka selama kakak jadi pengecut,"

"Kakak, jangan bilang pengecut terus. Yang penting kan sekarang Kak Jav udah mau bertanggungjawab. Kita semua juga sayang sama Al."

"Makasih ya, adikku yang cantik."

"Selalu," seru Giel dan meringis memamerkan giginya.

"Pa, Al mau ambil kelincinya, pengen pegang," rengek

Aldric yang tiba-tiba sudah di samping Javier menarik celananya.

"Tunggu, ya. Papa ambilkan," jawab Javier dengan perasaan bahagia yang teramat besar bisa menyebut dirinya papa di depan keluarganya.

Aldric bersorak mengikuti Javier. "Oma, ayo sini," panggil Aldric saat dia memegang jelinci yang berwarna putih bertelinga panjang dan berbulu lebat.

"Kelincinya dikasih nama apa, Aunty?"

"Belum ada namanya. Al mau kasih nama?"

"Namanya Batman, biar kuat kaya jagoan kesukaan Al."

Tawa sontak menggema di kebun belakang. Susana yang sebelumnya tak pernah terjadi sejak Giel besar, kini tercipta lagi dengan adanya Aldric.

"Oma gemas sama kamu, Nak. Kamu kok pinter banget, sih," ucap Sabriena seraya mencubit gemas pipi cucunya.

"Tentu, Oma. Al pintar seperti Dad, tampan seperti papa dan baik hati seperti Mom," ucapnya seraya memutar topinya dan tersenyum bangga pada dirinya sendiri. Khas Aldric sekali.

Javier terus memperhatikan anaknya yang berbicara pada Sabriena dan Giel. Dia senang, akhirnya Aldric mau dekat dengan mereka walaupun awalnya diam.

Dia tak ingin semua ini cepat selesai, dia ingin menikmati saat-saat seperti ini sampai nanti. Dia ingin punya waktu lebih untuk dekat dengan anaknya, untuk

mengganti waktunya yang tak bisa ikut merawat dan membesarkannya selama ini.

Dalam hati dia berdoa, meminta hal yang mungkin akan sulit terjadi, kebersamaan.

***

Salena dan Vinod duduk berdua di balkon, menikmati secangkir cokelat panas dan pemandangan kota selepas hujan. Langit masih terlihat mendung, belum menampakkan warna birunya. Duduk bersebelahan seperti kebisaannya dulu. Membuat hati tenang dan merasakan kenyamanan yang sangat mereka syukuri.

"Kamu jadi pulang?"

Vinod menoleh lalu tersenyum lebar walau hatinya merasa ragu.

"Kamu tega sama Al? Sama aku?" tanya Salena lagi kini dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Vinod mengusap kepala Salena. Hatinya kembali egois ingin membawa mereka pergi.

"Aku harus kembali. Aku punya perusahaan yang harus aku urusi. Aku punya karyawan yang punya keluarga juga. Kalau boleh egois, aku ingin kalian ikut denganku,"

"Aku mau," jawab Salena cepat dan seolah merajuk.

"Tapi Al? Dia butuh dekat dengan Jav sebagai ayah kandungnya,"

"Tapi aku membutuhkanmu. Aku mencintaimu," ucap Salena seraya menunduk tak berani menatap Vinod.

Vinod menegang seketika. Pengakuan Salena sungguh

membuatnya kaget dan tak percaya. Selama enam tahun ini, kalimat inilah yang ingin dia dengar. Tapi saat ini, dia malah takut dengan kenyataan yang baru dia dengar.

Dipeluknya Salena gamang, hatinya serasa hancur mendengar pengakuan Salena. Andai ini terjadi saat itu, saat mereka hanya bertiga, tak akan segan dia menikahi Salena saat itu juga.

"Maaf," ucap lirih Vinod lalu mengecup puncak kepala Salena.

Vinod menengadahkan wajahnya, tak ingin mengeluarkan air mata yang memenuhi kelopaknya. Salena sendiri sudah sesenggukan tak bisa lagi menahan tangisnya.

"Kuatlah demi Aldric. Janji?"

Salena mengangguk masih dengan air mata yang menetes. Tapi hatinya ragu, bisakah dia kuat tanpa Vinod? Mampukan dia tegar tanpa lelaki yang dicintainya itu?

Saat cinta tak tepat waktu, rasanya lebih sakit dari pada ditolak cintanya. Seperti perasaan Vinod saat ini, sakitnya lebih dari saat Salena tak mau menerimanya selama enam tahun ini. Saat itu masih ada harapan untuk bisa diterima, tapi saat ini? Kebersamaan bukanlah yang terbaik pikir Vinod.

"Apa kamu menyukai wanita lain?"

Vinod menyandarkan punggungnya di kursi. "Hanya kamu."

Vinod kembali menengadah menatap langit kelabu

sekelabu perasaannya yang tak menentu.

"Kalau dulu aku ingin kamu menemukan wanita yang baik, saat ini aku ingin egois. Semoga jodohmu memang aku," ucap Salena lalu beranjak pergi meninggalkan Vinod yang terpaku di tempatnya. Hatinya kembali terasa diremas hingga tetes terakhir. Setetes air mata lolos mengalir di pipi kirinya saat dia berkedip.

"Dad, Mommy mana?" tanya Aldric langsung saat sampai di apartemen dan menghambur ke pelukan Vinod.

"Ada di kamar. *Are you happy*?"

"Yappp.... *I'm happy*,"

"Aku mau ke Mommy dulu, Dad," ucap Aldric lalu turun dan berlari ke kamar Salena.

Vinod dan Javier hanya bisa berseru bebarengan memintanya hati-hati.

"Silahkan duduk. Mau minum apa?" tawar Vinod.

"Nggak usah, aku hanya sebentar. Makasih udah

JAGOAN #17

Saat dua hati saling bertaut
atas nama cinta, percaya,
di situlah awal kebahagiaan bermula.

memberi kami waktu. Apa lain kali aku bisa membawa Al untuk menginap? Mama dan adikku menyukainya."

"Itu hakmu. Soal ingin membawa Al untuk menginap, kamu bisa tanyakan pada Salena. Dia yang lebih berhak memberikan izin, bukan aku,"

Bagaimana pun masih ada kecanggungan di antara mereka. Dua orang yang menginginkan hal yang sama tapi sama-sama berkeinginan mengalah untuk yang terbaik menurut pemikiran mereka.

"Kapan kembali ke Jerman?" tanya Javier.

"Lusa," jawab Vinod dengan perasaan tak tenang. Entahlah, sejak pengakuan Salena sore tadi, perasaannya bergejolak. Bahkan Salena belum mau menemuinya.

"Daddy," seru Aldric lari terpogoh-pogoh.

"Kenapa Al?" tanya Vinod dan Javier panik bersamaan.

"Mom matanya merah, Mom baru nangis. Apa karena Al main lama?"

"Nggak, Al. Mom hanya baru bangun tidur. Ayo kamu cuci tangan dan kaki, kita tidur," ucap Salena yang segera menyusul Aldric tanpa mau melihat ke arah dua pria yang menatapnya.

Salena menarik tangan anaknya yang sedang duduk di pangkuan Vinod tanpa menyapa atau berusaha ramah pada Javier. Begitu pun pada Vinod, dia mengabaikan tatapan lelaki itu padanya seolah di ruangan itu hanya ada dia dan Aldric.

Javier mengernyit heran dengan perubahan sikap Salena, lalu berganti ke Vinod yang sedang menatap Salena dengan pandangan yang tak bisa dia mengerti.

"Salena kenapa?" tanya Javier akhirnya.

Vinod menghela napas. "Ini salahku. Aku susul mereka dulu. Aku takut Al kenapa-kenapa."

"Aku ikut,"

Terlihat Salena yang dengan telaten mengganti baju anaknya, memakaikannya piyama bergaris biru putih. Sesekali mencium bibir mungil Aldric yang terus bertanya ibunya kenapa.

"Al senang?"

Aldric mengangguk mantap. "Hari ini Al senang bisa beli ikan, lihat kelinci dan ketemu Oma dan *aunty* Giel."

"Oma itu seperti *grandma,* Mom. Punya keriput di

sini," ucap Aldric terkekeh sendiri menunjuk ujung matanya.

"Tapi mereka baik, Al suka. Oh ya, Al lihat foto papa waktu kecil, mirip Al, Mom. Tapi tetep tampan Al," ucapnya lalu mencium Salena.

"*Thanks, Mom*," ucapnya lagi saat Salena sudah selesai mengancingkan piyamanya.

Vinod merasa sedikit lega karena apa yang dia takutkan tak terjadi.

"Dad, Papa," panggil Aldric menyadari kehadiran Vinod dan Javier di kamarnya.

"Papa pulang dulu, ya," ucap Javier lalu melirik Salena yang duduk diam di samping anaknya.

"Besok kita main lagi ya, Pa!" seru Aldric mendekat memeluk kaki Javier.

"Siap, Jagoan. Sekarang Al tidur, besok sekolah, kan?"

"Iya, Pa. Tapi Al mau tidur sama Daddy aja, di kamar Daddy."

Javier mencium kening Aldric lama seolah dia enggan berjauhan, perasaan bahagia ini baru dimulai. Ada rasa sedikit takut kebahagiaan ini akan menghilang. Dia menoleh ke arah Salena yang masih diam, mendekatinya.

"Sa, aku pulang dulu."

"Hemm....." balas Salena masih terus menunduk dan mengabaikan Javier yang menjauh keluar kamar. Vinod menyusul.

"Mom,"

"Ya, Al?"

"Mommy marahan ya, sama Dad?" tanya Aldric yang kini duduk berhadapan di pangkuan ibunya. Tangannya mengusap-usap pipi Salena. "Kata Daddy, kita nggak boleh marahan lebih dari tiga hari Mom."

Salena tersenyum mengangguk dan mencium gemas pipi anaknya. "Nggak, Sayang. Mom nggak marahan,"

"Sama Papa?" tanya Aldric lagi.

"Nggak juga."

"Mom,"

"Ya?"

"Kapan Al punya adik? Kenapa lama banget. Al mau punya adik Mom, biar bisa main sama Al."

Salena menegang seketika mendengar perkataan anaknya. Ini memang bukan yang pertama kali ditanyakan Aldric, tapi sekarang semakin susah dia untuk menjawab.

"Mom, Al mau adik pokoknya. Kayak Papa punya adik *aunty* Giel."

Salena masih diam, tenggorokannya seakan tercekat sulit mengeluarkan suara.

"Dad, Al mau punya adik," rengek Aldric menghambur ke pelukan Vinod.

Vinod pun mengernyitkan dahinya bingung, kenapa tiba-tiba Aldric meminta adik lagi.

"Dad, Daddy! Al mau punya adik," rengek Aldric menjadi seraya menarik kerah polo shirt Vinod.

"Iya Al, iya."

"Al tadi lihat di toko ikan. Al mau kayak mereka punya *baby* yang didorong di kereta dorong. Al digandeng Daddy, terus *baby*nya didorong Mommy, terus kita jalan-jalan. Papa juga punya adik, Dad. Al mau pokoknya!"

Suasana kamar jadi kaku hanya karena Aldric yang terus merengek, sedangkan Vinod dan Salena hanya diam saling menatap.

"Kata Daddy dulu, nunggu Mommy sehat. Mommy kan udah sehat, Dad."

Vinod hanya mengangguk-angguk kaku dengan Aldric yang ada di gendongannya. Vinod melirik Salena yang juga sedang melihatnya.

Ada senyum tipis terukir di bibir Salena. Dia berdiri mendekat ke arah Vinod dan Aldric.

"Al mau punya adik?" tanya Salena dengan bibir bergetar dan menguatkan hatinya untuk berani.

"Iya, Mom."

"Al sayang sama Daddy?"

"Tentu, Mom!" seru Aldric mengernyit, memajukan bibirnya heran dengan pertanyaan ibunya.

"Mommy juga. Tapi Daddy mau pergi," ucap Salena tanpa mau melihat Vinod lagi. Dalam hatinya, dia ingin Aldric membujuk Vinod untuk tetap bersama mereka.

"Daddy mau ke mana?" tanya Aldric langsung membelalakkan matanya ke arah Vinod.

Kalau sudah begini Vinod bisa apa? Mau jawab rasanya kayak sedang tersedak biji durian.

"Daddy nggak boleh pergi!! Al sama Mommy ikut. Kalau Daddy sama Mommy jauhan, Al nggak bisa punya adik," seru Aldric menangkup wajah Vinod dengan kedua tangannya yang kecil.

Vinod masih diam, tersenyum kaku.

"Al, ada Papa yang akan jagain Al sama Mommy. Daddy..."

"Al tahu, tapi Daddy nggak boleh pisah sama Mommy!" potong Aldric langsung tanpa menunggu Vinod menyelesaikan ucapannya.

"Tapi Daddy harus kerja. Nanti Daddy bisa bangkrut kalau nggak kerja. Kalau bangkrut nanti Daddy jadi nggak bisa bikin Mommy hamil dan Al gagal punya adik," ucap Vinod seraya melirik Salena yang pipinya sontak memerah.

"Jadi kerja bisa bikin Mommy hamil, Dad? Kalau gitu Daddy harus kerja,"

Vinod mengulum senyum dengan kepolosan Aldric, mengusap kepala anak itu dan mengecup pipinya gemas.

"Begini, Sayang. Kalau Daddy nggak kerja, Daddy jadi nggak punya uang buat ngajak Mommy sama Al ikut Daddy ke Jerman. Jadi, Daddy sama Mommy jauhan, jadi Daddy sama Mommy nggak bisa punya *baby*. Mengerti?"

Aldric mengangguk-angguk lalu tersenyum lebar, menyandarkan kepalanya di bahu Vinod.

"Dad, Al sayang sama *daddy*. Al sayang papa, tapi Al

maunya ikut Daddy. Boleh ya, Dad?"

"Kalau Al ikut Daddy, Al jauh sama papa. Papa sayang sama Al, nanti papa bisa sedih."

"Tapi Mommy bisa sedih kalau jauh dari Daddy," ucap lirih Aldric.

Kalau sudah begini siapa yang akan menolak? Hati Vinod mengembang seketika. Apa memilih egois akan berdampak baik bagi mereka? Mereka yang dia sayang.

"Apa langkah pertamaku berhasil?" ucap Salena dengan senyum mengembang.

Vinod meraih bahu Salena, mendekapnya untuk lebih mendekat.

"Dad, apa kita bisa seperti dulu lagi? Selalu bersama?"

Setahun lebih mereka berjauhan, rasanya memang ada yang hilang. Tak ada yang saling menguatkan hanya dengan sentuhan genggaman tangan, tak ada senyum cerah yang menyambut mereka di tiap pagi hari.

"Jav memang ayah kandung Al, tapi kamu tetap Daddynya. Kamu tetap *hero*ku, kamu tetap jadi satu-satunya orang yang mampu membuatku merasakan dihargai dan disayang," ucap Salena lalu memeluk Vinod yang masih menggendong Aldric.

Salena kembali meneteskan air matanya, mengingat segala pengorbanan dan semua yang mereka lakukan bersama. Javier memang ayah kandung Aldric, tapi hatinya tak pernah tersentuh pria lain selain sosok Vinod yang selalu bersamanya. Kalau pun dia bisa mengikhlaskan

semuanya, bukan berarti dia bisa menerima orang asing masuk ke dalam hatinya yang sudah terisi.

Kenapa Salena baru memberanikan diri mengatakan apa yang ada di hatinya? Karena selama ini dia merasa hina, kecil dan nggak pantas untuk Vinod yang terlalu baik. Dia hanya wanita yang hamil dengan pria tak jelas. Siapa yang akan punya keberanian memimpikan pria seperti Vinod jika mengalami hal yang sama dengannya. Punggung Salena bergetar menahan isakan. Mengingat betapa kecilnya dia untuk Vinod, tapi hatinya tak bisa memungkiri. Tak bisa lagi dia melawan perasaanya.

"Mom, Mommy nangis?"

Salena tak berani mendongakkan wajahnya, dia tetap menenggelamkan wajahnya di dada Vinod.

"Nggak apa, Al. Mommy cuma lagi pengen dipeluk seperti Al," ucap Vinod yang mengerti apa yang ada di pikiran Salena saat ini.

Vinod tahu, selama ini Salena tak pernah punya kepercayaaan diri lagi. Selalu merasa dirinya tak berharga dan kecil di mata orang-orang.

"Al tahu, Mommy nangis karena nggak mau ditinggal Daddy, kan? Al sering lihat Mommy nangis sambil lihatin foto Daddy. Iya kan, Mom?"

Vinod tersenyum lebar lalu mengecup jagoannya.

"Sepertinya aku butuh duduk," celetuk Vinod seraya terkekeh diikuti kekehan Aldric.

Salena menepuk lengan Vinod, dengan asal dia mengusap pipinya.

Mereka duduk di sofa saling bersandar menatap lampu kota, Aldric sudah terlelap di pangkuan Vinod. Lelaki dan perempuan itu masih sama-sama diam menikmati kebersamaan, menikmati sesuatu yang menyenangkan. Walaupun dalam hati Vinod masih ada sedikit yang mengganjal.

"Apa kamu serius, *Sweety*?"

"Hemm...." Salena mendongak, menjauhkan kepalanya dari pundak Vinod.

"Apa ini yang terbaik untuk Al?"

"Yang pasti ini terbaik untuk hatiku, dan aku yakin Al menginginkan ini. Maaf karena aku mencintaimu dan egois,"

"Bukan, jangan meminta maaf. Kamu tahu kan aku lebih mencintaimu. Aku melakukan semuanya karena menyayangi kalian."

"Lalu kenapa?"

"Ini tentang Jav. Tak inginkah kamu punya keluarga utuh dengannya? Dia ayah Al, bukan aku."

Salena menggeleng cepat. "Kalau pun kamu pergi, aku tetap tak bisa dengannya. Kami adalah orang asing yang terpaksa harus saling mengenal. Apa aku salah? Bukankah cinta datang karena terbiasa? Dan aku terbiasa denganmu.

"Dia memang ayah kandung Al, aku tak pernah mengingkrinya. Tapi dia bukan pemilik hatiku. Hanya orang tolol yang bisa mencintai orang asing yang datang tiba-tiba di hidupnya, sedangkan hatinya sudah memilih pria lain yang selalu menjaganya. Apa aku berlebihan?

Mereka kembali diam dengan pikiran masing-masing. Tak ada yang bicara, hanya saling menatap.

"Seharusnya, aku mengakui perasanku dari dulu, mungkin kita sudah bahagia. Tapi aku tak punya nyali bersanding denganmu. Aku ini apa dan kamu siapa? Aku hanya wanita hina, aku...."

"Hei hei hei, kamu ini wanita hebat. Wanita terhebat setelah Mommyku."

"Lalu kenapa? Apa Karena aku punya banyak alasan mencintaimu? Sedangkan orang bilang cinta tak butuh alasan. Memang aku mencintaimu dengan alasan, banyak alasan. Tapi karena alasan itulah aku tahu hatiku bilang kamulah orangnya, karena alasan itulah aku berani menyerahkan masa depanku untuk bersamamu. Karena menurutku, tak ada akibat tanpa sebab."

Vinod memandang perempuan di sampingnya dengan mata nanar. Baru kali ini dia melihat Salena begitu menggebunya bicara sampai matanya memerah.

Dipeluknya Salena erat, lalu ditepuknya punggung Salena pelan.

"Terima kasih sudah membalas perasaanku. Ini luar biasa. Aku akan memintamu pada Jav," ucap Vinod seraya menempelkan dahinya dengan dahi Salena hingga hidung mereka bersentuhan.

"Aku bukan miliknya, kenapa harus meminta izin padanya? Tak bisakah kita tak usah membahasnya? Bagaimana pun aku tak bisa mencintainya, sampai kapan pun," ucap Salena melirih di akhir kalimat.

Ya, perasannya masih sakit. Bagaimana pun juga tak mudah melupakan kenangan pahit. Ini tak seperti cerita cinta tanpa logika. Tapi dia berterimakasih pada Javier telah memberinya Aldric dan berkatnya Salena berani mengatakan apa yang dia rasakan selama ini. Bahwa dia mencintai Vinod, pria yang mampu menggetarkan hatinya dengan ketulusan dan cinta kasih.

Dengan Javier, dia merasa tetap asing walaupun beberapa minggu ini mereka dekat. Tapi tetap saja cinta tak bisa begitu saja muncul untuk Javier, hatinya tetap milik Vinod.

Salena duduk tak tenang meremas jemarinya, lima menit seakan lima jam baginya saat ini. Dia sedang menunggu seorang lelaki, dia sudah membuat janji dengannya. Jantungnya bergemuruh, dia berusaha menguatkan hati. Seiring waktu, dia bisa menerima dengan kehadiran Javier di hidupnya, dia tak bisa memungkiri takdir dan kenyataan bahwa lelaki itu adalah pemberi kebahagiannya berupa Aldric.

Dia berusaha membuang jauh-jauh traumanya walaupun sangatlah sulit. Jujur, Salena masih merasa takut. Ini bukan hanya tentang kenyataan bahwa Javier adalah ayah biologis Aldric, tapi juga tentang dirinya. Dirinya yang merasakan lubang kesakitan yang sampai saat ini belum bisa dia tambal.

Salena menyesap *hot choccolate*nya. Saat-saat seperti ini, dia menginginkan Vinod di dekatnya. Hanya

JAGOAN #18

A second change doesn't always mean
happy ending.
Sometimes, it's always a chance to end
things right.

membayangkan pelukan singkat Vinod padanya saja sudah membuatnya merasa sedikit nyaman.

"Maaf sudah lama?"

Salena berjingkat kaget merasakan sentuhan di pundaknya hingga tenggorokannya seakan tercekat.

"Maaf mengagetkanmu,"

"Tak masalah," jawab Salena gagap.

"Sudah lama?"

"Belum,"

Suasana hening, tak ada yang berani memulai percakapan lagi.

"Mau bicara apa?" tanya Javier akhirnya.

Salena kembali meremas jemarinya, menarik napas panjang.

"Aku ingin ikut dengan Vinod," ucap Salena seraya menunduk.

Javier membelalakkan matanya, seakan ada pukulan tinju ke dadanya teramat kuat.

"Aku bukan mau menjauhkan kalian, sungguh. Aku bingung, karena itu aku ingin membicarakan ini."

Javier masih menatap Salena lekat, bibirnya masih kelu.

"Aku ingin kalian tetap dekat, tapi Al tak mau ditinggal Vin."

"Al atau dirimu yang tak mau ditinggal?" tanya Javier langsung dan membuat Salena mendongak menatap lelaki di hadapannya. Mereka saling tatap cukup lama dalam diam.

"Aku tahu, aku punya kesalahan besar, aku paham bagaimana perasaanmu. Kupikir aku akan punya kesempatan, tapi ini bukan salahmu, bukan kesalahan Vin. Ini salahku yang berharap lebih. Harusnya aku tak mengharap sesuatu yang mustahil menjadi kenyataan,"

"Maaf." Satu kata lirih keluar dari bibir Salena.

Javier meraih jemari Salena. "Maaf, aku sudah membuatmu menderita. Aku tahu, kamu sampai harus berurusan dengan psikolog bahkan sampai saat ini. Kesalahanku terlalu besar. Andai Giel adikku yang mengalami hal yang sama sepertimu, aku pastikan laki-laki itu tak bisa hidup nyaman. Terima kasih kamu sudah melapangkan hatimu menerimaku sebagai papanya Al.

"Sekarang terserah bagaimana enakmu dan Al saja. Aku masih bisa menemui Al, kan?"

"Tentu, andai bisa, aku ingin Al juga dekat denganmu setiap saat. Tapi aku.... Entahlah." Salena menggelengkan kepala, merasakan berat bebannya semua berpusat di kepalanya. Helaan napas berat lolos dari bibir kecilnya.

"Mom, Papa!" teriakan Aldric membuat mereka menoleh bersamaan.

Aldric berlari mendekati meja Salena dan Javier. Di belakangnya ada Vinod yang berjalan dengan senyum tulusnya.

Aldric kini duduk di pangkuan Javier, sedangkan Vinod duduk di samping Salena.

"Maaf jadi menggangu kalian, aku tak tahu kalian bertemu di sini. Al yang merengek meminta ke sini sepulang sekolah tadi," ucap Vinod merasa tak enak hati karena tahu kehadirnnya akan mengganggu pembicaraan privasi Salena dan Javier.

"Bukan masalah, aku senang bisa bertemu Al," ucap Javier.

"Kan Papa yang bilang mau ke sini, jadi Al memaksa Daddy ke sini," ucap Aldric lalu nyengir memamerkan deretan giginya yang kecil-kecil dan rapi.

Salena, Javier dan Vinod terdiam mendengar celotehan Aldric yang tak ada henti tentang dia di sekolah, tentang teman-temannya, dan tentang ikan-ikannya.

"Papa, Al boleh kan ikut Daddy pulang?" tanya Aldric

menyimpang dari cerita-ceritanya sejak tadi.

Javier mengusap kepala Aldric sayang. "Boleh. Asal Al *happy*."

"Papa ikut Al saja," ucap Aldric seraya memainkan kerah kemeja Javier.

"Al tinggal di sini saja sama Mommy dan Papa." Kata Vinod menyela pembicaraan anak dan ayah.

"Tapi Al mau ikut Daddy!" seru Al memotong ucapan Vinod dan bibirnya mulai mencebik.

"Daddy akan tinggal di sini juga, tapi Daddy harus kembali ke Jerman beberapa hari. Kamu senang?"

"Benarkah?" tanya Salena tak percaya, matanya mulai memerah.

Vinod mengusap kepala Salena sayang dan mengangguk. "Aku pernah bilang kan, akan pindah ke sini sebelumnya. Aku rasa ini yang terbaik untuk Al, aku yang akan pindah."

"*Thank you,* Vin," ucap Javier tulus.

Aldric yang mendengarnya langsung menghambur ke pangkuan Vinod dan mencium Vinod bertubi-tubi.

"Daddy nggak bohong, kan?"

"Nggak, Al. Tapi Daddy pulang dulu menyelesaikan pekerjaan Daddy yang terbengkalai sebulan ini."

Aldric memeluk Vinod erat hingga merasa tercekik lehernya. Tapi Salena dan Javier malah tertawa. Sudut mata Salena mengeluarkan cairan bening. Vinod yang melihatnya langsung mengusap dengan jempolnya.

"Jangan menangis terus dan jangan memikirkan apa pun, semua akan baik-baik saja. Kamu mengerti? Kami sayang padamu," ucap Vinod.

Salena mengangguk dan mengembangkan senyumnya. Sedangkan Javier hanya bisa tersenyum kaku, melihat kedekatan Salena dengan Vinod. Dia kecewa karena tak ada lagi kesempatan. Tapi dia bahagia melihat anaknya bahagia. Melihat orang yang dicintai mencintai orang lain tentu dia sakit, tapi selalu ada kebahagiaan lain yang menyertainya. Ada Aldric yang semakin dekat dengannya dan dirinya tak akan pernah jauh lagi dari jagoannya. Soal Salena, jodoh tak akan lari ke mana, bukan? Javier juga percaya, selalu ada kebahagiaan untuk orang yang berbuat baik dan selalu berusaha ikhlas. Untuk orang sepertinya saja Tuhan memberikan kesempatan dan kebahagiaan yang kedua, apalagi saat dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Tuhan pasti akan memberikan dirinya yang paling tepat dan terbaik.

Dia hanya berharap, semoga mereka bisa menjadi orangtua yang baik untuk Aldric dan orang yang dicintainya menemukan kebahagiaannya setelah apa yang dia lakukan hingga membuat Salena bisa dibilang gila.

"Kamu tak masalah pindah ke sini?" tanya Javier.

"Aku ada buka cabang baru di sini, aku rasa sangat tepat jika aku memilih di sini. Al tak akan kehilangan papanya ataupun daddynya. Aku tak bisa membawanya begitu saja sedangkan ada kamu yang lebih berhak, jadi

kurasa ini yang paling tepat."

"Aku membencimu, sungguh!" ucap Javier dengan tawa di belakang.

"Aku berharap kamu menjadi jahat agar aku punya kesempatan, tapi ternyata kamu terlalu sempurna," ucap Javier lagi seraya memukul lengan Vinod dan kembali tertawa renyah diikuti Vinod dan Salena. Aldric sendiri hanya melongo bingung melihat orangtuanya tertawa lebar.

"Al *happy* Daddy, tapi lebih *happy* lagi kalau Al punya adik seperti mereka tuh," celetuk Aldric seraya mengacungkan jari telunjuknya ke arah keluarga yang duduk di samping meja mereka.

Semua yang mendengar celetukan itu langsung ikut menoleh ke arah yang ditunjuk Aldric. Tiba-tiba saja pipi Salena terasa panas dan tak berani melihat Vinod.

"Astaga, aku baru tahu bagaimana wajah wanita yang sedang jatuh cinta. Semoga aku bisa mendapatkan wanita yang akan merona pipinya saat malu di depanku." Seru Javier lalu terkekeh geli. Hatinya saat ini merasa lebih lapang dan tak ada lagi ganjalan walau rasa sakit dan patah hati itu masih ada.

Salena refleks melempar bungkus gula ke arah Javier karena sebal sudah meledeknya.

"Mommy kenapa?" tanya Aldric.

"Mommy sedang jatuh cinta, Al," jawab Javier seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Jatuh cinta? *Fall in love*? Al sering lihat Mommy

senyum-senyum kalau lihat Daddy tidur di sofa. Apa itu jatuh cinta, Pa?" tanya Aldric polos dan sukses membuat pipi Salena semakin memerah dan gemas ingin mengunci bibir anaknya.

Vinod hanya bisa tersenyum seraya mengusap-usap kepala Salena, sedangkan Javier mengedipkan sebelah matanya pada Aldric dan mengajungkan kedua jempol tangannya.

Suasana rumah Javier sangat ramai dengan kehadiran Salena, Vinod, dan Aldric tentunya. Mereka berkumpul bersama Sabriena dan Giel untuk makan malam.

Aldric dengan kemeja biru, dasi kupu-kupu biru tua dan celana chino cokelat terlihat menggemaskan dan tampan. Dialah bintangnya, karena itu binar bahagia terpancar jelas di wajahnya.

"Al, kalau besar mau jadi apa, Nak?" tanya Oma Sabriena yang sedang memangku cucunya.

"Mau jadi kayak laki-laki yang sayang sama perempuan," jawab Aldric polos dengan mata mengerjap-ngerjap.

Sontak semua yang ada di situ tertawa renyah bahkan Giel sampai mengeluarkan air mata di sudut matanya.

"Wah, belum apa-apa kamu udah punya sifat *playboy*. Bahaya, nih!" ucap Giel seraya geleng-geleng kepala dan terkekeh.

"*Playboy* itu apa Aunty?"

Semua jadi diam dengan pertanyaan Aldric dan saling melirik satu sama lain. Akhirnya Javier yang angkat bicara.

"*Playboy* itu laki-laki yang jahat sama perempuan,"

"Ih Aunity gimana, sih? Al itu mau sayang sama perempuan kayak Daddy sayang Mommy. Bukan mau jahat."

"S*orry,* Al. Aunty salah bicara." Jawab Giel seraya mengusap tengkuknya melirik orang-orang di sekitarnya yang menatapnya dengan tatapan 'jangan suka ngomong

JAGOAN #19

Aku, kamu, kita dan sebuah cerita
bernama bahagia.

sembarangan!'

***

Vinod dan Salena kembali ke rumah mereka setelah makan malam dan berbincang seru sampai Aldric ketiduran. Aldric pun ditinggal karena ingin tidur dengan papanya.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Salena heran karena Vinod sejak tadi senyum-senyum tak jelas.

"Memang senyum salah?" tanya Vinod seraya menjedotkan kepalanya dengan kepala Salena.

"Ya nggak, sih. Cuma aneh aja,"

"Apanya yang aneh?"

"Ya, senyummu aneh,

"Nggak aneh, ah. Biasa aja,"

"Ih, malah makin aneh tuh, kan. Ngapain coba nglihatin aku sambil senyum-senyum. Minggir, ah," ucap Salena seraya mendorong Vinod menjauh dan memilih ke kamarnya.

Salena bingung sendiri kenapa kamarnya nggak bisa dibuka, perasaan saat dia pergi dia tak mengunci kamar. Waktu menoleh ke belakang, ternyata Vinod tak ada di belakangnya.

"Vin, Vinod. Kamarku nggak bisa dibuka. Kamu di mana?" seru Salena seraya celingukan mencari sosok Vinod yang tiba-tiba menghilang, padahal tadi ada di dekatnya.

"Vin, kamu di mana, sih? Jangan becanda, deh. Nggak lucu tahu."

Salena sudah memutari seisi apartemen, tapi Vinod tak nampak batang hidungnya. Perempuan itu mulai sedikit takut dan bergidik. Apartemen terasa sepi sunyi, langkah kakinya saja jadi terdengar sangat jelas.

"Vinod, jangan bercanda! Aku takut. Kamu di mana?"

"Aku di sini,"

Refleks Salena menoleh ke belakang, matanya melebar melihat Vinod dengan pakaian yang masih rapi, jas biru tua. Bukan sosok Vinod yang tinggi tegap nan tampan yang membuat mata Salena membelalakkan, tapi benda yang dibawa oleh Vinod. Sebuah undangan warna putih dengan pita berwarna pink dan tulisan yang membuatnya mengulum senyum antara bahagia, dan terharu. Tulisan

namanya dan nama Vinod dengan tinta berwarna perak.

"Cintaku padamu tak pernah libur. Karena itu cintaku tak butuh kalender. Tapi aku butuh tanggal 16 April untuk kutulis di undangan pernikahan kita. *Will you marry me, Sweety*?" ucap Vinod seraya mendekat lalu menarik Salena semakin dekat dengannya hingga tubuh mereka menempel.

Salena membekap mulutnya antara bahagia dan ingin ketawa karena gombalan Vinod yang garing.

"Garing tahu, nggak?" seru Salena seraya memukul Vinod manja. Sedangkan Vinod tertawa kecil menertawakan kekonyolannya.

Didekapnya Salena semakin erat ke dalam pelukannya, perempuan itu teramat kecil di dalam dekapan lelaki yang tinggi besar.

"Terus gimana? Diterima, nggak?" tanya Vinod dengan wajah super lucu, kepala miring dan meringis seperti anak kecil.

Salena kini memukul dada Vinod yang keras dan lebar. Ditariknya kedua pipi Vinod dengan gemasnya. Hatinya sedang berbunga-bunga sampai tak tahu mau bicara apa. Hal yang dia tunggu-tunggu akhirnya terjadi juga. Walaupun Vinod teramat garing, tapi rasa bahagia di hatinya tak bisa dipungkiri.

Vinod kini bak pangeran yang bertumpu dengan satu lututnya mengangkat sebuah kotak bludru berisi cincin dengan mata putih besar dan memantulkan sinar-sinar lampu ruangan.

"Bagiku tak masalah menunggumu sampai enam tahun lebih untuk bisa membalas cintaku. Tapi aku tak mampu menunggu lebih lama untuk jawaban pertanyaanku yang kedua kalinya ini, karena Aldric sudah meminta adik untuk keseribu kalinya padaku. *Will you marry me, Sweety*?"

Salena mengangguk seraya menahan tawa. Vinod benar-benar ngelawak. Lelaki itu dengan jantan memasangkan cincin di jari manis Salena dan mengecup punggung tangannya.

Salena langsung memeluk lelakinya sampai terjerembab ke belakang karena pelukan yang tiba-tiba.

"Makasih, untuk cinta dan ketulusanmu."

"Makasih untuk menjadi kuat demi kami," balas Vinod lalu mengecup kening Salena cukup lama.

"*Any day spent with you is my favorite day. And today is new favorite day*," bisik Vinod dan mendapat balasan pelukan erat dari Salena.

"*I love you*," ucap Salena

"*I trust you*," balas Vinod dan langsung mendapat tatapan tanya.

"Karena seseorang mungkin tak selalu mempercayai orang yang dicintai, tetapi aku selalu mencintai orang yang aku percaya. *I love you more, Sweety*."

Salena mematut diri di depan cermin, menggoyangkan dress selututnya. Perutnya yang mulai besar tak mengurangi kecantikannya, auranya semakin memancar. Sepasang tangan melingkari tubuhnya dengan lembut. Vinod mengecup pipi Salena dari belakang, saling menempelkan pipi mereka. Terlihat pantulan dari cermin sepasang suami istri yang tengah bahagia. Senyum mereka tak pernah lepas.

"Aku paling suka peluk kamu dari belakang begini,"

"Memang kenapa?"

"Biar bisa lihat mukamu yang *blushing*. Tuh keliatan di cermin."

Salena memukul manja lengan Vinod yang melingkar di tubuhnya. Tangan Vinod mengusap-usap sayang perut buncit Salena.

"Makasih untuk kebahagiaan ini, Daddy," ucap Salena.

"*You are welcome, Sweety, because you are special*," balas Vinod kembali mengecup pipi Salena.

"Ayo. Nanti Al sama Jav kelamaan nunggu," ucap Vinod lagi.

"Nggak apalah sekali-kali nunggu. Toh mereka lagi asyik berdua main PS. Heran aku, papa sama anak sama aja. Seharian nggame nggak ada bosannya, aku yang lihat aja sampai pusing."

Vinod tertawa dan mencubit pipi Salena gemas.

"Namanya juga papa sama anak, kan buah jatuh nggak jauh dari pohonnya, *Sweety*."

"Iya, sih. Aku jadi berasa punya anak dua, tahu nggak. Tadi siang mereka beneran bikin aku *speechless*. Aku maklum kalau Al yang begitu, dia masih tujuh tahun. Lha Jav? Kan udah jadi ayah, masih aja gitu."

"Emang Jav ngapain?"

EPILOG

Adil itu bukan memberi sama besar, tetapi memberi sesuai kebutuhan. Dan Tuhan tahu yang terbaik untuk umat-Nya.

"Makan sambil berenang sama Al. Ampun, dah. Banyak remahan di pinggir kolam. Udah gitu, dia kesedak sampai wajahnya merah nggak bisa napas. Aku kan jadi panik. Terus tadi mereka rebutan cup cake, astaga...." ucap Salena seraya menggelengkan kepala dan tertawa kecil mengingat kejadian tadi siang.

Lagi-lagi Vinod tertawa dan memutar tubuh Salena. Mengecup bibir Salena singkat.

"Nikmati aja, Sweety. Kamu kan jadi nggak kesepian, jadi banyak temen kalau aku lagi pergi."

"Iya sih, tapi aku berasa punya anak kecil dua," ucap Salena seraya mengacungkan dua jarinya dan meringis.

"Bentar lagi jadi tiga. Ya, udah yuk, ke depan" ucap

Vinod dan mengecup dahi Salena.

***

Di ruang keluarga Aldric dan Javier sudah duduk manis saling bersender menunggu Salena dan Vinod. Mereka sudah mematikan *game*nya, sudah siap untuk mengantar satu-satunya perempuan di antara mereka untuk pergi ke dokter kandungan. Kebiasaan ini sudah terjadi sejak awal kehamilan Salena, Aldric wajib ikut dan Javier juga pasti ikut kalau tak sedang pergi ke luar kota.

Javier juga sudah merasa mereka adalah keluarga. Tak jarang Salena dan Vinod menginap di rumahnya, lebih tepatnya rumah orangtuanya yang ia tinggali bersama mama dan adiknya. Sebuah kebahagiaan yang tak bisa digantikan. Hal yang akan sulit terjadi mengingat sejarah mereka, tapi Tuhan memberikan kebahagiaan itu untuknya dan orang-orang yang dia sayangi.

"Wah, tumben kalian manis sekali," seru Salena melihat Javier dan Aldric duduk tenang.

"Kami kan penurut, Mom," ucap Aldric yang dibalas anggukan mantap Javier.

"Sudah siap?" tanya Vinod.

"Siap," seru Aldric dan Javier bersamaan, mereka lalu tertawa dan melakukan tos.

"Dad, Al boleh minta gendong?" tanya Aldric seraya menarik-narik ujung kemeja Vinod.

Vinod meledek Aldric dengan bergaya seolah dia berpikir lama.

"Ayolah, Dad. Sebelum adik Al lahir," ucap Aldric dengan bibir mengerucut.

"Baiklah, Jagoan Daddy," ucap Vinod seraya menarik tubuh Al ke gendongannya.

Salena menatap Javier seraya mengayunkan telunjuknya. "No no no, jangan bilang kamu minta gendong juga Jav."

"Apa wajahku setransparan itu Sa, sampai kamu bisa membaca pikiranku?" tanya Javier dengan tawa di belakang.

"Dasar bayi tua," celetuk Salena yang dihadiahi Vinod sentilan di hidungnya.

***

"Papa mana Al? Kok malah ngilang," seru sebal Salena yang akan menjalani pemeriksaan.

Vinod yang di sampingnya hanya mengulum senyum seolah mengerti sesuatu.

"Daddy ngapain malah senyum-senyum gaje?" tanya Salena melirik suaminya.

"Daddy pengen senyum memang nggak boleh?"

"Mencurigakan!"

Vinod mengusap-usap kepala Salena. "*I love you*." bisik Vinod.

Salena sontak mencubit gemas Vinod. "Ada dokter Rashi juga, ih. Al, Daddy genit, nih."

"Genit tapi Mommy cinta," balas Aldric santai lalu duduk di kursi di seberang meja dokter dengan santainya,

padahal Salena dan Vinod saja belum duduk.

Salena gemas sendiri pada anaknya, paling pinter bikin mommynya kehabisan muka di depan orang. Hidup di antara tiga laki-laki membuat hari-harinya campur aduk, bahagia, senang dan kadang sebal karena tingkah mereka.

Dokter Rashi yang menggantikan dokter Dewi memeriksa Salena, memperhatikan pasiennya dengan seksama setelah menjelaskan tentang kehamilan. Seolah ada yang ingin dia tanyakan tetapi urung diucapkan.

"Dokter Rashi sepertinya ada yang ingin ditanyakan," ucap Vinod yang sontak membuat Rashi gelagapan beberapa saat.

"Oh enggak kok, Pak Vinod."

"Yakin?"

"Emmm..., kalau boleh tahu Javier itu siapanya ibu Salena, ya?" tanya Rashi hati-hati.

Vinod mengembangkan senyumnya, sementara Salena bingung melihat Vinod dan Rashi bergantian.

"Papa Jav itu papanya Al, Dokter," seru Aldric yang membuat kening Rashi terlipat.

"Anda kenal Javier, Dok?" tanya Salena heran. Rashi tahu nama Javier padahal dia hanya menyebutkan nama Jav bukan Javier.

"Kapan-kapan mainlah ke rumah kami dokter, Anda akan tahu siapa Javier di keluarga kami. *Weekend* depan mainlah, kami mengundang Anda untuk ke rumah kami," ucap Vinod lalu menyerahkan kartu namanya.

Rashi berdehem mengembalikan wibawanya, menerima kartu nama itu dan mengangguk hormat.

***

"Jadi kamu lari melihat dokter cantik itu, huh?" tanya Salena seraya menggeplak lengan Javier yang sudah berdiri di hadapannya.

"Aku hanya sakit perut, bukan lari. Memangnya kenapa aku harus lari?" kilah Javier.

"Apa katamu saja. Lihat Al, Papamu lari lihat wanita cantik,"

"Lihat Vin, istrimu kapan nggak menyebalkan?"

"Baiklah, kapan kalian nggak bertengkar?" tanya balik Vinod yang diiyakan Aldric semangat.

Salena memukul lembut Vinod seraya menyandarkan kepalanya di dada suaminya, sedangkan Javier menggaruk kepalanya yang tak gatal lalu menarik Aldric ke gendongannya.

"Pa, Dokter Rashi cantik, ya?" bisik Aldric cukup keras membuat Salena tertawa lepas, Vinod pun ikut tertawa kecil seraya menepuk bahu Javier.

Javier tersenyum kaku, dibuat mati kutu sama anaknya sendiri.

"*Weekend* besok pastikan kamu ke rumah, jangan pergi ke mana-mana," ucap Vinod.

"*Weekend* besok aku berencana mancing dengan Al."

"Kalau mancingnya ngajak Dokter Rashi, Al keberatan nggak?" tanya Salena pada Aldric tapi lirikan matanya

mengarah ke arah Javier yang langsung melotot.

"Nggak, Mom. Jadi kalau Mommy sakit perutnya ada Dokter Rashi."

"Siplah, kalau begitu. Yuk, Daddy kita pulang," seru Salena dengan seringai jail.

Javier menggerutu sebal di belakang mereka. Tak menyangka akan bertemu adik kelasnya waktu SMP yang pernah menembaknya, konyol. Aldric mencubit pipi Javier gemas lalu memeluk lehernya dengan erat.

"*Love you, Papa.*"

Masih hobi baca novel *romance*, baca komik dan nonton drama Korea.

Dunia nyata yang semakin menyita membuatnya jarang nongol di dunia orange akhir-akhir ini. Selain bekerja dan kuliah, dia juga sedang membuka usaha barunya.

Masih setia tinggal di kota Yogyakarta yang istimewa. Ingin kenal lebih dekat dengannya, bisa temui dia di:

Fb: facebook.com/ainunufus

Twitter: @nufus_
Wattpad: ainunufus
Blog: ainufusblog.wordpress.com
Selamat berkenalan!

PROFIL PENULIS
AINUN NUFUS

Novel Ainun Nufus Yang Terlah Terbit

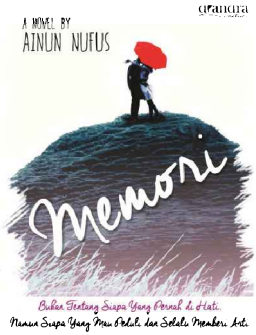

Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: xii + 129 hal

Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: vii + 125 hal

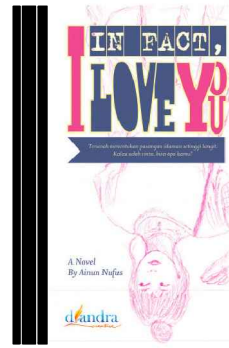

Harga: 40.000,-
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: viii + 187 hal

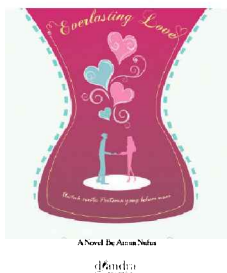

Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 15x15 cm
Halaman: xii + 151 hal

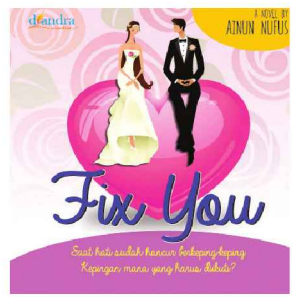

Harga: 40.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 15x15 cm
Halaman: vii + 202 hal

Novel diatas bisa dipesan melalui:
www.diandracreative.com
Inbox Fb. Diandracreative Publishing Percetakan
SMS/WA: 085728253141 / 085729300079
Pin BB: 7E89325

Paket Penerbitan Buku
Diandra Creative Self Publishing

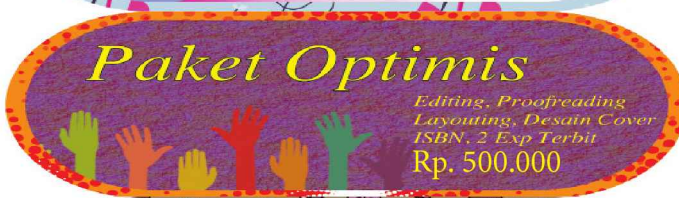

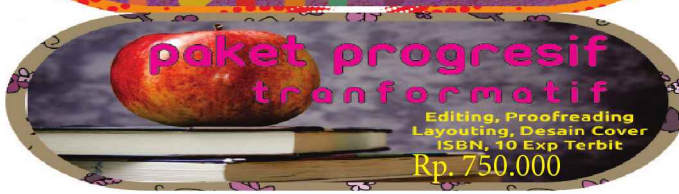

Diandra Creative Self Publishing
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok
Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 0274.4332233, SMS/WA: 085728253141, Pin: 7E89325
Website: www.diandracreative.com
Email: diandracreative@yahoo.com

My Son

Ketika cinta tak sekadar tautan darah.
Ada cinta dan ketulusan bermain di dalamnya

Aldric, Jagoan Salena.
Jagoan yang diberikan Tuhan tanpa diinginkan sebelumnya, tapi dia mensyukuri. Jagoan yang ibunya sendiri tak tahu siapa ayah kandungnya. Bukan karena dia suka bermain-main dengan pria, tapi karena suatu kejadian tak terduga.
Jagoan yang memberikan petunjuk untuk masa depan mereka.

Cinta tak hanya sekadar tautan darah. Tetapi juga mengalirkan benci, ketulusan dan kerelaan bersama waktu yang panjang.
Javier, pria yang mengklaim Aldric adalah anak kandungnya.
Vinod, pria yang menjadi daddy bagi Aldric sejak di kandungan.
Siapa yang akan Salena pilih untuk kebahagiaan Aldric?
Semua hanya ingin yang terbaik untuk Aldric.
Lalu siapa yang akan Aldric pilih?

Kehendak alam akan menunjukkan pilihan itu di waktu yang tepat, tanpa diminta.
Temukan kisah mengharukan dan bahagia mereka di sini, dan kalian akan tahu bahwa bahagia itu tergantung kamu!

Diterbitkan melalui:
diandra creative
www.diandracreative.com

ISBN: 978-602-336-083-3
9 786023 360833